
JURNAL
BODAT



JURNAL BODAT

Tahimu Bukan Makananku!

JURNAL BODAT

Tahimu Bukan Makananku!

Jurnal Bodat adalah limpahan risau & racauan gembira yang diswakelola oleh **Bodat Clans**.

Bodat sendiri adalah jalinan ego-ego yang terus berinteraksi secara semi-misterius demi menerjang dogma-dogma menjijikan yang selalu menempeli segala lini pembangkangan yang terlihat semacam tahi di mata kami namun selalu ingin menjadi seperti berlian di mata para fanatik.

Dari kenyataan itulah **Bodat** lahir dari rahim egoistik sebab kami lebih baik mementingkan ego sendiri daripada menuruti dogma-dogma pansos (panjat sosial) dari banyak pihak supaya kami terkesan sebagai “pembangkang”.

Maaf, dengan sikap **bodo amat**, kami menyatakan slogan **Tahimu Bukan Makananku!** kepada kalian para *pseudo-rebel* yang nyatanya tak lain hanyalah tiran-tiran berwajah progresif sok revolusioner.

Oya, sekadar peringatan; bahwa kami ada tanpa punya manifesto. *Cuihh...!!*

–

Salam Tahi, gaes...!

Jurnal Bodat diswakelola oleh Bodat Clans tanpa sponsor ngehek manapun!



Surel: bodoamat@riseup.net
https://bodoamat.noblogs.org/

Liga Alternatif : Mengembalikan Sepakbola Pada Bentuk Seharusnya



Sepakbola pada dasarnya adalah sebuah olahraga yang digemari banyak kalangan mulai dari pekerja, pelajar, hingga para pedagang. Dengan berjalannya waktu, sepakbola akhirnya bertransformasi lebih dari sebuah olahraga; menjadi bentuk budaya perlawanan & investasi bisnis pada kaum pemodal.

Sepakbola Tradisional
Sepakbola tradisional adalah sepakbola yang dimainkan untuk melatih kekompakan & stamina bagi para pemainnya. Tidak hanya sebagai permainan & olahraga, sepakbola tradisional menjadi hiburan untuk banyak kalangan di kala masyarakat membutuhkan tontonan untuk sedikit melupakan rasa penat dari bekerja, tekanan penjajahan, & rutinitas lainnya.

Sepakbola tradisional juga hadir sebagai alat perlawanan pada masa rasisme & penjajahan mendera suatu wilayah; dimana sepakbola hadir sebagai bentuk membangun kekompakan pasukan untuk berperang dan sarana komunikasi pertemuan merencanakan sebuah gerakan.

Di Indonesia sendiri, pada khususnya sepakbola sangat digemari pada masa Hindia-Belanda oleh beberapa tokoh penggerak perlawanan terhadap kolonialisme.

Hingga pada akhirnya dibentuklah asosiasi sepakbola Indonesia sebagai penegasan sikap untuk mempersatukan tekad perlawanan kolonialisme melalui sepakbola.

***

Sepakbola Modern
Sepakbola modern adalah bentuk sepakbola yang mulai dikendalikan oleh bandar & kaum borjuis. Saat ini sepakbola diatur oleh federasi negara, federasi benua, & federasi dunia yang hasilnya diatur oleh permintaan bursa judi internasional.

Sepakbola yang dahulu adalah sebuah hiburan untuk semua kalangan, kini berubah menjadi hiburan mahal; yang mungkin hanya segelintir yang mampu membeli tiket pertandingan. Untuk mereka yang tidak mampu membelinya, maka siaran televisi menjadi pilihan utama dimana setiap siaran pertandingan di penuhi iklan iklan yang makin mengomersilkan sepakbola itu sendiri.

***

Munculnya Api di Tengah Kegelapan
Sepakbola modern yang kian lama terlalu banyak memunculkan aturan & drama semakin memantik kesadaran kepada para pendukung kesebelasan sepakbola bahwa sepakbola hari ini sudah jauh dari esensi yang seharusnya. Pergerakan pun dimulai untuk mengembalikan esensi sejatinya sepakbola sebagai hiburan masyarakat & bentuk perlawanan.

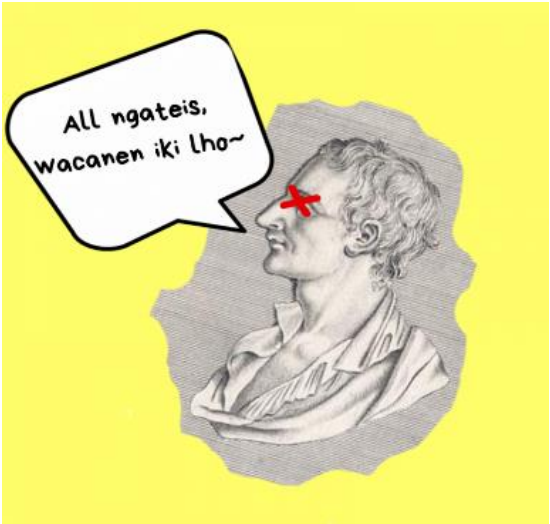
“Sepakbola adalah hak semua manusia” mungkin kalimat yang akhirnya menjadi alasan melahirkan sebuah gerakan “Liga Sepakbola Alternatif”. Ketika gerakan reformasi federasi negara, boikot laga kandang, juga ambil alih kepemilikan klub tidak menuai hasil, makanya lahirlah sebuah upaya untuk mengembalikan bentuk sepakbola seharusnya lewat liga sepakbola alternatif .

Liga sepakbola alternatif adalah liga sepakbola yang dikelola secara kolektif & transparan; dimana setiap klub peserta bebas menurunkan pemain tanpa ada regulasi usia, status sosial, & kewarganegaraan. Liga sepakbola alternatif adalah bentuk gerakan perlawanan yang dilakukan kelompok anarkis di dataran Eropa & Amerika Latin untuk mengembalikan sepakbola pada bentuk seharusnya.

***

*karya **Footballtrophika.** Agen wacana alternatif skena sepakbola.

APA ITU ATEIS?



Sylvain Maréchal. Menulis 'Apa itu Ateis?' pada 1799.

-

*****Ditulis oleh **Sylvain Maréchal.** *Penulis dan pemikir politik Prancis yang dikenal sebagai sosialis utopis. 'Zaman keemasan' digagasnya sebagai utopianisme anarkis. Sempat menyunting surat kabar* Révolutions de Paris. *Pada 1799, ia menulis* 'Apa itu Ateis?'

-

Tuhan tidak selalu ada. Suatu masa, seorang pria yang tinggal bersama keluarganya tidak mengenal otoritas lain selain ayahnya. Dia memiliki sedikit kebutuhan karena mempunyai sedikit keinginan. Dia bukan orang biadab, barbarian, atau pemakan manusia karena kita dituntun untuk percaya. Pun, ia bukan penghuni kota yang dipoles kepalsuan, seperti budak, dan sia-sia.

Dialah lelaki dengan segala kelimpahannya; tidak tahu seni menulis, bahkan mungkin berbicara, tapi tahu bagaimana untuk hidup; seperti mencintai ayahnya, istrinya, dan anak-anaknya. Dia bekerja untuk mereka, bersama mereka, dan mati dalam pelukan mereka.

Di matanya, ladangnya adalah seluruh alam semesta. Pekerjaannya diurus berdasarkan gerakan matahari dan kesuburan bumi. Lengan dan hatinya terdiri dari seluruh keberuntungan dan kesenangannya.

Apapun di bawah lapisan vegetasi tanah tempatnya menanam tidak dicurigainya. Manusia pada masa itu adalah orang asing bagi sains, kebiasaan yang dianggap “buruk”, kebajikan, dan kejahatan sosial---tetapi sepenuhnya urusan diserahkan kepada alam & kepolosan.

***

Para petualang telah menemukan beberapa jejak samar dari zaman keemasan, “Ini bukan Chimera (makhluk simbol setan dari mitologi Yunani),” katanya. Sementara para penyair membuat keberadaannya diragukan dengan memuatnya sebagai ornamen tiruan. Dan era bahagia itu pernah bersinar.

Mengapa kita musti jijik meyakini hal-hal seperti itu? Apakah hal-hal itu berada di alam yang memungkinkan? Apakah begitu sulit untuk hidup dengan cara seperti ini? Bukankah keberadaan manusia saat ini lebih mencengangkan?

Pada waktu itu, manusia terbatas pada permukaan langit dan bumi. Manusia tidak memiliki gagasan tentang kekuatan apapun selain dari “apa yang menempatkannya di bumi dan membangkitkannya”. Apakah kita memikirkan sesuatu yang tidak kita butuhkan? Dan kebutuhan apa yang kita miliki tentang Tuhan bila kita memiliki ayah, istri, anak-anak, teman, lengan, mata, dan hati?

Akan tetapi, sebenar-benarnya ateis adalah orang dari zaman keemasan. Ateis adalah dia yang mundur ke dalam dirinya sendiri dan membebaskannya dari ikatan yang telah dipaksa untuk dikontraknya atau yang dibuat tanpa sepengetahuannya. Ia mundur dari peradaban ke kondisi kemanusiaan sebelumnya. Dan di forum hati nuraninya, ia merendahkan diri. Prasangka dari semua hal mendekati sedekat mungkin pada waktu yang beruntung ketika tidak ada sangkaan tentang keberadaan ilahi---dimana semuanya baik-baik saja; dimana kita memuaskan diri kita dengan kewajiban keluarga. Ateis adalah manusia alam.

Namun demikian, menempatkan diri hari ini pada lingkungan yang lebih rumit dan sempit, ia memenuhi kewajibannya sebagai *citizen* dan menyerahkan diri pada titah kebutuhan. Sambil mengaduh tentang basis kekejaman lembaga-lembaga politik---sambil menghina orang-orang yang begitu buruk mengelolanya, dia tunduk kepada tatanan publik tempatnya tinggal. Tapi ia tidak didapati sebagai kepala sebuah partai atau pelopor opininya. Kita takkan menemuinya pada jalan biasa yang mengarah ke pos-pos bermanfaat atau cemerlang.

Konsisten dengan prinsip-prinsipnya, ia hidup di antara orang-orang sezamannya yang korup atau korup bagai pelaut karena harus melintasi pantai berlumpur demi melindungi dirinya dari racun reptil. Dia membuat dirinya tuli terhadap penghinaan mereka. Dia berjalan di antara makhluk-makhluk jahat ini tanpa mengambil daya tarik mereka yang berliku-liku dan membudak.

***

Dengan demikian, ateis sejati bukanlah *sybarite* (hedonis yang gemar berfoya-foya) yang menganggap dirinya sebagai seorang penggemar makanan dan minuman yang pada saat lainnya menjadi seorang *debauchee* (penggemar kesenangan seksual) yang tidak takut untuk mengatakan dari kedalaman jauh hatinya yang sudah usang bahwa “Tidak ada Tuhan juga moralitas. Saya bisa mengizinkan diri saya untuk apapun".

Ateis sejati juga bukan negarawan yang mengetahui bahwa “chimera ilahi” dibayangkan untuk menakuti orang-orang dan memerintahkannya atasnama Tuhan yang tidak berguna bagi mereka. Pula, ateis sejati tidak dapat ditemukan di antara para pahlawan munafik dan berdarah yang membuka jalan penaklukan, serta mengumumkan dirinya sebagai pelindung kultus yang mereka anut kepada bangsa-bangsa yang mereka himbau untuk menjadi jinak dan keluarga mereka menghibur dirinya sendiri pada pelaku kepercayaan manusia.

Ateis yang benar bukanlah seorang keji yang bertahun-tahun mengutuk karakternya yang tak terhapuskan sebagai penipu ulung, serta mengubah kebiasaan dan pendapatnya ketika pekerjaan terkenal ini tidak lagi menguntungkan dan dengan ceroboh menempatkan dirinya di antara orang bijak yang dianiaya. Ateis pun bukan kepala panas yang berkeliling di persimpangan jalan untuk menghancurkan semua tanda-tanda keagamaan yang ia temui dan mengkhotbahkan kultus akal budi kepada seseorang yang hanya diberkati dengan naluri.

Sebenar-benarnya ateis bukanlah satu-satunya orang-orang di dunia ini. Bukan pula pria yang melakukan hal-hal aneh melalui keangkuhan, meremehkan penggunaan pikiran, dan kurang-lebihnya hidup seperti kuda yang mereka pasang atau wanita yang dipeliharanya.

Ateis sejati juga tidak duduk di kursi masyarakat ilmiah yang anggotanya tak henti-hentinya berbohong pada hati nurani mereka dan setuju untuk menyembunyikan pikirannya dan menghambat pawai filsafat yang khidmat; demi memajukan kepentingan pribadi mereka yang menyedihkan atau untuk pertimbangan politik yang menyedihkan pula. Ateis bukan orang setengah sombong---yang sombong dengan menginginkan tidak ada ateis lain selain dirinya di dunia dan akan berhenti menjadi ateis bilamana kebanyakan orang menjadi demikian. Baginya, mania untuk menonjol di tengah kerumunan menggantikan filosofi. Cinta diri adalah Tuhannya. Jika dia bisa, dia akan melihat bahwa pencerahan hanyalah miliknya untuk mendengarkan dirinya berbicara---sementara umat manusia yang lain tidak layak untuk itu.

Ateis sejati juga tidak memiliki filsuf lemah energi yang memerah mukanya jika pendapatnya seolah-olah pikiran jahat. Teman kebenaran yang pengecut akan lebih cepat berkompromi dengannya daripada mengompromi dirinya sendiri. Kita melihatnya menghantui kuil-kuil untuk menyingkirkan kecurigaan akan ketidaksopanan.

Seorang egois yang membawa kehati-hatian ke titik kepengecutan, ia selalu mendapatkan waktunya sebagai prematur untuk pemusnahan prasangka paling kuno. Dia tidak takut akan Tuhan, tetapi orang-orang membuatnya takut. Tidak ada bedanya, baginya, bahwa mereka saling menghancurkan dalam perang sipil dan agama selama dia hidup terlindung dari bahaya dan damai.

Ateis sejati bukan pula dokter sistematis yang hanya menolak Tuhan untuk mendapatkan kemuliaan mengarang dunia di waktu luangnya tanpa bantuan apapun selain imajinasinya. Ateis sejati bukanlah dia yang mengatakan, "Tidak, saya tidak menginginkan Tuhan". Justru ia mengatakan, "Saya bisa bijak tanpa Tuhan."

Ateis sejati tidak beralasan dengan keterampilan argumentatif yang hebat terhadap keberadaan ilahi. Sebaliknya, para teolog yang paling lemah dapat mempermalukannya jika dia berselisih dengan mereka. Tapi dia bisa mengatakan kepada mereka dengan *bonhomie* (humor yang bersahabat) dan menutup diskusi:

"Dokter, apakah ada Tuhan di surga? Bagi saya, pertanyaan itu tidak lebih penting dari pertanyaan ‘Apakah ada hewan di bulan?’. Ini moto saya dalam satu baris, dokter, ‘Aku tidak membutuhkan Tuhan selain Dia membutuhkanku (**Sylvain**, Lucretius dari Prancis)’"

***

Apa perbedaan yang Tuhan buat untukku?

Pikiranku tidak lebih jauh dari apa yang menggugah inderaku dan aku tidak mendorong keingintahuanku sejauh ingin menemukan seorang guru lain di surga; aku sudah merasa cukup bertemu dengan mereka di bumi. Percaya bahwa ada sesuatu di luar dari semua yang aku menjadi bagiannya adalah menjijikkan bagi alasanku. Tetapi jika objek ini ada, dia akan sangat asing bagiku.

Apa hubunganku dan dia? Tertutup dalam batas-batas alam semesta tempatku tinggal.

Apa yang terjadi di antara tetanggaku bukan urusanku. Pintu masuk ke rumahku adalah kolom Hercules bagiku. Ada jarak yang cukup antara manusia dan apa yang kita sebut “Tuhan”. Aku terlalu dekat untuk melihat sejauh itu. Betapa sulitnya berjalan dengan jarak yang begitu jauh.

Bagaimanapun, aku memiliki semua yang aku butuhkan: hak berolahraga, tugas untuk dipenuhi, dan kesenangan; hasil dari tugas dan hakku. Kasih sayang yang paling lembut di hati dan ilusi termanis dari jangkauan yang ditemukan di sekitarku, dalam diriku, dan setiap saat dalam hidupku. Makanan diambil dari sifat segala sesuatu. Aku tak punya waktu untuk disia-siakan. Setiap musim, keberadaanku menawarkanku beragam subjek untuk kepuasan. Sewaktu baru lahir, aku memiliki payudara ibuku. Sebagai seorang pria muda, aku melemparkan diriku ke pelukan yang lainnya. Di usia tuaku, anak-anakku memberiku perawatan yang mereka terima dariku.

Dikelilingi & dipeluk oleh orang tuaku, istriku, anak-anakku, temanku; di mana ada ruang bagi Tuhan? Dia tidak memiliki tempat di keluarga yang bersatu. Kami samasekali tidak merasakan keharusan. Putra yang baik, suami yang baik, ayah yang baik tidak kekurangan apa-apa.

Jika aku tak mendapatkan penghargaan, aku turun ke lubuk hatiku paling dalam; menutup diriku di dalam dan menemukan banyak balasan untuk rasa sakit yang aku derita di luar; untuk kerugian yang kurasakan di sisiku, untuk ketidakadilan, untuk penganiayaan orang-orang jahat---yang lebih dikasihani daripada aku.

Aku tahu bagaimana menemukan semua yang aku butuhkan dalam diriku tanpa usaha apapun. Semua kemampuanku siap membantuku. Aku membungkus diri dalam ingatan akan perbuatan baikku dan mengandalkan hati nuraniku tanpa memohon bantuan di atas kepalaku---di awan.

“Dokter, jika Tuhanmu ada atau tidak, kau bisa melihat pria itu. Dia tahu untuk mempertanyakan dirinya sendiri dan tahu bagaimana menghargai sumber daya pribadi dan internalnya. Ia tidak perlu pergi keluar dari dirinya untuk merasakan kebahagiaan yang buah dari kebajikannya. Kebahagiaan pria jujur selalu merupakan pekerjaan mereka sendiri. Mereka tidak berutang apapun kepada siapapun.”

"Dokter, jagalah Tuhanmu. Aku bisa melakukannya tanpa dia."

Beberapa jiwa yang baik mengasihani ateis, “Orang-orang yang tidak beruntung. Mereka tidak bisa menjadi baik di dunia ini atau akhirat. Harapan; balsem kehidupan ini, telah diambil dari mereka. Mereka memiliki semangat sempit dan jiwa kering. Mereka tidak tahu bagaimana cara mencintai. Memang orang yang tidak beruntung!"

L. Mercier menyatakan, “Hati yang tidak mencintai adalah ateis pertama.”

***

Orang baik, jangan khawatir tentang banyaknya ateis! Mereka tidak iri dengan kesenanganmu. Mereka memiliki milik mereka sendiri yang lebih nyata dan lebih murni. Tidak khawatir tentang masa lalu yang tidak ada lagi atau masa depan yang belum ada. Mereka hanya terbatas pada saat ini yang hanya menjadi milik mereka. Minat mereka adalah penggunaan waktu sebaik mungkin. Mereka mengambil aturan perilaku dari alam yang tidak mengenal kekosongan dan tidak pernah salah.

Orang baik, jangan khawatir tentang akun mereka. Baik, ateis sejati adalah kekasih, pasangan, dan teman yang lebih bisa diandalkan daripada orang lain. Mereka merasakan dan menikmati dengan lebih banyak energi. Kehidupan saat ini menjadi segalanya bagi mereka. Mereka bekerja untuk mendapatkan keuntungan terbesar darinya. Dan pengalaman telah mengajari mereka Bahwa mereka tidak dapat menyalahgunakannya tanpa terlebih dahulu merugikan diri mereka sendiri.

"Tentu saja. Tetapi tinggalkan kami Tuhan kami!," kata kalian.

Orang baik, apa yang anda inginkan dengannya? Apa bagusnya dia bagimu? Dari kejahatan apa dia melindungimu? Setelah meninggalkanmu di bawah despotisme kerajaan selama dua belas abad, apakah Tuhan yang mahakuasa mampu melindungi anda dari anarki?

Jika Tuhanmu campur aduk dalam urusanmu, mengapa mereka berjalan begitu buruk? Mengapa anda memiliki altar dan tidak memiliki moral? Mengapa begitu banyak imam dan sedikit orang jujur?

Jika Tuhanmu yang mahabesar merasa puas dengan netralitas yang sempurna, maka katakan padaku, orang-orang baik di bawah ini; bukankah seolah-olah kamu tidak memiliki Tuhan?

Apakah ateis begitu salah? Apakah mereka begitu kriminal ketika mereka melihat keselamatan mereka sendiri? Jaga Tuhanmu, tetapi jangan menganggapnya jahat jika ateis tidak melipatgandakan makhluk hidup. Dan yang terpenting, singkirkan semua prasangka tidak adil dalam hal mereka.

Ateis; yang dulu mereka kenal menakuti dan sampai hari ini masih menakuti wanita dan anak-anak besar dan kecil adalah orang-orang terbaik di dunia. Mereka tidak membentuk korporasi. Seperti imam; mereka tidak membuat propaganda. Bahkan mereka tidak menyinggung siapapun.

Repertoar ateis kuno dan modern pada akhirnya akan membuktikan bahwa kebanyakan dari mereka adalah dari semua manusia yang paling toleran, paling damai, paling tercerahkan, dan paling pengasih. Mereka juga yang paling bahagia.

Bandingkan karakter dan kebiasaan manusia tanpa Tuhan dengan kebiasaan dan karakter manusia ber-Tuhan; apakah ada kontras yang lebih sempurna? Amatilah yang terakhir: dia terus hidup dalam ketakutan dan penghinaan---seperti seorang budak mencium cambuk yang menyerangnya.

Jika dia melakukan tindakan baik, alih-alih menyerahkan diri pada harga diri yang sah, dia cukup bodoh untuk mengaitkan semua jasa dan kehormatan bagi seorang tuan yang mendiktenya. Jika dia mengusulkan resolusi yang murah hati, dia menuntut rahmat dan izin untuk mencapainya.

Seorang anak lemah, dia tidak berani meletakkan kaki di depan yang lain tanpa memandang Papa Tuhan (maafkan kami dengan keakraban ungkapan itu, tetapi itu sangat akurat). Lihatlah bagaimana deis, teis, orang beragama dari sekte apapun menurunkan kepalanya, menutup matanya, menyatukan tangannya, mengulurkan tangannya, & menekuk lutut ketika dia mengucapkan kata "Tuhan." Apakah ada istilah yang lebih hina atau lebih bodoh daripada yang dia gunakan dalam doa-doanya?

Jika dia kehilangan istri atau anak-anaknya, dia berterima kasih kepada penciptanya yang ilahi karena tidak ada yang terjadi tanpa perintahnya dan itu selalu yang terbaik. Di ranjang kematiannya, seperti seorang penjahat, ia gemetar saat mendekati hakim agung. Gagasan tentang Allah yang murah hati atau dendam mencegahnya dari menyerahkan dirinya pada efusi akhir alam. Dia dengan dingin membuang keluarga dan teman-temannya agar mempersiapkan diri untuk menghadap pengadilan selestial. Tentu saja, keberadaan seperti itu adalah siksaan abadi dan menyadari kehidupan ini neraka dunia lain.

***

Manusia tanpa Tuhan memiliki dan mempertahankan sikap yang samasekali berbeda.

Marilah kita mengikuti salah satu hari hidupnya. Dia meninggalkan lengan istrinya atau bangun untuk melihat kemunculan bintang besar dan kemudian dia mengatur urusan rumah tangganya dan pekerjaannya. Setelah memberi anak-anaknya pelajaran pertama mereka, dia makan pagi bersama keluarganya. Setelah itu, masing-masing bekerja berdasarkan pekerjaan dan komitmennya sendiri. Mereka berkumpul lagi di tengah hari untuk memulihkan kekuatan yang sudah usang oleh pekerjaan mereka dan mempersiapkan diri mereka sendiri dengan kelelahan baru. Dengan melatih kemampuan alami dan yang didapatnya, manusia tanpa Tuhan tidak tahu kebosanan. Setiap jam menyediakan baginya pengamatan yang harus dilakukan & layanan yang harus diberikan. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam dan seaktif itu, ia mengoordinasikan dirinya dengan itu untuk memenuhi tugas yang dibebankan padanya karena hubungannya dengan orang lain. Malam datang, ia melewati saat-saat damai di tengah-tengah keluarganya, dengan seorang teman, dan membiarkan dirinya santai. Gajinya diperoleh dengan baik dari hari yang produktif dan berguna. Istirahat yang lembut menunggu dia di malam hari. Dia tertidur puas bahwa dia tidak meninggalkan kekosongan pada zamannya---meniru jalan matahari.

Ketika ia mencapai masa eksistensinya, dia mengumpulkan semua kekuatannya untuk menikmati kesenangan yang tetap ada padanya dan kemudian menutup matanya selamanya dengan kepastian meninggalkan kenangan yang terhormat dan dihargai di hati kerabatnya---yang memberinya kesaksian terakhir tentang harga diri dan hal-hal terlampir.

Perannya selesai. Ia secara damai pensiun dari tempat kejadian untuk memberikan ruang bagi aktor lain yang akan menjadikannya sebagai model mereka. Dia pasti merasa sangat menyesal untuk perpisahan dari semua yang dicintainya. Tetapi alasan mengatakan kepadanya bahwa itu adalah urutan hal yang kekal. Bagaimanapun, dia tahu bahwa dia tidak sepenuhnya mati. Seorang ayah adalah abadi.

Dia terlahir kembali, dia hidup kembali di setiap anak-anaknya, dan bahkan dalam potongan-potongan tubuhnya: tidak ada yang dilenyapkan.

Sebuah mata rantai yang tidak dapat dihancurkan dalam rantai besar makhluk; manusia tanpa Tuhan merangkul segala sesuatu dalam pikiran dan menemukan penghiburan dalam hal ini. Mengetahui bahwa meninggal dunia hanyalah perpindahan materi dan perubahan bentuk. Saat ini dia meninggalkan kehidupan dengan mengingat---jika dia punya waktu; kebaikan yang dia lakukan serta kesalahannya. Bangga akan keberadaannya, ia hanya menekuk lututnya di depan penulis zamannya. Dia telah berjalan di bumi, kepalanya tinggi, dan dengan langkah yang kokoh---sama dengan setiap makhluk lainnya dan hanya karena hati nuraninya. Hidupnya penuh seperti alam: *ecce vir*.

Jika kerangka kerja sempit dimana kita dibatasi untuk mengambil keuntungan dari semua keuntungan dari subjek kita, kita akan mengajarkan orang-orang tertentu bahwa ateis dapat dipercaya dalam perdagangan serta lembut dan tenang dalam masyarakat; bahwa mereka sendiri tahu bagaimana menikmati dengan kelezatan dan sesuai dengan keinginan alam yang mereka konsultasikan sebelum hal lain.

Di antara mereka jarang ada orang fanatik atau orang-orang munafik. Merasa senang dan puas, mereka mudah bergaul karena tahu betapa singkatnya kehidupan. Mereka lebih suka melewatkannya dengan saling mencintai daripada perselisihan atau kebencian. Inilah mengapa mereka tidak melihat ada yang salah dalam berpikir secara berbeda dari mereka. Sebagai filsuf tanpa pretensi, mereka tidak marah dengan penghinaan. Bahkan, mereka terbiasa dilemparkan oleh para hamba Tuhan. Mereka memandang mereka sebagai anak-anak yang sakit.

Jika beberapa ateis yang namanya dikumpulkan dalam kamus akan kembali ke dunia, apa yang tidak akan kita lakukan untuk diterima di perusahaan mereka untuk berbagi kebahagiaan mereka yang mudah dan bebas penyesalan?

Siapa di antara kita yang akan menyesali zamannya jika dia melewati jam-jam pertama di sekolah Pythagoras atau Aristoteles, lalu menerima keramahtamahan Anacreon, Luctreius, atau Chaulieu? Dan kemudian, setelah berjalan-jalan di taman Epicurus atau Helvetius, dirinya dikejutkan oleh malam antara Aspasian dan Ninon.

Tanpa mempertimbangkan nama-nama terkenal ini, mereka mengatakan kepada kami:

“Tidak kurang dari Tuhan atau gagasan tentang Tuhan dibutuhkan untuk mengisi kekosongan dalam hati manusia dan memenuhi pikirannya. Dia yang tidak percaya tentu lebih ambisius nan lebih ramai. Hanya dengan mencapai kehormatan atau kesenangan material, ia dapat hidup dan hidup di bumi tanpa jijik. "

***

Mari kita menjawab ini.

Dia yang seorang ateis melalui akal merasakan lebih dari yang lain tentang ketidakberuntungan dari perbedaan sosial ini; kesenangan-kesenangan vulgar yang kebanyakan manusia sia-sia dan cemburu. Seorang pengamat yang cermat---seorang sahabat alam yang tercerahkan, ia membutuhkan benda-benda hebat untuk memenuhi imajinasinya. Dia memandang dengan kasihan dan kesusahan pada krisis-krisis politik atau agama yang menyiksa massa manusia demi keuntungan segelintir orang celaka yang seluruh bakatnya terletak pada keberanian melakukan kejahatan. Ini hanyalah kacamata mengerikan dan memalukan dimana ateis menolak untuk memainkan peran.

Kadang-kadang pembalasan diambil untuk penghinaannya dengan menutupi dia dalam penghinaan. Di sinilah kita bisa mengagumi pengaruh pendapat liberal pada karakter dan keberadaan manusia.

Ateis mulai berpikir seperti ini dengan cara mempelajari sifat hal-hal yang telah menempatkan dirinya di atas mereka.

Dipenuhi dengan martabatnya sendiri, ia mengajukan alasannya kepada otoritas lain selain bukti. Ateisme menginspirasi sentimen tentang peningkatan dan kemandirian pada tingkat yang tidak dapat dicapai dalam sistem manapun.

"Tuhan diperlukan untuk rakyat. Rakyat membutuhkan seseorang untuk belajar patuh di hadapan para pemimpin mereka. Dan para pemimpin ini tidak dapat melakukannya tanpa seorang pun untuk memudahkan tugas administrasi mereka."

Kami menjawab: Tuhan bermanfaat bagi mereka yang diperintah maupun mereka yang memerintah. Selama bertahun-tahun, ia tidak membuat kesan pada semangat yang bekas. Orang-orang tidak sebodoh itu untuk tidak melihat bahwa Tuhan tidak lain adalah rem yang digunakan oleh mereka yang membuat tirani mereka. Pengalaman sehari-hari dengan kasar membangunkan mereka akan kebenaran ini.

Dalam hal apapun, dalam populasi 100000 orang mungkin tidak ada lima puluh yang mengambil kesulitan untuk mengesampingkan kepercayaan mereka. Orang-orang menerimanya tanpa pertanyaan. Mereka beragama Katolik, sama halnya seperti mereka menjadi ateis jika leluhur mereka memang demikian. Tuhan menyerupai barang-barang lama dari furnitur yang jauh dari berguna; yang hanyalah suatu jalan yang diturunkan dalam keluarga dan disimpan secara religius karena seorang putra menerimanya dari ayah, dan ayah dari leluhurnya.

Kami bersikeras dan mengatakan: Tuhan dan para pendetanya sama pentingnya dengan hakim, polisi, dan mata-matanya. Apapun kesesatan manusia dalam peradaban, pengadilan pemasyarakatan yang baik sudah cukup untuk semua sebab.

Pekerjaan ganda saling membahayakan; melumpuhkan satu sama lain secara timbal balik. Polisi pendeta tidak pernah sebaik pengawasan aktif mata-mata.

Sudah lama sekali penghancuran persneling politis-religius lama yang tidak cukup disetujui semua orang dan sangat sedikit menguntungkan kesempurnaan manusia. Tapi di sini adalah imputasi yang paling kejam dan paling serampangan terhadap manusia tanpa Tuhan: mereka berani mengatakan ateisme menurunkan moral masyarakat sipil.

***

"Penakluk kebajikan yang suci, bimbing pena saya sebentar..."

Para imam dari dewa buah perzinaan, kalian berani mengatakan kepada kami bahwa ateisme adalah demoral!

Dan anda; penganut teisme dari pemeliharaan penuh kuasa yang telah mengizinkan percabulan berdarah dari revolusi sepuluh tahun, anda juga mengatakan bahwa ateisme itu demoralis!

Anda juga; para negarawan, anda mengizinkan diri anda untuk menjadi gema para pendeta yang puas dan anda berkata bersama mereka, "Ateisme meremehkan orang-orang." Anda yang setiap hari membiarkan iman suami-istri diejek di semua tahapan negeri ini; anda yang membuat perangkap bagi orang yang tidak beruntung dengan lotere anda inilah yang benar-benar membuat orang-orang kehilangan moral. Orang-orang kehilangan akhlaknya dengan para pendeta yang menguduskan perzinaan dalam liturgi mereka dengan para semi-filsuf yang mengkhotbahkan pertolongan yang terlibat dalam kejahatan yang ia izinkan. Pemikir yang tidak konsisten atau beritikad buruk menanyakan, “Apakah ateisme yang memerintah di pengadilan tiga penguasa monarki terakhir kami dari Louis XIV, Louis XV, sampai Louis XVI?

Apakah ateisme yang mendominasi konvensi dengan Robespierre yang menganiaya ateis?

Apakah ateisme yang mendirikan inkuisisi (pengadilan bidah) yang menutupi Amerika dengan mayat, yang memerintahkan Pembantaian Hari Santo Bartholomew, dan yang melakukan semua jenis kejahatan di Vendee? Apakah koalisi ateis sebagai kekuatan bermahkota yang membawa wabah perang pemusnahan di seluruh Eropa?

Apakah ateis seperti St. Dominic, Charles IX, dan Maria de Medicis? Apakah Ferdinand, George III, Francois II, dan Paul I itu ateis? Apakah ibu dari yang disebut terakhir juga seorang ateis? Apakah Pitt dan Maury seorang ateis? Apakah para imigran Prancis yang memalingkan pedang mereka terhadap payudara ibu mereka adalah ateis?

Hai; Bayle yang terpelajar!, Spinoza yang berbudi luhur!, Frise yang bijaksana!, Dumarsais yang sederhana!, Helvetius yang jujur!, Holbach masuk akal!, dan lain-lainnya; kalian semua hanya filsuf yang menolak Tuhan untuk menghasilkan moralitas yang murni! Apakah kalian menurunkan moral dunia?

Apakah ateis dipandang sebagai kambing hitam yang dituduh oleh orang Ibrani atas semua kejahatan mereka?

Demi menghibur para pemalas dan mendidik orang-orang bodoh, *coryphées* (pemandu tarian) dari kekaisaran bas sastra Prancis menikmati diri mereka sendiri dalam bentuk prosa maupun syair dengan mengorbankan ateisme orang-orang yang mengakuinya.

Kami hanya akan membalas mereka dengan mengubur mereka dan wewenang darinya dengan nama-nama mengesankan di kamus. Nama-nama yang layak dipuji ini setidaknya harus membuat mereka lebih berhati-hati. Pendapat moral yang dianut oleh begitu banyak orang hebat dan baik pantas untuk dibicarakan dengan nada yang lebih terukur. Massa hak pilih ini harus memiliki bobot dalam skala yang belum diputuskan.

Kami telah mengumpulkan tidak hanya sentimen utama dari ateis yang dikenal, tetapi juga jumlah kesaksian tak terbatas yang mendukung mereka. Kesaksian yang layak bahkan lebih dipercaya karena mereka datang dari mulut atau pena musuh mereka.

Kami telah mengejutkan beberapa teolog dengan mengatakan prinsip-prinsip yang jauh lebih filosofis daripada yang mereka pikirkan---memberikan penghormatan pada kemurnian perilaku dan niat manusia tanpa Tuhan. Harus dikatakan juga bahwa banyak warga negara yang jujur dan manusia terpelajar adalah ateis tanpa percaya yang seperti demikian. Ini karena mereka belum belajar untuk menggambar konsekuensi dan menerapkan prinsip-prinsip tertentu yang mereka anut.

Mari kita tambahkan bahwa jika tidak pernah ada penyamun atau orang yang tidak beruntung di bumi, kita tidak akan pernah berpikir untuk mencari Tuhan di surga.

Keturunan kita tidak akan dapat membaca halaman-halaman tertentu dari catatan sejarah kita tanpa bertanya: apakah manusia diorganisir secara berbeda dari kita pada masa itu? Apa yang mereka lakukan dengan alasan mereka? Kasihan sekali jika mereka menempatkan begitu banyak kepentingannya dalam mengucapkan kata “Tuhan”!

***

Regenerasi membicarakan sebuah tatanan baru. Prinsip-prinsip besar, rencana besar, dan wawasan mendalam diumumkan. Para ideolog memperlakukan para pendahulu mereka sebagai orang idiot---seperti orang picik. Namun orang-orang dengan konsep berani ini, mereka tidak berani secara resmi menerbitkan apapun yang bertentangan dengan prasangka yang paling tidak masuk akal dan jompo. Mereka mengusulkan peningkatan sebuah bangunan dengan proporsi paling luhur namun mereka tampaknya menghormati reruntuhan Gotik---yang mereka khawatirkan akan memberikan pukulan telak.

Mereka membiarkan umat manusia untuk tetap bersujud di kaki jimat kuno alih-alih mengatakannya dengan semua otoritas nalar, "Bangkit dan pawailah dengan langkah-langkah raksasa menuju kebahagiaan." Mengikuti nasehat-nasehat lemah dari kebijakan palsu yang mereka berikan sebagai suaka publik demi penipuan dan filosofi *sacerdote* (kependetaan).

Negarawan akan malu jika kita menganggap mereka religius tetapi itu tidak mengganggunya jika semua orang selain mereka juga begitu.

Mereka berkata, "Ini belum waktunya untuk mengambil Tuhan dari orang-orang."

Apa yang kamu tunggu? Takut akan hasil semi-pencerahan. Semuanya harus diberitahukan kepada orang-orang atau tidak samasekali. Orang yang hanya setengah tercerahkan adalah orang yang paling menjijikkan. Anda tidak akan pernah membuat apapun dari mereka. Tapi ini mungkin niat anda. Jika semua bangsa dengan suara bulat mengakui Tuhan yang berbeda dari materi dan mendedikasikan kultus kepadanya, orang-orang bijak dari segala abad dan semua negara hanya mengakui materi bekerja sendiri.

Ketika membahas nomenklatur kita, kita dapat melihat dua sentuhan ekstrem ini. Kita melihat teolog dan filsuf berjalan berlawanan arah untuk mencapai tujuan yang sama. Spiritualis dan materialis menarik hasil serupa dari argumen mereka yang berlawanan. Tuhan adalah alam bagi mata tubuh; alam adalah Tuhan bagi mata pemahaman. Entah material atau abstrak, keilahian adalah segalanya atau itu bukan apa-apa. Dan mereka yang membicarakannya adalah Spinozis atau Don Quixotes.

Diharapkan bahwa pembacaan "Kamus Ateis Kuno dan Modern" akan mengarahkan para pembacanya untuk mengatakan:

“Mengapa banyak sekali tinta, empedu, dan darah? Tuhan dapat memiliki momen kegunaannya selama masa kecil dari badan-badan yang dipolitisir. Sekarang umat manusia telah mencapai kedewasaan. Kita tidak lagi membutuhkan tali tua itu. Dengan bebas, kita akan tahu bagaimana mengurangi nilai mereka dari pidato-pidato yang brilian dan keras itu. Yang berguna, yang baik, & yang benar akan mendapatkan preferensi dalam roh kita dibandingkan penerbangan imajinasi dan kesombongan yang luar biasa.

Orang-orang yang gelisah yang bermeditasi kudeta, pemikir mendalam yang ingin melakukan revolusi di kekaisaran ide, atau yang menerapkan teori agung mereka ke dalam statistik akan bertemu dengan orang-orang yang bijaksana di sepanjang jalan yang berjalan dengan alam dan alasan sebagai musuh-musuh yang tak tergoyahkan dari politik dan abstraksi agama. Dengan agama yang disederhanakan dan direduksi menjadi kesalehan berbakti, kami juga ingin menyederhanakan institusi sipil kami. Seluruh aparat diplomatik akan tampak bagi kita sebagai bagian dari kekanak-kanakan yang besar. Semua banyak roda gigi pemerintahan sosial yang menyerupai mesin hidrolik kuno akan direduksi menjadi gerakan yang tidak rumit. Kami akan bertindak dengan cara yang bertentangan dengan nenek moyang takhayul kami yang menghasilkan sedikit dari banyak. Membersihkannya karena kita akan menjadi pertimbangan kecil yang diperlukan sampai sekarang agar tidak bertabrakan dengan kesalahan yang terhormat dan kuno. Kita akan mengatakan dengan memparodikan ekspresi Ninon: sebuah pemerintahan harus sangat miskin dalam pencerahan dan sumber daya ketika ia berpikir harus menerima prasangka agama.”

Itulah revolusi yang dilakukan ateisme. Kami ulangi, itulah yang akan mempengaruhi opini liberal tentang roh dan institusi. Penghancuran penuh dan lengkap dari kesalahan panjang dan mengesankan yang bercampur dengan segala sesuatu yang mendenaturasikan segalanya, bahkan kebajikan.

Sebab itu adalah jebakan yang lemah, tuas bagi yang kuat, dan penghalang di depan orang-orang jenius. Penghancuran kesalahan yang panjang dan mengesankan itu akan mengubah wajah dunia.

***

Sambil menunggu peristiwa besar ini yang sangat ditakuti oleh orang-orang yang hidupnya dalam kebohongan dan orang-orang bijak yang mandul namun tak bisa bergegas, kami katakan kepada orang-orang sezaman kami yang bingung:

Tuhan memiliki baginya ketidaktahuan dan penipuan, ketakutan dan despotisme, dan terhadapnya alasan dan filosofi, studi tentang alam, dan cinta kemerdekaan. Tuhan berhutang kelahirannya karena kesalahpahaman. Dia hanya ada melalui pesona kata-kata: pengetahuan tentang hal-hal membunuh dan melenyapkannya.

Akal sehat menolak gagasan tentang Tuhan yang jasmani. Dewa abstrak tidak memiliki pegangan di atasnya. Namun Tuhan hanya bisa berupa abstraksi atau materi. Lagi-lagi harus diulangi di sini: Tuhan itu semua atau tidak samasekali. Untuk bisa akrab dan dipahami, teolog harus mengekspresikan dirinya seperti filsuf. Tetapi jika semuanya adalah Tuhan, maka Tuhan kehilangan keilahiannya. Di sisi lain, bersandar pada spiritualitasnya, ia hanya ada dalam pemikiran manusia.

Kita dapat memahami rasa malu dari sekolah, membangun ruang imajiner dengan kata-kata yang tidak memiliki arti, atau menghancurkan hantu ketika mereka melakukannya. Sialnya, semua perang suci yang menghancurkan halaman-halaman sejarah kemudian hanyalah pertengkaran gramatikal. *Blush on* untuk ayahmu, yang kehilangan diri mereka dalam pertanyaan-pertanyaan teologis menyedihkan. Bakar perpustakaan-perpustakaan berdebu yang hanya membuktikan igauan dan aib jiwa manusia. Singkatnya hidup tidak membuat kamu cukup senggang untuk menyia-nyiakan momen sekejapmu dalam terkaan atau anggapan yang serampangan.

Sampai sekarang, kamu hanya hidup dengan fiksi. Hukum anda masih penuh dengan mereka. Manusia membutuhkan sesuatu yang lebih substansial. Singkirkan semua yang tidak bertumpu pada alam dan hal-hal pembuktian.

Seorang legislator modern (*porcher*) berani mengatakan pada saat keterbukaan, “Opium harus diberikan kepada tiga perempat manusia." Semoga pernyataan ini menghilangkan tidur panjangmu. Itu terlalu benar: sampai hari ini, manusia hanya diperintah dengan memberi mereka obat agama dan obat terlarang lainnya. Mulai dari sini, tutup telinga anda tidak hanya untuk para imam, tetapi juga untuk setiap negarawan yang berbicara dan bertindak seperti seorang imam.

Tiga kata jimat sudah cukup untuk membuat agama dan revolusi. Ini tidak boleh lagi terjadi. Anda tidak boleh lagi menyajikan---atau setidaknya menderita---kacamata dan skandal seperti itu. Tolak semua sistem ini yang merupakan penyebab atau akibatnya. Bukankah semuanya sudah dikatakan tentang masalah sains dan politik ilahi? Sekarang, melewatlah ke benda-benda positif yang benar-benar menyentuh anda. Apakah anda tidak memiliki moralitas domestik dan pengalaman tradisional?

Dua buku terbuka untuk anda, hati, dan sifat anda. Pikirkan mereka di atas segalanya. Pikirkan tentang bagaimana jenis studi lain yang kecil dan menyedihkan, boros, dan tidak pasti dibandingkan dengan hati dan alam--hanya merekalah yang nyata dan bermanfaat, bagus, dan indah.

Serahkan diri anda pada hasil pengamatan, pengalaman, dan manisnya sentimen kebaikan hati yang bertimbal-balik. Tempatkan semua yang telah dikatakan dan dilakukan tentang Tuhan dan diplomasi secara paralel dengan pekerjaan pertanian dan tugas keluarga. Betapa menyedihkan dan celakanya metafisik yang mendalam---yang menghabiskan waktunya di ruang belajar berdebu demi membuat buku dengan buku-buku lain apabila dibandingkan dengan ateis yang melatih

kemampuan intelektual dan fisiknya di bawah pengawasan alam dan menikmati kesenangan paling murni sebagai hasil dari organisasi yang sehat. Betapa kurus dan menggelikannya seorang penyiar pekuburan untuk pekerja, kepala keluarga yang memiliki akal sehat untuk menjadi apa-apa selain itu, dan yang mengandalkan cahaya akal sehatnya! Untuk inilah manusia harus cepat atau lambat kembali.

Tinggalkan Tuhan. Tuhan tidak ada gunanya bagimu, Tuhan tidak berguna bagi manusia.

Belajarlah dari kesalahan ayahmu. Jangan seperti mereka; mengorbankan hal-hal dengan kata-kata. Jaga urusanmu sendiri. Awasi orang-orang di antaramu yang ditugasi mengurus kepentingan eksternalmu. Agenmu tidak peduli bahwa kerumunan membuat pandangannya terangkat ke surga. Ketika sedang melihat ke sana, ia tidak melihat apa yang sedang terjadi di bumi.

Gagasan tentang Tuhan yang mengada-ada di dunia lain untuk para tirani yang ada di dunia ini yang tercetak di otak para penguasa adalah bantal yang nyaman bagi kepala para penguasa.

Sebuah republik ateis akan memberikan kelonggaran pada administrator tertinggi. Ateis adalah warga negara yang berpandangan jelas dan jujur dan benar-benar menolak untuk mengakui kekuatan lain selain dari alasan. Manusia seperti ini tidak bisa dipimpin dengan tongkat. Seseorang takut bertemu mereka. Eksterior cantik tidak membuat mereka terkesan; janji-janji indah tidak memuaskan mereka. Bukan untuk mereka yang bisa kita katakan, "Sabar, biarkan yang jahat berbuat sesuka mereka. Tuhan mengizinkan mereka untuk mencapai ketinggian sesaat untuk mempersiapkan kejatuhan yang lebih besar."

Ateis tidak menerima alasan ini. Mereka ingin mencegah kejahatan; mereka ingin keadilan dilakukan kepada pemegang tempat pertama yang melakukan kesalahan. Mereka menginginkan hukum hadir di mana-mana pada saat yang sama dan secepat kilat untuk menggantikan Tuhan yang tersembunyi dan bergerak lambat---yang membiarkan Cromwell dan Monk mati di tempat tidur mereka.

Bertoleransi dengan rasa dan prinsip, ateis menginginkan hakim negara yang besar,dengan menguduskan undang-undang tentang kebebasan beragama untuk tetap merasakan absurditas dan ketidaknyamanan semua agama dalam proklamasinya yang bijaksana; yang ditujukan kepada ayah dan kepala keluarga.

Citizen! Kebebasan beragama dituntut dan kami tidak akan menolaknya. Tetapi apakah itu sesuatu yang baik bagi mereka yang dengan keras menyerukannya? Kami tidak berpikir begitu dan kami pikir itu adalah kewajiban kami untuk berbagi keraguan kami dengan anda. Kami tidak bisa melarang penjualan arsenik oleh apoteker. Tetapi para ayah dan kepala keluarga, kami meminta anda atasnama moral yang baik dan kebenaran suci, atasnama kepentingan publik dan pribadi, untuk bergabung dengan sifat anda menuju pencerahan yang diberikan oleh semua orang yang benar-benar bijak dan melindungi generasi yang sedang bangkit dari penularan agama.

Buatlah anak-anak anda dan tanggungan anda merasa bahwa mereka dibodohi; bahwa mereka tidak berhutang apapun untuk menjadi tinggi di atas pemahaman mereka; bahwa satu-satunya tugas mereka adalah cinta akan kerja dan hukum, pengakuan dari yang menuliskan hari-hari mereka, dan instruksi mereka.

Ayah dan kepala keluarga! Biasakanlah anak-anak anda dan para pelayan anda untuk hanya melihat di dalam diri anda adanya para menteri moralitas; untuk melihat sebagai satu-satunya altar mereka tempat dimana mereka menerima kehidupan dan pendidikan; untuk hanya mengakui kesalahan mereka kepada anda dan hanya berkonsultasi dengan anda. Akhirnya, untuk menemukan di dalam kamu dan kamu sendiri, Allah mereka dan para imam mereka.

Kepala keluarga, raihlah kembali hak anda! Satu-satunya rem yang dibutuhkan orang bebas adalah hukum dan moral.

Ibu yang baik! Jadilah pemeliharaan anak-anak anda. Semoga kebajikan putri anda menjadi pekerjaan anda. Jangan bergabung dengan orang asing ke fungsi agung anda. Anak perempuan yang dilahirkan dengan baik seharusnya tidak pernah meninggalkan ibunya untuk sesaat. Tidak senonoh melihat seorang perawan muda berlutut di bawah kaki seorang lelaki yang bukan ayahnya untuk mengakui kesalahan domestiknya.

Ada agama universal yang mendahului semua yang lain dan yang akan mempertahankan hidup mereka: bakti. Ini adalah satu-satunya agama alami. Rumah tangga pihak ayah adalah kuilnya.

Tetapi cara seperti itu lambat. Memasuki perjanjian dengan kepalsuan, menyerang hanya dengan proklamasi, & menjanjikan kemenangan bagi kebenaran dalam beberapa abad. Saya suka berpikir bahwa suatu hari, mungkin segera, seorang manusia suci akan bangkit; bergabung dengan kilauan kecerdasannya ke kekuasaan kebajikan semua kekuatan karakter yang hebat.

Selama berabad-abad, hampir semua negara tidak puas dengan kondisi mereka. Mereka memanggil makhluk gaib yang harus datang ke bumi untuk mengubah atau setidaknya memperbaiki keadaan.

Di Delphi (tempat berkumpulnya peramal masa Yunani kuno), mereka menubuatkan kedatangan putra Apollo yang akan membawa pemerintahan keadilan kepada manusia. Bangsa Romawi menunggu seorang raja yang diprediksi oleh para *sybil* (nabi pembawa keberuntungan) mereka. Orang-orang India menunggu Wisnu yang akan muncul di hadapan mereka dalam bentuk *centaur* (santa). Orang-orang Persia menunggu Ali, orang-orang Cina untuk Felo, orang Jepang menunggu Peirum dan Karbadoxi, dan orang Siam untuk Sammonocodon. Sementara orang-orang Ibrani belum memikirkan tentang mesias mereka, orang-orang Kristen percaya pada kunjungan kedua dari Yesus dalam kedok ketakutan dari hakim yang kerasnya tiada banding.

Kaum moralis, para filsuf itu sendiri, berharap akan penampilan seseorang yang berani berbicara secara terbuka tentang seluruh kebenaran.

Semoga dia diproklamasikan sebagai dermawan kemanusiaan; legislator bijak yang akan menemukan rahasia menghapus Tuhan dari otak manusia yang telah menjadi jimat jahat penybab banyak kejahatan dan banyak setan!

***

Apakah itu ateis?

Ateis sejati adalah seorang filsuf sederhana dan damai yang tidak suka membuat keributan dan tidak memamerkan prinsip-prinsipnya dengan pamer kekesalan. Ateisme adalah segala sesuatu di dunia yang paling alami nan paling sederhana.

Tanpa berdebat baik atau melawan keberadaan ilahi, ateis langsung menuju tujuannya dan melakukan apa yang orang lain lakukan untuk Tuhan mereka. Bukanlah untuk menyenangkan keilahian bahwa dia mempraktikkan kebajikan, tetapi agar bisa benar dengan dirinya sendiri. Bila terlalu bangga untuk menaati siapapun bahkan seorang dewa, ateis hanya menerima perintah dari hati nuraninya.

Ateis memiliki harta untuk dijaga dan itu kehormatannya. Seorang manusia yang menghargai dirinya sendiri tahu apa yang harus ia larang sebelum mengizinkan dirinya sendiri dan akan malu dengan gagasan untuk menerima saran atau mengikuti model.

Ateis adalah manusia terhormat. Dia akan malu berhutang kepada Tuhan soal pekerjaan yang baik yang bisa dia lakukan untuk dirinya sendiri dan atasnamanya sendiri.

Dia tidak suka didorong untuk berbuat baik atau berpaling dari kejahatan: dia mencari yang satu dan menghindari yang lain atas kehendaknya sendiri dan kita bisa bergantung padanya.

Berapa banyak perbuatan baik yang telah dikaitkan dengan Allah; yang menjadii prinsip satu-satunya hati orang besar yang menghasilkannya?

Ketidaktertarikan yang paling sempurna adalah dasar bagi semua resolusi ateis. Dia tahu dia memiliki hak dan kewajiban. Dia melakukan latihan pertama tanpa keluhan dan yang lainnya tanpa kendala. Ketertiban dan keadilan adalah ketuhanannya. Dan ia membuat pengorbanan gratis hanya untuk mereka:

"Orang bijak saja yang berhak menjadi ateis."

-

[Pengalihbahasa: **Maongster.** *Kucing yang dimiliki banyak kekasih yang tidak mengklaim dirinya mempunyai banyak kekasih.***]**

Bincang Primitif: Tentang Domestikasi & Penghapusan Globalisasi bersama John Zerzan



John Zerzan Si Pemikir Primitivis.

John Zerzan adalah pendukung gerakan anti-peradaban yang berkomunikasi melalui pidato, literatur, dan tindakan. Ia mengemukakan bahwa masyarakat modern tidak berkelanjutan dan berbahaya bagi psikologi dan kebebasan kita. Mengikuti jejak Theodore Kaczynski, Zerzan adalah seorang anarko-primitivis yang percaya bahwa kita harus menyingkirkan peradaban itu sendiri; kembali ke gaya hidup yang sangat sederhana dan mendekati alam. Ide-idenya bertentangan dengan kepercayaan umum tentang orang primitif dan tentang jalan kita menuju kemajuan.

Berikut cuplikan wawancara seorang bernama Alex Birch kepada ekolog radikal tersebut.

Kapan anda mulai serius mempertanyakan peradaban modern?
Saya mulai mempertanyakan peradaban pada awal era 1980-an. Memulai perjalanan menuju pertanyaan ini sejak 1970-an ketika saya melihat awal industrialisme di Inggris yang mengarah pada kesimpulan tertentu tentang sifat teknologi—yang selalu tentang nilai & tidak pernah netral. Lalu berlanjut ke pemikiran tentang pembagian kerja dan saya segera dihadapkan oleh sifat peradaban. Tentang kapan Fredy Perlman membuat kesimpulan yang sama. (Fredy adalah intelektual-aktivis Amerika kelahiran Ceko yang mengusung paham anarkisme hijau-**red**).

Kebanyakan orang saat ini akan setuju bahwa kita hidup di masa-masa sulit. Tetapi hanya sedikit yang berani mengklaim sistem ini pada dasarnya cacat. Apa yang membuat anda mempertahankan sudut pandang radikal bahwa kita tidak dapat mereformasi peradaban untuk memenuhi kebutuhan kita dan kesehatan planet kita di masa depan?
Freud (pakar psikoanalisa) melihat *civ* (*civilization*) sebagai penyebab neurosis (*civ* dan ketidakpuasannya). Jared Diamond menyebut domestikasi (dasar dari *civ*) sebagai kesalahan terburuk yang pernah dilakukan manusia. Tidak terlalu sulit untuk sampai pada kesimpulan radikal tentang hal itu. Yang lebih sulit adalah memproyeksikan suatu alternatif.

Sebagian besar kritik anda terhadap peradaban adalah bahwa ia melahirkan hierarki dan ketidaksetaraan. Apakah mungkin bagi manusia untuk sepenuhnya menyingkirkan struktur kekuatan sosial?
Saya pikir mungkin untuk menyingkirkan struktur. Lagipula, *homo* tampaknya tidak membutuhkannya selama lebih dari dua juta tahun. Struktur kekuasaan baru-baru ini benar-benar muncul. Itu dengan domestikasi yang diikuti dengan cepat oleh *civ*.

Hans-Peter Dürr; antropolog Jerman, melakukan penelitian selama tahun 1980-an yang menggambarkan suku-suku primitif di zaman modern menunjukkan kesalahan sosial yang ekstrem atas ketelanjangan dan seksualitas. Adakah contoh lain dari suku primitif yang norma sosial dan budayanya menegakkan kekuasaan dan struktur gender sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari?

Primitif adalah istilah yang tidak berguna. Daerah aliran air menandakan apakah orang melakukan domestikasi atau tidak. Ini kedengarannya sederhana tetapi benar secara universal. Pikirkan perilaku atau sikap yang mungkin kita sebut negatif. Apakah ada sebelum domestikasi? "Tidak" adalah jawaban sederhana.

Theodore Kaczynski menolak ke-kiri-an karena ia percaya itu pasti akan mendukung kolektivisme dan dengan demikian akan terjadi pertumbuhan masyarakat berskala besar. Apakah anda setuju dengannya atau sudahkah anda memilih jalur ideologis yang berbeda?
Saya setuju dengan itu. Saya anti-kiri. ("Pasca-kiri" adalah istilah palsu yang menandakan tidak ada).

Kaczynski juga terkenal mengklaim bahwa teknologi menciptakan insentif untuk pertumbuhan berkelanjutan sendiri. Apakah teknologi itu kejahatan yang diperlukan atau apakah teknologi primitif dalam komunitas skala kecil dapat diterima asalkan tidak berkembang menjadi bentuk industri?
Perangkat yang memiliki sedikit atau tidak ada pembagian kerja/spesialisasi adalah baik. Sistem teknologi adalah "kejahatan yang diperlukan" jika anda ingin *eco-disaster* dan *techno-culture* mandul (seperti ini).

Katakanlah kita memiliki kemungkinan untuk kembali ke komunitas lokal yang mandiri besok. Apakah kita dapat mengatur atau mencegah masyarakat untuk bersatu dan mulai mengembangkan teknologi yang lebih baik dan gaya hidup yang lebih maju?
Mengingat apa yang kita ketahui tentang hasil buruk perkembangan politik dan teknologi, saya akan berpikir bahwa orang tidak akan mau meniru jalan itu.

Anda telah mengatakan bahwa "pemikiran simbolis" manusia modern; termasuk bahasa, matematika, dan waktu, membatasi dan menindas kebebasan kita. Apa yang anda yakini mengarah pada pengembangan hal-hal ini—mengapa umat manusia memilih budaya peradaban dan bukan budaya primitif? Apakah kita punya pilihan?
Dugaan saya adalah pergerakan pembagian kerja sangat pelan-pelan merayap pada manusia dan mengatur panggung untuk domestikasi. Semua masyarakat bergerak bersama sehingga sulit untuk membalikkan keadaan yang merupakan alasan utama teknologi tidak pernah mundur. Saya kira seluruh pertanyaan simbolis terhubung dengan pergerakan keterasingan. Kecuali itu hanya kebetulan bahwa keduanya sepertinya datang bersama.

Kaczynski berpendapat bahwa kita perlu menghancurkan elemen-elemen kunci masyarakat industri untuk kembali ke tatanan pra-industri. Apakah anda percaya ini mungkin secara realistis dan jika demikian, apakah ada batasan etis untuk aktivisme radikal terhadap tatanan saat ini?

Saya pikir elemen-elemen perlu dihancurkan tetapi jika populasi menginginkan teknologi itu, kemungkinan, saya khawatir cukup diinstal ulang. Jadi tantangannya lebih dalam dari sekadar menghancurkan barang secara fisik. Batas militansi tampaknya akan ditentukan dalam hal seberapa serius situasinya dalam perkiraan seseorang. Orang-orang yang dikejutkan oleh tindakan radikal pada dasarnya adalah mereka yang merasa bahwa tatanan dominan didengar sebagai keutamaan yang sehat.

Apakah anda percaya kaum anarkis hijau cukup terorganisir untuk dapat menggulingkan sistem saat ini dan menggantinya dengan visi ideal anda atau apakah kaum primitif anarkis perlu menyelaraskan diri dengan kelompok-kelompok anti-globalis lain agar tumbuh lebih kuat?
Apa kelompok "anti-globalis" lainnya merupakan satu pertanyaan? Misalnya kelompok kiri; adalah anti-globalisasi?

Mereka ingin mereformasi itu, tidak menyingkirkannya karena keberadaan industri & masyarakat massa baik-baik saja dengan mereka. Tetapi orang-orang (kaum anarko-primitif) belum cukup kuat untuk memutuskan hal tersebut.

Perubahan apa yang ingin anda lihat diimplementasikan sebagai bagian dari mengurangi dampak negatif globalisasi?
Penghapusan globalisasi demi desentralisasi radikal kebaikan, serta komunitas tatap muka yang sejalan dengan masyarakat terikat yang terdapat selama ribuan generasi.

Beberapa orang mungkin membandingkan pandangan anda dengan Rousseau. Apakah tidak ada bahaya dalam meromantisasi "manusia liar" terhadap "manusia modern";memaksakan gambaran romantis tentang bagaimana rasanya menjalani gaya hidup primitif?
Meromantisir atau mengidealkan kehidupan di luar domestikasi/peradaban bukanlah ide yang baik dan jalan di sana tidak mungkin menjadi piknik. Tapi apa pilihannya? Melanjutkan jalur bunuh diri, genosida, dan ekosida?

Krisis ekologi saat ini mulai menakuti banyak orang. Apakah manusia pada dasarnya adalah spesies yang tidak bertanggung jawab? Atau apa yang memotivasi kita untuk menghargai keuntungan dan keserakahan atas kesehatan jangka panjang lingkungan dan diri kita sendiri?
Tidak, tidak secara alami. Sekali lagi, pertimbangkan bahwa perang, hierarki, perusakan lingkungan, objektifikasi sistematis perempuan, agama, pekerjaan, dan lain sebagainya adalah produk domestikasi/*civ*. Dan, orang-orang yang memasak dengan api pada dua juta tahun yang lalu baik-baik saja tanpa hal itu ditinggikan pengembangannya.

Apakah anda percaya keruntuhan tatanan globalis tidak terhindarkan atau adakah kemungkinan bagi manusia untuk menyatukan pikiran terbaiknya dan memilih jalan yang berbeda?
Saya benar-benar berharap bahwa ketika kenyataan terus menunjukkan dirinya dengan jelas bahwa mungkin ada pilihan sadar yang mendukung keberadaan yang waras. Tentu saja itulah yang sedang saya upayakan.

–

***Judul asli teks ini ialah* "Interview: Anarcho-Primitivist Thinker and Activist John Zerzan".**

–

((Dialihbahasakan oleh **Maong-chan.** *Kucing idola umat*))

Zaman Duka



Gambar asli bertajuk 'El Abrazo Ausente' yang merupakan mural karya kolektif seni Lapiztola dari Meksiko. Selanjutnya gambar ini direpro oleh Redaksi Bodat.

***)**Penulis: **John Zerzan.** Intelektual anti-globalis, primitivis, & kritikus kebudayaan-peradaban.

–

Perasaan kehilangan dan kegelisahan yang meresap menyelimuti kita. Kesedihan budaya yang adil dapat dibandingkan dengan individu yang menderita kehilangan pribadi.

Kapitalisme akhir dengan sangat berteknologi tinggi terus-menerus menghilangkan tekstur kehidupan; seperti kematian terbesar di dunia dalam 50 juta tahun terjadi dengan cepat: 50000 spesies tanaman dan hewan menghilang setiap tahun (World Wildlife Fund, 1996).

Kepedihan kita mengambil bentuk kepenatan posmodern; dengan pola makan yang cemas, relativisme yang selalu berubah, dan cinta permukaan yang takut berhubungan dengan fakta kehilangan yang mengejutkan. Kekosongan fatal konsumerisme yang ironis ditandai dengan hilangnya energi, kesulitan berkonsentrasi, perasaan apatis, & penarikan sosial—yang dengan tepat disebutkan dalam literatur psikologi kesedihan.

Kepalsuan posmodernisme terdiri atas penolakan kehilangan (memungkiri perkabungan). Tanpa harapan atau visi untuk masa depan, *zeitgeist* yang berkuasa juga memotong pemahaman tentang apa dan mengapa yang telah terjadi secara sangat eksplisit. Ada larangan berpikir tentang asal-usul yang merupakan pendamping untuk mendesak yang dangkal, sekilas berlalu, dan tidak berlandasan.
Paralel kesedihan individu dan ruang bersama yang sunyi nan menyedihkan seringkali mencolok. Pertimbangkanlah hal berikut ini dari terapis Kenneth Doka (1989): "Kesedihan yang tidak memiliki hak pilih dapat didefinisikan sebagai kesedihan yang dialami orang ketika mereka mengalami kerugian yang tidak dapat diakui secara terbuka, bersedih di muka publik, atau didukung secara sosial". Penolakan pada tingkat individu memberikan metafora yang tak terhindarkan untuk penolakan pada umumnya; penolakan personal yang seringkali dapat dipahami secara menyeluruh menimbulkan pertanyaan tentang penolakan untuk menangani krisis yang terjadi di setiap tingkatan.

Memandu di dalam milenium adalah bersuara yang menyimbolkan penentangan narasi itu sendiri; melarikan diri dari segala jenis penutupan. Proyek modernis setidaknya memberi ruang bagi apokaliptik. Sekarang, kita diharapkan untuk melayang selamanya di dunia permukaan dan simulasi yang memastikan "pengikisan" dunia nyata dan pemisahan antara diri dan sosial. Jean Baudrillard—pemikir posmo—tentu saja merupakan lambang "akhir dari akhir" berdasarkan pada yang dirancang sebelumnya tentang "pemusnahan makna".

Kita dapat kembali ke literatur psikologi untuk penjelasan yang tepat. Deutsch (1937) meneliti tidak adanya ekspresi kesedihan yang terjadi setelah beberapa perkabungan dan menganggap ini sebagai upaya defensif ego untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kecemasan yang luar biasa.

Fenichel (1945) mengamati bahwa kesedihan pada awalnya hanya dialami dalam dosis yang sangat kecil; jika dilepaskan dengan kekuatan penuh, subjek akan merasakan keputusasaan yang luar biasa. Demikian pula, Grimspoon (1964) mencatat bahwa orang tidak bisa mengambil risiko kewalahan oleh kecemasan yang mungkin menyertai pemahaman kognitif dan afektif penuh dari situasi dunia saat ini dan implikasinya untuk masa depan.

Dengan pertimbangan dan peringatan ini, jelas sekali bahwa kehilangan harus dihadapi. Terlebih lagi dalam ranah eksistensi sosial—dimana dalam perbedaan, katakanlah, kematian orang yang dicintai juga krisis proporsi yang monumental dapat diubah menjadi solusi transformatif jika tidak disangkal lagi. Represi sangat jelas dan secara kekinian dipraktikkan melalui fragmentasi posmodern dan kedangkalan (superfisialitas)—tidak memadamkan masalah. “Yang tertindas”, menurut Bollas (1995), menandakan yang dipertahankan: disembunyikan dalam ketegangan terorganisir dari ketidaksadaran. Keinginan dan ingatan mereka terus-menerus berjuang untuk menemukan jalan menuju kepuasan di masa sekarang— keinginan membantah pemusnahan.

Kesedihan adalah menggagalkan dan mematikan hasrat dan sangat mirip dengan depresi—pada kenyataannya banyak depresi yang dipicu oleh kerugian (Klerman, 1981). Baik kesedihan maupun depresi mungkin memiliki kemarahan pada muasalnya; contohnya, asosiasi “budaya hitam” dengan kesedihan dan duka dengan kemarahan seperti dalam “kemarahan hitam.”

Secara tradisional, kesedihan dipandang sebagai penyebab kanker. Variasi kontemporer dalam tesis ini adalah gagasan Norman Mailer bahwa kanker adalah ketidaksehatan masyarakat yang kacau–berbalik ke dalam batin—untuk menjembatani lingkungan pribadi dan publik. Sekali lagi, kemungkinan ada hubungan di antara kesedihan, depresi, dan kemarahan—juga kesaksian, saya pikir—terhadap represi besar-besaran. Ada banyak tanda tentang melemahnya pertahanan kekebalan tubuh seiring dengan meningkatnya material beracun—sebab tampaknya ada tingkat kesedihan yang meningkat dan hal-hal yang menyertainya. Ketika makna dan keinginan terlalu menyakitkan—terlalu tidak menjanjikan untuk diterima atau dikejar—hasil yang terakumulasi hanya menambah bencana yang sekarang sedang berlangsung.

Melihat narsisme profil-karakter kepemimpinan zaman sekarang adalah melihat penderitaan sebagai kesatuan aspek yang semakin erat berkaitan. Lasch (1979) menulis tentang ciri-ciri karakteristik kepribadian narsisistik seperti ketidakmampuan untuk merasakan, kedangkalan protektif, peningkatan permusuhan yang ditekan, perasaan tidak nyata, dan kekosongan. Dengan demikian, narsisme juga dapat digolongkan di bawah judul kesedihan. Dan, saran yang lebih besar muncul dengan kekuatan lebih besar: ada sesuatu yang sangat salah—sesuatu di jantung dari semua kesedihan ini; berapapun banyaknya itu biasanya dilabeli dalam bermacam kategori berbeda yang dipisahkan.

Dalam sebuah eksplorasi pada tahun 1917, melalui “Mourning and Melancholia”, seorang Freud yang bingung bertanya “mengapa ingatan masing-masing orang dari ingatan dan harapan yang terhubung dengan orang yang dicintainya yang hilang harus sangat menyakitkan?”. Konon, air mata kesedihan berada pada dasar air mata untuk diri sendiri. Kesedihan yang intens pada kehilangan pribadi—yang tragis dan sulit dipastikan—dalam beberapa hal mungkin juga merupakan kerentanan bersedih atas kehilangan yang lebih umum—kehilangan bagi trans-spesies.

Walter Benjamin menulis “Tesis Tentang Sejarah”-nya beberapa bulan sebelum kematiannya yang prematur pada tahun 1940 di perbatasan tertutup yang mencegah pelariannya dari Nazi. Dengan merusak kendala-kendala dari marxisme dan literasi, Benjamin mencapai titik tinggi pemikiran kritis. Dia melihat bahwa peradaban, dari asalnya, adalah badai yang mengevakuasi

Eden, melihat bahwa kemajuan adalah satu: bencana yang sedang berlangsung.

Saat lampau, sebagian besar atau jika tidak sepenuhnya, keterasingan dan kesedihan tidak diketahui. Saat ini misalnya, tingkat depresi serius berlipatganda setiap sepuluh tahun di negara maju (Wright, 1995). Seperti yang dikatakan Peter Homans (1984), “Berduka tidak menghancurkan masa lalu—hal itu justru membuka kembali hubungan dengannya dan dengan komunitas masa lalu”. Berduka yang autentik menimbulkan peluang untuk memahami apa yang telah hilang dan mengapa terjadi, juga, menuntut pemulihan keadaan tidak bersalah dimana kehilangan yang tidak perlu dibuang.

-

[Penerjemah: **Maong-chan.** *Si kucing sibuk.***]**

Mengatasi Krisis Kebudayaan



Lukisan bertajuk 'The Good and Evil Angels' karya William Blake.

–

***)**Ditulis oleh **Otto Gross.** *Seorang psikoanalis Austria yang menjadi murid Sigmund Freud. Pernah tergabung dalam kelompok anarkis-utopis Ascona.*

Psikologi alam bawah sadar adalah ilmu revolusi. Ilmu inilah yang dirujuk untuk memunculkan pemberontakan di dalam jiwa dan membebaskan individualitas dari ikatan alam bawah sadarnya sendiri. Merujuk ilmu ini akan membuat kita mampu secara bebas dalam kebebasan. Ilmu ini dirujuk pula sebagai kerja mempersiapkan revolusi.

Penilaian ulang—yang tak tertandingi—atas semua nilai akan diisi tentang masa depan yang akan datang. Pada saat ini, hal ini dimulai dengan pemikiran Nietzsche tentang kedalaman jiwa dan dengan penemuan Freud tentang teknik psikoanalitik. Yang terakhir disebut ini adalah metode praktis yang untuk pertama kalinya memungkinkan membebaskan alam bawah sadar untuk pengetahuan empiris; bagi kita, sekarang menjadi mungkin untuk mengenal diri kita sendiri. Dengan inilah lahir etika baru yang akan bertumpu pada keharusan moral untuk mencari pengetahuan nyata tentang diri sendiri dan sesama manusia.

Kehendak kuat yang mendorong "kewajiban baru untuk memahami kebenaran ini" adalah kita yang sampai hari ini tidak tahu apa-apa tentang masalah mana yang jauh lebih penting daripada yang lain; seperti pertanyaan tentang apa yang hakiki, penting dalam diri kita sendiri, kehidupan batin kita, & tentang diri kita sendiri dan sesama manusia. Kami bahkan belum pernah berada dalam posisi untuk menanyakan hal-hal ini. Apa yang kita pelajari adalah mengetahui bahwa—seperti kita saat ini—masing-masing kita hanya sebagian kecil memiliki dan mengenali yang menjadi milik sendiri dari keseluruhan totalitas yang dianut oleh kepribadian psikis.

Dalam setiap jiwa tanpa terkecuali, kesatuan dari keseluruhan yang berfungsi, yakni kesadaran hati nurani, bisa terbelah menjadi dua. Suatu kesadaran bisa memisahkan diri dan mempertahankan eksistensinya dengan cara menjaga dirinya terpisah dari bimbingan dan kontrol kesadaran—terlepas dari segala jenis pengamatan diri yang secara khusus diarahkan kepada dirinya sendiri.

Saya harus berasumsi bahwa pengetahuan tentang metode Freudian dan hasil pentingnya sudah tersebar luas. Karena Freud, kita memahami semua yang tidak pantas dan tidak memadai dalam kehidupan mental kita sebagai hasil dari pengalaman batin. Pengalaman ini berisi emosi yang memicu konflik hebat dalam diri kita.

Pada saat mengalami pengalaman itu—terutama masa kanak-kanak, tampaknya konflik tidak terpecahkan dan merasa dikeluarkan dari kesinambungan kehidupan batin yang diketahui oleh ego sadar. Sejak itu, pengalaman batin terus memotivasi kita dari alam bawah sadar dengan cara destruktif dan berlawanan yang tidak terkendali.

Saya percaya bahwa apa yang benar-benar menentukan untuk terjadinya penindasan dapat ditemukan dalam konflik batin. Hal ini lebih dalam kaitannya daripada dorongan

seksual. Seksualitas adalah motif universal untuk sejumlah konflik internal yang tak terbatas. Meskipun tidak melulu konflik dalam dirinya sendiri, sebagai objek moralitas, seksualitas selalu berdiri dalam konflik yang tak terpecahkan dengan segala sesuatu yang bernilai, kepemilikan, kesukarelaan, dan kenyataan.

Tampak pada tingkat terdalam, sifat alami konflik-konflik ini selalu dapat ditelusuri kembali secara komprehensif; yakni kepada konflik antara apa yang menjadi milik diri sendiri dan apa yang menjadi milik yang lain atau antara apa yang merupakan bawaan individu dan apa yang disarankan kepada kita; yaitu konflik terhadap apa yang dididikkan atau dipaksakan masuk ke kita. Konflik individualitas dengan semua prinsip yang telah menembus ke dalam diri kita yang terdalam ini, lebih banyak terjadi pada masa kanak-kanak dibandingkan masa-masa lainnya.

Tragedi itu juga lebih besar karena individualitas seseorang lebih kaya; lebih kuat dalam sifatnya sendiri. Semakin dini dan semakin kuat kapasitas untuk menahan sugesti dan gangguan, maka akan memulai fungsi proteksi diri. Pula, semakin awal dan semakin intens konflik, hal tersebut bisa memecahbelah diri menjadi semakin dalam dan semakin parah.

Satu-satunya watak yang harus dihindari adalah mereka yang kecenderungan individualitasnya berkembang dengan sangat lemah dan sangat kurang mampu bertahan. Sehingga, di bawah tekanan saran dari lingkungan sosial dan pengaruh pendidikan, mereka berbicara untuk menyerah. Mereka menyerah demi menghentikan dan melenyapkan samasekali sifat-sifatnya; yang pada akhirnya, terbimbing oleh motif yang terdiri atas semua standar evaluasi warisan dan kebiasaan-kebiasaan reaksioner.

Dalam karakter tingkat dua seperti itu, suatu kewarasan khusus yang nyata akan dapat mempertahankan dirinya sendiri; ialah fungsi damai dan harmonis dari seluruh jiwa atau—lebih tepatnya—dari apa yang tersisa dari jiwa.

Di sisi lain, setiap individu yang berdiri lebih tinggi dengan cara apapun dari keadaan normal saat ini, dalam kondisi yang ada, mereka tidak dalam posisi untuk keluar dari konflik patogenis (yang bersifat parasit). Maka untuk mendapatkan kesehatan individualnya, ialah dengan cara perkembangan penuh harmoni dari kemungkinan tertinggi karakter individu yang dibawanya.

Dari semua ini, dapat dipahami bahwa karakter-karakter seperti itu sampai sekarang tidak peduli bahwa dalam bentuk lahiriah macam apa mereka akan memanifestasikan diri mereka sendiri; entah mereka menentang hukum dan moralitas, atau menuntun kita secara positif melampaui rata-rata, atau runtuh secara internal dan menjadi sakit—setelah merasakan kemuakan antara pemujaan atau belas kasihan sebagai pengecualian yang mengganggu—yang mana orang-orang pun mencoba untuk menghilangkannya. Akan dipahami, bahwa hari ini sudah ada permintaan untuk menyetujui orang-orang macam ini sebagai seorang sehat, pejuang, progresif, dan sebagai teladan belajar.

Dalam catatan sejarah, tidak satu pun revolusi berhasil membangun kebebasan untuk individualitas. Para individualis telah mereda secara tidak efektif setiap kali menjadi pelopor borjuisme baru. Mereka telah berakhir dengan keinginan orang untuk menginstal ulang diri mereka dalam kondisi-kondisi yang umumnya disepakati sebagai “normal”. Mereka runtuh karena revolusioneritas kemarin sudah membawa otoritas dalam dirinya. Sekarang saja, akar dari semua otoritas dapat diakui terletak pada keluarga yang mengombinasikan seksualitas dan otoritas—seperti yang terlihat dalam keluarga patriarkal yang masih berlaku. Oleh karenanya, bertepuktanganlah setiap individualitas dalam rantai!

Sejauh ini, masa-masa krisis dalam budaya maju selalu dihadiri oleh keluhan tentang

melonggarnya ikatan pernikahan dan kehidupan keluarga. Tetapi dalam "kecenderungan tak bermoral" ini, orang-orang tidak pernah bisa mendengar seruan etis yang menegaskan kehidupan untuk menyerukan kemanusiaan sebagai pembebasan. Semuanya menjadi celaka dan hancur, juga masalah pembebasan dari dosa asal, seperti perbudakan wanita demi anak-anaknya tetap tidak terpecahkan.

Revolusioner hari ini dengan bantuan psikologi bawah sadar dapat melihat hubungan antara jenis kelamin dalam masa depan yang bebas dan menguntungkan. Berjuang melawan pemerkosaan dalam bentuknya yang paling primordial adalah melawan ayah & melawan patriarki. Revolusi yang akan datang adalah revolusi untuk matriarki (hak ibu). Tidak masalah dalam bentuk lahiriah seperti apa dan dengan apa arti itu akan muncul.

1913

-

[Pengalihbahasa: **Maong-chan.** *Paman kucing yang amat-sangat menggemaskan.*]

Wawancara Bookchin: Ekologi Sosial dan Munisipalisme Libertarian sebagai Solusi Berlingkungan serta Perdebatan Tantangannya



Kakek dalam gambar ini adalah Murray Bookchin.

-

***)**Diwawancarai oleh **David Vanek.** *Akademisi Masaryk University di Brno (Ceko). Editor majalah Sedma Generace; sebuah publikasi dari Friends of The Earth di Ceko.*

-

Murray Bookchin lahir pada tahun 1921. Ia pernah terlibat politik sayap kiri selama tujuh dekade dan menulis hampir dua lusin buku dengan beragam variasi subyek; meliputi ekologi, filsafat alam, sejarah, perkotaan, dan Kiri (khususnya Marxisme dan anarkisme).

Melalui esai panjangnya; "The Problem of Chemicals in Food" yang terbit tahun 1952, ia memperingatkan untuk melawan kimiawi pertanian dan lingkungan.

Dengan ini dan tulisan-tulisan lainnya, ia membantu meletakkan dasar-dasar radikal gerakan ekologi modern. Dia membantu mempopulerkan berkebun organik, beragam pertanian, dan alternatif lain dari pertanian kimiawi.

Survei komprehensifnya mengenai penyakit lingkungan yang bertajuk "Our Synthetic Environment", diterbitkan pada tahun 1962, beberapa bulan sebelum karya "Silent Spring" dari Rachel Carson. Pun, manifestasinya tentang ekologi politik radikal dalam "Ecology and Revolutionary Thougt"---yang ditulis pada tahun 1964---adalah manifesto yang pertama dalam bahasa apapun.

Sebagai seorang penulis dan pembicara, ia mempengaruhi gerakan antinuklir dan pembentukan awal gerakan politik Hijau yang terlaksana di Amerika Serikat dan Jerman. Dialah salah seorang pendiri Institute for Social Ecology---tempatnya mengajar setiap musim panas. Ia juga profesor emeritus pada Ramapo College di New Jersey. Saat ini, dirinya sedang menyelesaikan volume ketiga dari trilogi "The Third Revolution" yang membahas tentang sejarah kebesaran Eropa & Revolusi Amerika.

Berikut petikan wawancara David Vanek; ekolog asal Ceko, kepada Bookchin pada musim panas tahun 2000 di Burlington, Vermont, Amerika Serikat.

***

Dalam buku-bukumu, kamu menggambarkan pengalamanmu era 1960-an & 1970-an, sama seperti yang dilakukan banyak pecinta lingkungan. Kamu juga menggambarkan pengalaman Depresi Hebat (Krisis Malaise Amerika) tahun 1930-an. Kenapa?

Saya keluar dari Kiri tradisional pada saat Revolusi Rusia masih dianggap peristiwa paling penting oleh sejarah sekarang ini. Padahal kapan saya lahir? Yakni pada Januari 1921 di Bronx, New York.

Saat itu, Revolusi Rusia dan perang saudara masih berlangsung. Saya sekeluarga terdiri dari kaum revolusioner Rusia. Bahasa pertama

yang saya tahu adalah bahasa Rusia dan saya berbahasa demikian sampai usia dua atau tiga tahun. Tapi kemudian, orang tua saya berhenti berbicara kepada saya dalam bahasa itu sehingga saya tidak mau mengembangkan aksennya. Saya belajar bahasa Inggris di jalanan. Anda harus tahu bahwa ada dua bahasa di New York pada waktu itu karena hampir setengah populasinya terlahir di Eropa.

Saya memasuki gerakan komunis Amerika saat saya masih kecil. Sebagai orang Ceko, kamu akan tahu tentang Young Pioneers. Ya, saya masuk Young Pioneers pada awal 1930-an. Pada tahun 1934 ketika saya berusia tiga belas tahun, saya masuk Young Communist League (Komsomol). Segera setelah itu, ketika saya berusia empat belas atau lima belas tahun, saya putus dengan komunis karena garis depan populer mereka. Sementara, aku seorang ekstremis Kiri dan menentang apa yang aku anggap sebagai kolaborasi kelas dengan borjuasi.

Sewaktu pecah Perang Saudara Spanyol pada tahun 1936, saya kembali ke komunis karena tampaknya merekalah yang satu-satunya berperang melawan Franco. Saya ingin bertarung di Spanyol tetapi saya terlalu muda. Segera setelah bergabung kembali dengan komunis, saya meninggalkan mereka lagi secara permanen.

Setelah SMA, saya tidak kuliah. Saya bekerja di pabrik pengecoran logam dekat New York. Saya berharap bahwa Perang Dunia Kedua akan berakhir dengan revolusi---seperti perang dunia yang pertama---dan ingin menjadi seorang Trotskis. Saat perang berakhir tanpa revolusi, saya menjadi kecewa dengan Marxisme ortodoks dan menyadari bahwa saya harus memikirkan kembali semuanya. Lalu saya keluar dari kemiliteran dan bekerja di industri mobil; yang dimana para pekerjanya, sebelumnya berjiwa militan malah menjadi semakin bermental kelas menengah.

Tahun 1950, saya masuk RCA Institute; tempat saya belajar teknik elektronik. Akhirnya, saya melihat banyak mesin bisa menggantikan sebagian besar kerja keras manusia. Sebagai seorang sosialis, saya ingin mengurangi jumlah tenaga kerja. Saya berpemahaman bahwa orang harus memberi kepada masyarakat. Entahlah di bawah kapitalisme atau sosialisme, mereka bisa bebas untuk menjadi manusia yang kreatif; yang penting, ikutilah minat mereka sendiri dan penuhi bakat mereka sendiri.

Saya memutuskan untuk melampaui Marxisme dan menjadi sosialis libertarian. Tahun 1952, saya sudah menulis tentang kimiawi makanan. Saya mengembangkan kritik tentang hierarki dan menghubungkan perjuangan melawan hierarki dan dominasi untuk integritas perjuangan dunia alami. Saya mencoba menunjukkan bahwa ekonomi modern adalah interaksi yang bukan hanya antara buruh upahan dan pemodal; tetapi juga antara pekerja manusia dan dunia alami. Konsepsi filosofis saya dulu dan sekarang dialektis; berdasarkan Hegel tetapi tanpa pendekatan teleologis Hegel.

Saya bukan seorang teleologis. Saya tidak percaya bahwa ada perkembangan yang tidak terhindarkan. Tetapi pada saat yang sama, saya percaya beberapa perkembangan; seperti sosialisme tidak dapat dicapai tanpa perkembangan material yang memadai. Saya menyebut pendekatan saya “naturalisme dialektis”.

Saya membingkai pemahaman ekologi saya untuk memikirkan masalah urbanisasi; khususnya dislokasi antara kota dan desa. Saya menulis tentang alternatif teknologi dengan alasan bahwa teknologi harus dalam skala semanusiawi mungkin. Kemudian di atas segalanya, saya membawa gagasan demokrasi tatap muka dengan nama “munisipalisme libertarian” atau komunalisme.

Dalam ide-ide yang saya kembangkan, saya mempertahankan aspek-aspek Marx.

Tetapi ini bukan Marxisme melainkan ide-idenya Marx itu sendiri & menggabungkannya dengan ide-ide anarkis pada umumnya tentang konfederalisme.

Tolong kasih tahu saya, bahwa saya harus pergi melampaui semua kecenderungan radikal dari masa lalu, menggabungkan elemen-elemen terbaik untuk sesuatu yang baru; pandangan yang saya sebut "komunalisme".

Awal era 1960-an, saya terlibat dengan budaya tanding yang baru lahir. Anarkisme tampaknya hampir mati sebagai ideologi maupun gerakan. Pada saat yang sama, kondisinya begitu sangat cair. Menjadi seorang anarkis saat itu; kamu bisa menjadi seorang sindikalis, kamu bisa menjadi egois, & kamu bisa menjadi apapun yang kamu inginkan Hal itu seperti cairan dan sering tanpa bentuk---seperti air.

Jadi, saya yang pertama mengedepankan pandangan baru saya di bawah rubrik anarkisme, dan yang kemudian mereka sebut "*eco-anarchism*". Saya pikir itu adil untuk mengatakan bahwa tulisan saya yang aktif pada ekologi dan anarkisme adalah tulisan politik radikal pertama pada ekologi. Hal tersebut menjadi agak populer di kalangan Kiri Baru.

Orang-orang tidak mengingat asal-usul ekologi radikal. Mereka mengira Ralph Nader atau mungkin Barry Commoner yang memproduksinya dan mempengaruhi Kiri Baru. Ini cukup keliru. Kenyataannya, sejarah sebenarnya dari ekologi radikal belum ditulis.

Dalam tahun-tahun senja saya sekarang---berusia 80 tahun, saya sudah berusaha mengevaluasi apa yang telah saya lihat dan lakukan dalam hidup. Saya bertanya pada diri sendiri: apa yang terjadi di abad ke-20? Dan apa yang akan mempengaruhi abad ke-21? Saya mendatangi beberapa ide yang sangat pasti tentang itu.

Jika kita akan mengubah arah masyarakat dengan cara libertarian, kita perlu membangun yang sistematis dan proyek yang koheren. Koherensi sangat penting; tidak hanya dalam politik dan organisasi, tetapi juga dalam ekonomi, sejarah, dan filsafat.

Frasa ringkas yang umumnya dapat dikaitkan dengan pekerjaan anda adalah "kita tidak dapat menyelesaikan krisis lingkungan tanpa menyelesaikan masalah sosial". Secara khusus, kepada siapa kata-kata ini ditujukan ketika anda menulisnya untuk pertama kali? Apakah untuk pergerakan lingkungan saat itu?

Tidak. Itu terjadi tahun 1952 dan tidak ada gerakan lingkungan pada saat itu. Waktu itu hanya ada beberapa buku tentang konservasi dan kelebihan penduduk yang sebagian besarnya malah sangat reaksioner. Tidak ada gerakan berkebun organik kecuali untuk eksperimen bagi beberapa orang yang datang kemari dari Eropa dan khususnya Inggris.

Saya sangat percaya bahwa membuat beberapa perubahan kecil tidak akan menyelesaikan masalah ekologis. Sebaliknya, transformasi menjadi rasional, egaliter, dan libertarianisme masyarakat diperlukan. Ketika saya berbicara tentang energi matahari dan angin, saya tidak hanya mengusulkan hal itu sebagai teknologi alternatif. Saya mengusulkan itu sebagai bagian dari peralatan teknologi masyarakat komunal baru.

Apa yang anda anggap sebagai prasyarat yang diperlukan untuk sebuah transformasi?

Kupikir, hal terpenting yang kita hadapi hari ini adalah untuk meningkatkan kesadaran. Amerika bisa menjadi contoh yang baik. Kecenderungan watak dan warisan budaya orang-orang Amerika adalah aktivis. Mereka tidak berpikir terlalu jauh di muka. Mereka bertindak dan kemudian mencari alasan mengapa mereka bertindak. Mereka tidak terlalu memikirkan masa lalu atau masa depan; mereka hanya berpikir soal di sini dan sekarang.

Merekalah "insinyur". Mereka tidak menggeneralisasi & tidak mencari koneksi. Di Amerika, adalah tugas kami untuk mengeluarkan kesalahan-kesalahan ini. Orang-orang kami harus tahu apa yang terjadi dalam sejarah dan filosofinya apa---sehingga mereka bisa mendidik. Mereka harus memiliki

sudut pandang. Mereka tidak bisa hanya melawan sesuatu; mereka harus menawarkan alternatif. Dan mereka harus belajar taktik; mereka harus punya metodologi.

Dalam metodologi ini, apa yang anda pikirkan tentang kontradiksi; yang sering dinyatakan antara aksi langsung dan metode politik lobi, reformasi legislatif, dan sejenisnya? Apakah Anda lebih suka melobi, misalnya, untuk kerja masyarakat?

Saya memiliki pengalaman panjang dan menyakitkan dengan melobi. Bertahun-tahun lalu, saya aktif dalam gerakan antinuklir yang tidak hanya mengokupasi tanaman dalam aksi langsung tetapi juga mengedarkan petisi dan kemudian membawanya ke anggota kongres lokal. Biasanya, hasilnya tidak terlalu baik.

Di Amerika Serikat hari ini, ada Partai Demokrat dan Partai Republik. Datangilah mereka, mereka akan menjanjikan apapun untukmu agar bisa terpilih. Mereka tidak akan memberimu banyak hal jika itu tidak membantu kelas yang berkuasa. Terkadang, mereka membuat konsesi kecil; mereka akan memberimu sepuluh hektar "hutan belantara" tapi kemudian mereka akan memotong sisa hutan. Itulah yang biasanya dicapai lobi.

Kamu menyebut pendekatanmu sebagai anarkisme. Apa yang kamu maksud tentang konsep tersebut?

Hari ini, saya lebih suka kata "komunalisme" yang saya maksud sebagai libertarian. Ideologi itu, seperti yang saya katakan, termasuk yang terbaik dari tradisi anarkis serta yang terbaik dalam Marx. Saya pikir bukan Marxisme atau anarkisme saja yang memadai untuk zaman kita. Banyak di antara keduanya tidak lagi berlaku untuk dunia hari ini.

Kita harus melampaui ekonomisme Marx dan melampaui individualisme yang terkadang laten---terkadang eksplisit dalam anarkisme. Ide-ide Marx, Proudhon, dan Bakunin terbentuk pada abad ke-19. Kita membutuhkan ideologi libertarian Kiri untuk waktu kita sendiri, bukan untuk hari-hari Revolusi Rusia dan Spanyol.

Masalah utamanya adalah mengubah struktur masyarakat sehingga orang-orang memperoleh daya. Arena terbaik untuk melakukan itu adalah munisipalisme; antara kota besar, kota kecil, & desa dimana kita memiliki kesempatan untuk membuat demokrasi tatap muka. Kita dapat mengubah pemerintahan lokal menjadi semacam majelis populer dimana orang-orang dapat mendiskusikan dan membuat keputusan tentang ekonomi dan masyarakat tempat mereka tinggal.

Ketika kita mendapatkan kekuatan di lingkungan itu---di tingkat satu kota kecil atau kota besar, kita bisa mengonfederasi semua majelis dan kemudian konfederasi kota-kota itu bisa menjadi pemerintahan populer. Tidak ada negara (yang merupakan instrumen aturan kelas dan eksploitasi) tetapi sebuah pemerintahan dimana orang-orang memiliki kekuatan. Inilah yang saya sebut "komunalisme" dalam arti praktis. Seharusnya tidak bingung dengan komunitarianisme yang mengacu pada proyek inisiasi kecil seperti koperasi makanan, garasi, dan percetakan. Proyek begini sering menjadi kapitalistik ketika mereka tidak hancur atau malah jatuh dalam persaingan dengan perusahaan lain.

Orang tidak akan pernah mencapai masyarakat demokratis tatap muka semacam ini secara spontan. Gerakan serius dan berkomitmen diperlukan untuk memperjuangkannya. Dan untuk membangun gerakan itu, kaum Kiri radikal perlu mengembangkan sebuah organisasi yang dikendalikan oleh basis sehingga kami tidak menghasilkan Partai Bolshevik lain. Itu harus dibentuk perlahan di basis lokal. Itu harus diorganisir secara konfedensial dan bersama-sama dengan majelis populer. Hal itu akan membangun oposisi terhadap kekuatan yang ada; seperti aturan negara dan kelas. Saya menyebut pendekatan ini "munisipalitas libertarian".

Beberapa kritik mengatakan bahwa anda sering tertarik pada konsep yang levelnya lebih rendah tentang munisipalitas dan anda tidak banyak mengatakan tentang bagaimana menghubungkan berbagai munisipal berbeda ke struktur yang lebih tinggi semacam konfederasi.

Itu samasekali tidak benar. Tujuan untuk mengonfederasi majelis populer adalah dasar bagi munisipalitas libertarian. Tulisan saya untuk subyek selalu menyertakan panggilan untuk konfederasi. Dari konfederasi lokal harus menjadi konfederasi regional dan kemudian menjadi konfederasi nasional atau konfederasi kontinental. Tetapi kekuatannya harus selalu berada di majelis populer dan keputusan akhir harus selalu datang dari bawah; yaitu dari majelis rakyat. Saya harus menambahkan, jikalau ada siapapun yang tidak menghadiri sidang dan hanya mengatakan, "Saya bukan warga negara, saya tidak peduli", maka jika mereka tidak mau hadir, biarkan mereka hidup dengan keputusan majelis.

Munisipalitas membentuk lokus arena kehidupan yang benar-benar politis tetapi tidak ada munisipal yang bisa "otonom".

Otonomi adalah mitos. Kamu tidak bisa mencapainya karena setiap orang bergantung pada orang lain dan masing-masing munisipal saling tergantung pada yang lain. Kita semua saling bergantung; sama seperti ego individual kita dibentuk pada tingkat yang luas oleh budaya; bukan terlahir tiba-tiba atau terbentuk sendiri entah seperti bagaimana caranya Max Stirner menyarankan. Saya juga menolak gagasan totalitarian kejam dari gagasan ketergantungan total pada negara. Saya ada untuk interdependensi di antara orang yang mengatur diri sendiri dalam majelis.

Demokrasi adalah sesuatu yang sering bermasalah dengan anarkisme. Ini adalah suatu area dimana saya berbeda dengan anarkis otentik yang menekankan ego individu dan pemenuhan keinginannya sebagai pertimbangan utama. Banyak anarkis menolak demokrasi sebagai "tirani" mayoritas atas minoritas. Mereka berpikir bahwa ketika suatu masyarakat membuat keputusan dengan suara terbanyak, itu melanggar "otonomi" dari ego individu yang memberikan suara dalam minoritas. Sepertinya mereka berpikir begitu bahwa entah bagaimana caranya mereka menentang keputusan karena mereka merasa "otonom"---tidak harus mengikutinya.

Pikir saya, ide semacam itu naif dan menjadi resep bagi kekacauan terburuk. Keputusan, sekali dibuat, harus mengikat. Tentu saja, minoritas harus selalu memiliki hak untuk menolak keputusan mayoritas dan dengan bebas menyuarakan pandangan mereka sendiri. Mayoritas tidak memiliki hak untuk mencoba mencegah minoritas dari menyuarakan pandangannya dan berusaha memenangkan dukungan mayoritas untuk mereka.

Pertanyaannya adalah, apa cara paling adil untuk membuat keputusan komunitas yang luas? Saya pikir suara terbanyak bukan hanya yang paling adil tetapi juga satu-satunya cara yang layak bagi masyarakat demokratis tatap muka untuk berfungsi dan keputusan yang dibuat dengan suara terbanyak harus mengikat semua anggota masyarakat; apakah mereka memilih mendukung suatu tindakan atau menentangnya.

Tidak seperti kebanyakan anarkis, saya tidak berpikir bahwa individu di munisipal tertentu harus dapat melakukan apapun yang ingin dilakukannya setiap saat. Kurangnya struktur dan institusi menyebabkan kekacauan dan bahkan sewenang-wenangnya kezaliman. Saya percaya pada hukum dan masyarakat masa depan yang saya impikan juga memiliki konstitusi. Tentu saja, konstitusi harus menjadi produk pertimbangan hati-hati oleh orang-orang yang diberdayakan. Itu akan dibahas dan dipilih secara demokratis. Tetapi begitu orang-orang memilikinya dan meratifikasinya, itu akan mengikat semua orang. Bukan kebetulan secara historis, bahwa orang-orang yang tertindas---yang menjadi korban perilaku sewenang-wenang orang kelas penguasa---menuntut konstitusi dan hukum yang adil sebagai obat. Seperti orang-orang yang dipanggil "Baron" oleh Hesiod pada masa abad ke-7 SM di Yunani.

Bahaya-bahaya macam apa yang anda temukan dalam gagasan otonomi atau swasembada?

Bahaya utamanya adalah parokialisme. Beberapa orang mungkin memutuskan itu karenamereka ingin mengecualikan orang dari ras, etnis, seksual, preferensi tertentu atau sejenisnya. Amerika Selatan, misalnya, sudah lama menginginkannya; membiarkan orang kulit hitam hidup di tengah-tengahnya sebagai budak atau pelayan kasar.

Saat ini, orang-orang di banyak negara Eropa ingin mengecualikan imigran yang tiba dari luar Eropa. Gerakan kami harus melawan parokialisme dengan kosmopolitanisme sebagai suatu pandangan yang menegaskan dan bahkan merayakan saling ketergantungan semua orang.

Saya pikir bahwa konfederasi yang bisa diterapkan pada akhirnya harus sangat luas dan mencerminkan saling ketergantungan munisipal. Beberapa kaum anarkis abad ke-19 yang menulis tentang konfederasi membiarkan terbukanya sebuah celah besar. Proudhon dan Bakunin---dalam tulisan mereka---mengizinkan kemungkinan bahwa satu komunitas dapat memilih keluar dari konfederasi jika memang diinginkan. Masyarakat bisa mengatakan kepada sisa konfederasinya,"Saya tidak suka apa yang anda lakukan, saya akan pergi". Tapi saya tidak setuju bahwa ini harus langsung diizinkan. Setiap munisipal memiliki tanggungjawab yang mendalam dan mendasar kepada setiap munisipal lainnya pada sebuah konfederasi.

Saat suatu komunitas bergabung dengan konfederasi, ia terikat oleh sebuah kompakan (sebuah konstitusi). Maka seharusnya tidaklah bisa pergi secara sepihak hanya karena tidak ingin melakukan sesuatu yang mayoritas. Apabila konfederasi telah setuju untuk melakukannya, seharusnya komunitas tidak bisa mengatakan, misalnya, “Kami ingin mengecualikan orang kulit hitam, tetapi anda di konfederasi akan menaruh mereka kepada kami. Jadi, kami akan menentang anda dan meninggalkan konfederasi”.

Partisipasi itu mengikat karena kita saling ketergantungan dan tidak dapat dipecahkan. Satu-satunya cara komunitas dapat meninggalkan sebuah konfederasi, menurut pendapat saya, akan terjadi ketika mayoritas di konfederasi bertindak sebagai suatu majelis besar dan mengatakan, “Semua ada benarnya. Oke, pergilah jika kamu mau, tetapi,jangan berharap kami dapat membantumu saat kamu butuh bantuan”.

Jadi, tak ada kisah desentralisasi sepenuhnya?

Saya jelas tidak setuju dengan fetisitas desentralisasi yang menggagas bahwa desentralisasi sendiri memiliki semacam kualitas mistis. Hal besar belum tentu buruk dan hal kecil tidak tentu bagus.

Kecil tidak selalu cantik. Unit kecil terkadang bisa bersifat destruktif dan reaksioner. Dunia feodal Eropa dulu, sebagian besar terdesentralisasi tapi itu diracuni oleh banyak tirani.

Ukurannya adalah murni pengukuran fisik. Desentralisasi harus melibatkan ekonomi, teknologi, struktur politik, konfederalisme, dan sebagainya. Itu harus ditempatkan dalam konstruksi komunalistik. Keuntungan dari desentralisasi adalah memasukkan arena sipil dan komponennya kepada manusia dan skala yang familiar.

Dalam buku-bukumu, kamu mengembangkan silsilah hierarki sejarah. Seperti banyak antropolog, apakah kamu pada awalnya menempatkan masyarakat egaliter sama seperti halnya sautu masyarakat bebas kelas ala Marx? Apakah ini semacam “Zaman Keemasan Bookchinian”?

Benar-benar tidak! Saya tidak ingin kembali ke masa lalu. Saya bukan seorang primitif. Itu menjadi sumber keprihatinan besar bagi saya bahwa banyak kaum anarkis di Amerika Serikat adalah kaum primitif. Mereka percaya bahwa teknologi adalah penyebab utama masalah kita. Seseorang memiliki kesan,

kadang-kadang, mereka ingin kembali ke alat batu dan ekonomi mencari makan.

Saya pikir penyebab utama masalah kita terletak pada hubungan sosial dalam kapitalisme, negara-bangsa dan dalam komodifikasi semua hal-ha,l dan hubungan. Jika kita mengatur kehidupan sosial bersama lewat jalur humanistik, teknologi bisa menjadi salah satu solusi yang utama untuk masalah kita. Kaum primitif percaya bahwa kita memiliki terlalu banyak peradaban. Saya yakin kita tidak cukup beradab. Beberapa primitivis bahkan menentang "masyarakat". Tetapi saya berpikir bahwa tanpa masyarakat, kamu bukanlah manusia.

Mereka percaya pada otonomi pribadi, saya percaya pada kebebasan sosial. Mereka tampaknya percaya bahwa ada “manusia natural”, “ego yang tidak rusak”, dan peradaban telah diracuni. Saya percaya persaingan itu dan hubungan kelas dan hierarki lainnya telah merusak masyarakat. Dan kita, sebaliknya, membutuhkan peradaban koperasi.

Jadi, kamu mengadopsi perspektif Marx---atau lebih tepatnya Hegel, bahwa sejarah pada dasarnya adalah sesuatu yang sangat diperlukan dan positif sebagai sebuah proses kesempurnaan dan pembelajaran budaya, bukan proses kemunduran dan korupsi?

Sekali lagi, ya dan tidak. Mari kita kesampingkan kata “kesempurnaan” sejak hanya para dewa yang sempurna. Sebenarnya, hal-hal yang sangat mengerikan telah terjadi di masa lalu dan sedang terjadi hari ini. Memang perlu untuk melepaskan diri dari animalitas yang kasar (kurang beradab) dan ini masih belum sepenuhnya tercapai. Seperti yang saya tulis pada “Reenchanting Humanity”, animalitas pada dasarnya adalah ranah adaptasi dengan apa yang ada dan kehidupan binatang ditandai oleh banyak penderitaan bahkan tanpa upaya manusia.

Orang bisa dan harus melampaui kebinatangan dan menuju ke dunia budaya. Manusia bisa berinovasi. Mereka dapat menciptakan dan mengembangkan. Teori kerja Marx sangat berguna pada tataran ini karena teori tersebut memahami tenaga kerja bukan hanya sebagai sumber nilai melainkan di atas semua proses pembentukan diri dan sosial. Melalui kerja, kata Marx, manusia melampaui batas kebinatangan belaka. Orang mengambil kondisi dunia dan berpotensi---setidaknya---membentuk mereka lebih dan lebih dari memenuhi kebutuhan manusia.

Akan tetapi, mendefinisikan kebutuhan manusia selalu sangat problematis. Mereka jelas dikondisikan secara historis. Dalam masyarakat sebelumnya di sebagian besar dunia dimana sumber daya langka, orang-orang memang sangat miskin dan kebutuhan dasar mereka dapat dipenuhi hanya dengan kerja keras.

Zaman lampau, bahkan misalnya, piranti sumber penghangat untuk iklim bumi utara sudah akan terbayangkan atau malah kemudian dianggap sebagai kemewahan luar biasa. Orang-orang sering memiliki perapian di hanya satu ruangan di rumah mereka. Tapi hari ini, sumber penghangat dianggap sebagai kebutuhan dasar. Masih dalam komoditas masyarakat kita, hal-hal lain yang dianggap “kebutuhan” sebenarnya hal-hal sepele yang konyol.

Saya khawatir dengan potensi kelangkaan masyarakat yang produksinya cukup untuk memenuhi semua kebutuhan dasar kehidupannya. Dan jika masyarakat itu rasional, mereka bisa mendistribusikan kembali sumber daya kami yang berlimpah begitu sehingga dapat hidup dengan nyaman tanpa terlalu banyak bekerja dan sangat sedikit bekerja keras. Kita dapat memiliki surga sejati dan meminimalkan penderitaan di dunia sosial dan bahkan dunia natural.

Saya tidak tahu apa "masyarakat ideal" itu. Tapi ada pertanyaan sosial yang akhirnya harus diselesaikan; yakni tentang dominasi manusia dan eksploitasi kerja manusia.

Untuk mencapai masyarakat yang bebas dari dominasi dan eksploitasi, kita membutuhkan tingkat perkembangan ekonomi tertentu. Saya setuju dengan Marx pada hal ini. Masyarakat yang bebas dan rasional akan memiliki ekonomi dan prasyarat teknologi.

Saya tidak berpikir bahwa orang dapat mempunyai masyarakat yang baik di lembah Gurun Sahara dengan tidak lebih dari beberapa unta. Di sisi lain, saya tidak berpikir kehidupan yang baik menuntut kita memiliki perkebunan yang megah, sepuluh kolam renang, dan lima puluh set televisi. Beberapa libertarian mungkin keberatan, "Ya, jika seseorang menginginkan sepuluh kolam renang, mereka harus diizinkan memilikinya. Anda seharusnya tidak mencoba untuk menghentikan mereka. Mereka otonom."

Saya akan menjawab kebutuhan yang dapat diterima itu harus ditentukan oleh masyarakat secara keseluruhan; yakni munisipalitas. Sebuah bengkel perakitan di sana dapat mengatakan, "Dua pasang sepatu sudah cukup. Anda tidak perlu sepuluh." Mereka dapat mengatakan bahwa batas tertentu sudah cukup---yang tidak kita butuhkan adalah langit.

Apakah ada kemajuan dalam masyarakat manusia? Tentunya iya dan tidak. Tetapi tanpa bangkitnya peradaban dan sejarahnya, bahkan dengan segala kengeriannya, manusia hidup akan menjadi sedikit lebih dari sekedar binatang. Maafkan aku, tapi saya tidak ingin hidup di dunia yang stagnan dan hampa.

Apa pendapat anda mengenai gagasan kesederhanaan sukarela?

Kita seharusnya tidak memuat diri kita sendiri dengan begitu banyak barang dan menghabiskan hidup kita untuk memikirkan bagaimana kita harus memiliki lebih banyak segalanya. Kesederhanaan sukarela sering membuat agama keluar dari kehidupan virtual kemiskinan.

Semakin sedikit yang dibutuhkan, tampaknya dikatakan, semakin baik. Itu pernyataan sederhana. Semakin kita membudidayakan kebutuhan secara rasional; maka kita semakin baik dan memang kita semakin manusiawi. Kita bisa punya waktu lama untuk diskusi tentang apa maksudnya yang "dibudidayakan" dan "rasional". Intinya adalah kita perlu berkembang.

Saya tidak ingin hidup seperti biarawan tetapi suka berpengetahuan dan berbudaya. Dan hari ini, hal itu membutuhkan pemenuhan banyak kebutuhan; seperti buku, rekaman musik, makanan yang layak, pakaian yang sesuai, dan sejenisnya. Saya tahu apa artinya hidup dalam kemiskinan dan hidup tanpa rumah yang aman. New York pada 1930-an bukanlah sebuah "bola" dan saya bingung oleh orang-orang yang memilih untuk hidup dengan teknologi tujuh puluh tahun lalu atasnama "kesederhanaan sukarela".

Anda juga sangat kritis terhadap konsep biosentrisme. Saya menganggap alam sebagai evolusi alami; evolusi di atas segala organik kehidupan dan potensi yang mungkin diaktualisasikan. Saya melihat potensi subjektivitas aktualisasi dan berpikir di alam dunia bahwa manusia berpotensi menjadi alam yang disadari oleh diri sendiri. Jadi saya tidak pernah bisa menjadi biosentris. Sebenarnya saya pikir manusia masih sebagai produk paling luar biasa dari evolusi alami. Sepertinya Aristoteles berpengaruh di balik ide-ide Anda.

Ya, seperti kebanyakan filsuf sejarah ide-ide. Saya sudah menaruh penghormatan besar kepada Aristoteles; terutama karena pandangannya meresap dengan gagasan pertumbuhan dan terbukanya potensi dan pengembangan. Tetapi karena keterbatasan waktu, keseluruhan konsep Aristoteles tentang alam adalah statis: ia tidak memiliki konsep tentang evolusi alam. Dia menganggap sistem kehidupan hierarkisnya sebagai suatu pemberian.

Hegel, pada abad kesembilan belas---merupakan seorang pemikir besar lain yang sedang berkembang---tahu tentang teori evolusi alami walaupun dia meninggal beberapa dekade sebelum "The Origin of Species" diterbitkan. Tapi dia menolaknya lewat volume kedua dari "Encyclopedia of Philosophical Sciences". Hari ini, kita punya manfaat mengetahui tentang evolusi organik dan dapat memungkinkannya untuk menginformasikan pemikiran kita.

Tolong, izinkan saya menekankan satu hutang yang harus selalu saya akui. Marx mengajari saya untuk mencari koneksi antara fenomena, untuk mensintesis, dan untuk menempatkan masalah kemanusiaan dan alam dan interaksinya ke dalam konteks filsafat dan sejarah. Konsep saya tentang dunia alami dengan demikian evolusioner dan dinamis.

Pada tahun 1950-an, saya membawa pemahaman saya untuk membersamai pemahaman Aristoteles, Hegel, dan filsuf lainnya tentang masalah tempat umat manusia di dunia alami. Bagi saya, manusia berpotensi untuk pemenuhan evolusi alami Inilah cara saya mendefinisikan kata "*nature*". Pemikiran saya tentang masalah ini memuncak pada karya "The Ecology of Freedom" dan buku-buku saya tentang filsafat dan sejarah. Bagi saya, itu selalu menjadi pertanyaan tentang sintesis dan di atas segala gagasan tentang kemanusiaan.

Apa yang memberi makna alami? Saya tidak ingin hanya bersama mammoth atau dinosaurus di planet ini. Potensi yang dimiliki manusia munculnya selalu laten dalam evolusi alami. Kerusakan selalu berkisar "20:20". Tetapi intinya adalah: manusia ada di sini dan kita harus jelaskan apa yang ada dalam evolusi alami yang menyebabkan mereka berevolusi.

Tidakkah kau takut jatuh ke dalam antroposentrisme? Bahkan jika kamu tidak mengatakan bahwa bumi dibuat untuk manusia, kamu mempertahankannya sebagai manusia; sebagai makhluk paling berharga di bumi. Saya bisa membayangkan banyak orang memanggil ini "antroposentrisme".

Tentu saja. Masyarakat tempat kita hidup dibuat oleh kaum borjuis dan penggunaan industri modern. Kita tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kita hidup di dunia kapitalis. Bertentangan dengan apa yang diyakini Marxisme, kapitalisme tidak berantakan dan itu sangat stabil. Berhubung, putaran depresi biasa terjadi setiap sepuluh tahun atau lebih.

Tetapi sekarang belum ada depresi dalam beberapa dekade. Lenin meramalkan bahwa kapitalisme memasuki masa perang dan revolusi sosialis. Mungkin sudah dilakukan antara 1914, 1945, atau 1950, tetapi tidak dilakukannya lagi hari ini. Paling tidak, tidak dalam skala yang sebanding dengan perang dunia abad kedua puluh.

Apa yang dilakukan kapitalisme adalah menciptakan lingkungan sintetis; salah satunya "rimba raya" lebih menjadi metafora daripada kenyataannya. Hal ini benar-benar terjadi, terutama di Amerika Serikat yang memiliki sejarah panjang berurusan dengan hutan belantara. Di sini, kerimbaan adalah format konsep berbudaya.

Hari ini, para ekolog Amerika menyanyikan pujian tentang hutan belantara---yang mereka maksud sebagai tempat-tempat seperti Taman Nasional Glacier dan Taman Nasional Olympic. Namun, para Indian telah tinggal dan mengubah tempat-tempat itu jauh sebelum orang Eropa datang sejak ribuan tahun lalu. Bahkan, manusia adalah makhluk yang mulai mengubah planet sejak era waktu *homo erectus* dan mungkin bahkan lebih awal. Mereka mulai membakar hutan secara sistematis setelah mereka belajar membuat dan menggunakan api.

Sekarang, khususnya, konyol untuk percaya pada mitos tentang hutan belantara. Tidak ada daerah hutan belantara lagi. Ya, binatang buas sekarang melayang ke kota-kota; rusa datang ke Burlington dan serigala pergi ke Nome (Alaska). Hewan liar mencari makanan di tong sampah urban. Ada beruang kutub di Teluk Hudson, Churcill, jumlahnya sekitar 700 ekor. Mereka semua berkumpul di sana, memecahkan tong sampah terbuka, dan mencoba membuka pintu rumah.

Daerah belantara hilang dan menjadi cadangan. Seluruh planet telah berubah dan sekarang gunung es kutub dan gletser sedang mencair. Dunia sintetis yang sedang diciptakan bertentangan dengan harapan ekologi dalam tentang kembali ke sifat purba.

Akankah sains dan teknologi dapat menjaga kita dengan kehancuran ini; mencegah kerusakan terburuk dan membuat dunia sintetis ini berkelanjutan? Masalahnya tergantung pada keseimbangan.

Saya tidak tahu apa-apa lagi. Hal-hal yang tampaknya tak terbayangkan 40 tahun lalu, kini telah ada. Para ilmuwan telah memetakan genom manusia. Mereka telah menemukan rahasia hidup---gen, genetika, dan bioteknologi. Mereka telah menemukan rahasia materi---energi nuklir dan nukleonik. Mungkin generasi anda atau anak-anak anda akan menyaksikan inovasi yang akan terjadi untuk mencegah dunia sintetis menjadi tidak dapat dihuni.

Seluruh pertanyaan ekologis siap untuk diperjuangkan hari ini dan orang harus fokus pada hal utama: mencoba membuat yang bebas, rasional, dan ekologi yang berorientasi masyarakat. Kita harus membangkitkan kesadaran agar alasan dan pandangan ekologis akan menang. Ini secara mendalam begitu sosial dan saya harus menambahkan permasalahan politik. Dan kita harus membuat gerakan yang bersifat edukatif dan politis, yang memiliki filosofi nyata, konsep sejarah yang nyata, ekonomi nyata, politik nyata, dan kepekaan ekologis yang nyata.

Gerakan ini harus berbicara dengan orang, dengan asumsi---dan ini adalah masalah besar---pikiran mereka yang tidak dihancurkan oleh kapitalisme. Orang harus belajar dari sejarah dan memahami apa yang mereka miliki dapat berlaku dari masa lalu hingga sekarang dan masa depan. Kita harus punya sudut pandang kreatif. Kita tidak bisa hanya melawan sesuatu. Kita harus melakukannya; menawarkan alternatif, rasional, dan ekologis, serta menawarkan cara untuk mengubah masyarakat ini. Pada dasarnya jika kita ingin menyelesaikan krisis ekologi hari ini, kita harus membangun budaya politik baru.

Sayangnya, komodifikasi tidak hanya mengubah segalanya menjadi obyek pertukaran; itu juga mengubah cara orang berpikir. Ada pertanyaan terkenal di Amerika hari ini, “Apa intinya?”. Itulah bahasa akuntansi bisnis yang membuatku takut bahwa orang berpikir seperti itu.

Orang-orang suka berinvestasi kepada anak-anak mereka?

Ya, khususnya mengedukasi mereka untuk pergi mencari uang.

Kamu menulis bahwa gerakan era 1960-an menentang komodifikasi. Dan sementara, gerakan 1960-an begitu radikal dan gerakan 1970-an begitu reaksioner. Benarkah?

Relatif demikian dibandingkan dengan saat ini. Dalam hal potensi mereka untuk membuat perubahan sosial, gerakan 1960-an lebih menarik daripada 1970-an. Pada 1960-an, ekologi tampaknya berkembang menuju sebuah pandangan revolusioner---menuju ekologi sosial. Budaya yang ditandinginya---itu tampaknya---adalah hierarki dan elitisme yang begitu menantang. Feminisme mengekspresikan oposisi terhadap hierarki. Keinginan utopis disukai secara manusiawi dan oleh komunitas ekologis.

Namun pada 1970-an, segalanya berubah. Budaya tanding melayang ke New Age. Banyak feminisme berubah menjadi gerakan lobi untuk memperoleh posisi tinggi perempuan dalam korporasi dan militer. Perubahan menjadi hampir tidak progresif.

Tahun 1960-an, pada dasarnya ditelan oleh kapitalisme. Apakah yang revolusioner hari ini tentang mengenakan jenggot dan mengenakan rambut panjang? Tidak.

Banyak radikalis tahun 1960-an telah menjadi profesor dan mengajar posmodernisme. Dan ekologi sosial yang didirikan pada 1960-an dan sungguh radikal malah sebagian besar digantikan oleh ekologi dalam yang biosentrismenya naif dan menurut saya paling regresif.

Di tanah airku, ekologi dalam sering disebut "gerakan sangat radikal". Saya tahu bahwa "radikal" tidak selalu sebaliknya (reaksioner). Anda bisa menjadi reaksioner secara radikal. Maksud saya, bahwa ekologi dalam tidak selalu diambil sebagai gerakan untuk melestarikan politik status quo.

Ini bukan pertama kalinya pendapat populer begitu salah. Kapitalisme memiliki kemampuan luar biasa untuk mengambil ide yang tampaknya menentangnya dan menggunakannya untuk mengalihkan perhatian dari masalah nyata kapitalisme itu sendiri. Contohnya, orang yang percaya pada ekologi dalam tidak fokus pada kapitalisme sebagai sumber penyakit ekologi atau hierarki dalam hal ini. Mereka menyalahkan teknologi dan agama tertentu. Mereka menyerukan perkembangan spiritualitas yang lebih besar, selaras dengan kosmos, dan menjadi bagian dari jaringan kehidupan. Mereka tidak membangun gerakan sosial dan mereka menawarkan sebuah agama. Sampah spiritual ini yang dihiasi dengan bahasa ekologis, akhirnya mendukung status quo. Kapitalisme siap merangkul agama siapa saja asalkan tidak harus menyerahkan keuntungannya.

Sebuah contoh bagus yang mendukung kekhawatiran saya adalah ekologi dalam mendistorsi ekologi radikal menjadi apologi untuk statisme. Baru-baru ini dalam suatu wawancara, Arne Naess---pendiri ekologi dalam yang telah memanggil dirinya sendiri sebagai anarkis Gandhinian---mengeluarkan pernyataan untuk mendukung negara terpusat yang kuat. Dia ingin negara terpusat yang kuat karena dia percaya jika kamu meninggalkan solusi masalah ekologi untuk wilayah-wilayah kecil justru wilayah tersebut akan melakukan kerusakan ekologi yang hebat. Dalam pemahaman masyarakat kapitalis, pastinya, negara terpusat yang kuat akan melakukannya ke seluruh masyarakat.

Dalam wawancara yang sama, dia menyerang saya tentang "lokalisme". seolah-olah saya belum pernah menulis tentang saling ketergantungan dan konfederasi. Tapi Naess populer karena dia memberikan ekologi spiritual kepada orang dan itu sangat pribadi. Itu mudah dimengerti, terutama, ketika sejumlah besar orang pergi ke psikoanalis dan menyaksikan film dimana yang mereka dengar hanyalah masalah cinta dan masalah pribadi.

Apa anda menemukan yang tidak dapat diterima dari diagnosis ekologi dalam mengenai akar dari krisis lingkungan?

Awal dari semua ini adalah membahas sikap orang, bukan masalah sosial. Kebanyakan ahli ekologi dalam sepertinya berpikir demikian; dengan mengubah sikap manusia sendiri, kita dapat menghasilkan dunia yang ekologis, indah, harmonis; dimana semua bentuk kehidupan dan manusia di antara mereka dapat hidup harmoni.

Sekarang, saya memandang hal itu sebagai kenaifan tinggi. Untuk memulainya, lingkungan sosial kita sangat penting dalam membentuk penerimaan ide-ide baru. Berabad-abad yang lalu---entah benar atau salah---Roger Bacon; seorang rohaniawan, mengantisipasi banyak ide yang dimiliki sains modern dan rekayasa pengubah kenyataan. Tapi dia hidup di abad ke-13 dan dunia di sekitarnya begitu dikondisikan secara sosial oleh gereja dan hierarki yang tidak bisa menerima ide-ide naturalistiknya. Siapa tahu,

ternyata banyak Roger Bacons lainnya telah ada sebelum dia sebagai orang-orang yang mati dalam ketidakjelasan.

Hari ini, kita dihadapkan dengan lingkungan sosial yang pada dasarnya anti-ekologis. Lingkungan sosial saat ini lebih menyukai atomisasi dan menghasilkan uang. Orang-orang menjaga diri mereka sendiri setelah keluarga mereka, setelah pekerjaan mereka, setelah pendapatan mereka, dan itu cukup banyak menjadi perhatian mereka. Ini bukan seperti pada 1930-an, ketika semua orang yang saya kenal tampak perihatin dengan semua hal yang mengubah dunia. Dulu selalu ada pertemuan kelompok; di sudut jalan ada pertemuan, ada aktivitas, vitalitas, dan perhatian publik tingkat tinggi. Kami memiliki budaya politik yang radikal. Kami memerangi---khususnya terhadap---bahaya fasisme. Sekarang, malah memerangi tentang sesuatu yang dianggap “mengganggu”; misalnya ketika orang-orang berbicara dengan amarah malah mereka diberitahu, “Anda menggoyang bahtera. Kita mustinya saling berpelukan". Ini adalah budaya berpelukan yang menumbuhkan kepasifan.

Ekologi dalam memainkan suasana hati ini. Ekologi dalam menekankan kekerabatan kita dengan burung dan laba-laba. Ekologi dalam menekankan tempat hidup kita sebagai keharusan lingkaran kehidupan mistik; bukan pada perbedaan kekayaan dan gaya hidup. Pada sesuatu yang disebut “Dewan Semua Makhluk”, orang-orang duduk di sebuah lingkaran dan satu orang berkata, “Saya mewakili kelinci”, orang lainnya mengatakan, “Saya mewakili pohon.”

Ekologis dalam menyukai ritual tersebut. Sebenarnya, orang hanya mewakili diri mereka sendiri. Tipuan seperti itu sudah berakhir meliputi seluruh tempat di Amerika. Dan kita semua harus hidup harmonis dengan masing-masing lain! Ceritakanlah ini pada orang kulit berwarna dan wanita yang tertindas!

Tetapi Joanna Macy; seorang penggagas ritual itu, tampaknya tidak menjadi seorang yang pasif. Banyak ahli ekologi dalam lainnya juga sangat aktif.

Saya tidak tahu tentang aktivitas dia baru-baru ini dan tentunya beberapa ekologis penganut ekologi dalam berpartisipasi dalam protes seputar masalah lingkungan. Tapi kebanyakan ahli ekologi dalam menekankan---seperti yang dilakukan Macy---perubahan spiritual atas politik dan perubahan sosial, dan penanaman kesadaran menghormati atau kepekaan terhadap dunia alami daripada berorganisasi dan membangun gerakan.

Mereka berbicara tentang batin, Buddhisme, dan arketipe daripada kekuatan sosial nyata yang menghasilkan krisis ekologis. Mereka memanggil manusia untuk mengikuti insting mereka dan perasaan, bukan untuk menyusun kembali dunia sesuai alasan rasional. Ini justru menuju sensibilitas pribadi daripada tindakan publik dan sering menghasilkan sedikit-lebih dari perubahan gaya hidup. Itu mudah mengarahkan ke akomodasi. Apa aspek lain dari ekologi dalam? Biosentrismenya hanya reaksioner.

Aku mendengar bahwa Pangeran Charles menyebut dirinya sebagai penganut ekologi dalam. Kapan kamu pertama kali menyadari karakter reaksionernya ekologi dalam?

Ketika saya mendengar tentang biosentrisme pada awalnya. Dalam pertengahan 1980-an, saya bertemu dengan seorang ahli ekologi dalam, Bill Devall, di sebuah konferensi di Wisconsin----tempat kami berdiskusi dan dia membicarakannya. Saya mencoba untuk cukup ramah tetapi saya harus mengkritik ide ini.

Di musim panas 1986; di pertemuan nasional pertama American Greens di Amherst, Massachusetts, saya meluncurkan kritik publik terhadap ekologi dalam. Saya adalah pembicara utama dan saya mendistribusikan sebuah artikel berjudul “Social Ecology versus Deep Ecology”. Saya tidak menyadari bahwa pada saat itu, saya sedang berurusan

dengan orang-orang yang tidak ingin memperdebatkan ide, dan karena saya sangat tajam; saya memusuhi banyak dari mereka. Mereka kurang memperhatikan apa yang telah saya katakan dibandingkan nada saya. “Itu masalah besar!,” begitu nadaku.

Saya dulu mengkritik David Foreman karena pernyataannya bahwa kita harus membiarkan anak-anak Ethiopia kelaparan dan “biarkan alam mengambil jalannya”. Tetapi reaksionernya pandangan mereka lebig sedikit mengganggu mereka daripada cara saya mengkritiknya. Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi di antara para ahli ekologi dalam hari ini. Saya tidak membaca penerbitan mereka lagi. Saya terlalu tua untuk menghabiskan waktu saya dengan membaca materi. Saya sudah menulis apa yang saya katakan tentang mereka.

Saya telah bertemu banyak orang dalam gerakan lingkungan yang memiliki pandangan agak samar-samar tentang masyarakat modern atau modernitas dalam arti lebih luas; meliputi teknologi, seperangkat gagasan tertentu, gaya hidup, dan sebagainya. Mereka mengakui bahwa modernitas telah membawa banyak hal positif---atau setidaknya mereka tidak ingin hanya kembali ke masyarakat pra-modern---tetapi mereka tidak ingin membicarakan hal-hal positif ini secara publik.

Alasan mereka adalah kita sudah terlalu modern sekarang; sehingga untuk menempatkan pendulum dalam keseimbangan hanya membutuhkan berbicara tentang oposisi yang ekstrem karena kita menghadapi efek negatif dari teknologi, marilah kita meminimalkan membicarakannya positif. Apa pendapat anda tentang rasa malu seperti ini? Apakah ini strategi yang baik?

Ayolah kita hadapi itu dengan sengaja memberi tahu orang-orang tentang hal-hal yang mereka tahu tidak benar dengan menolak mengakui aspek positif dari modernitas.

Orang-orang macam tersebut tidak jujur. Saya tidak menyetujui pemalsuan strategis, seberapapun jumlahnya. Jika anda menginginkan orang bekerja dengan anda, anda tidak dapat menggurui mereka dengan hanya berbicara kepada mereka dan menceritakan dongeng. Anda harus menceritakan semuanya kepada mereka; bukan hanya bagian-bagian yang melayani tujuan anda. Anda harus berbicara dengan mereka sebagai orang yang cerdas dan kompeten. Kalau tidak, tidak ada tujuan upaya pendidikan untuk kita. Dengan memperlakukan orang seperti anak-anak, kita bersikap seperti politisi yang kita kritik.

Faktanya adalah kita akan harus menggunakan teknologi modern dengan tatanan sosial yang berbeda. Tidak ada gunanya menyesatkan orang tentang hal itu. Sekarang, teknologi jelas dapat digunakan untuk menghasilkan kehancuran berjumlah besar tetapi juga dapat digunakan untuk menghasilkan kebaikan sangat banyak. Bahkan jika kita berhasil melestarikan lebih banyak hutan, lahan terbuka, dan satwa liar; kita masih akan membutuhkan teknologi untuk mempertahankan hutan, lahan terbuka, dan satwa liar utuh. Hal ini akan membutuhkan teknologi tingkat tinggi demi terlibat dalam restorasi dan pemeliharaan ekologi.

Masalah sebenarnya bukan teknologi itu sendiri. Meski ada beberapa teknologi, yang saya akui, seperti energi nuklir, yang saya ingin melihatnya menghilang. Pertanyaan mendasar yang kita hadapi adalah; dengan standar dan arah apa tujuan kita menggunakan teknologi?

Hari ini, teknologi digunakan terutama untuk membuat uang, bukan untuk meningkatkan kehidupan manusia. Di negara ini, sekarang ada skandal besar tentang ban mobil yang rusak. Ban Firestone pada banyak kendaraan *sport* besar telah hancur berantakan saat kendaraan itu melaju dengan kecepatan tinggi. Semua orang di negara ini mengetahui masalah ini bermula dari satu hal: perusahaan memproduksi secara murah atau barang yang tidak cocok untuk menghasilkan keuntungan

yang lebih besar. Orang-orang tidak percaya dongeng produsen mobil yang baik hati.

Cepat atau lambat, bagaimanapun masyarakat akan memproduksi kendaraan dan ban yang tidak pernah aus tapi dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Jika teknologi ini digunakan untuk tujuan rasional, itu akan menjadi anugerah. Karena itu, saya tidak bisa memilih bahwa teknologi sendiri sebagai sumber masalah. Saya bisa sebutkan alasan teknologi yang digunakan dan menuju apa akhirnya.

Kita hidup di masa yang sangat membingungkan. Terkadang orang mencari jawaban yang mudah untuk pertanyaan kompleks. Jika mesin atau barang berfungsi dengan buruk, itu mudah untuk menyalahkan teknologi daripada perusahaan kompetitif yang mencoba menghasilkan uang atau menyalahkan sikap orang daripada media massa yang membentuk pemikiran orang atau malah mengatakan kita harus kembali ke ideologi-ideologi lama. Fundamentalisme Kristen, fundamentalisme Islam, Marxisme ortodoks, anarkisme ortodoks, bahkan kapitalisme ortodoks malah dianggap untuk solusi.

Orang membutuhkan ide-ide baru berdasarkan alasan, bukan takhayul; tentang kebebasan, bukan otonomi pribadi; pada kreativitas, bukan adaptasi; pada koherensi, bukan kekacauan; dan pada visi masyarakat bebas berdasarkan majelis rakyat dan konfederalisme, bukan pada penguasa dan negara. Jika kita tidak mengatur gerakan nyata; gerakan terstruktur yang mencoba membimbing orang menuju masyarakat rasional yang didasarkan pada alasan dan kebebasan, kita akhirnya menghadapi bencana.

Kita tidak dapat menarik diri ke ego kita yang otonom atau mundur ke primitif. Masa lalu memang tidak diketahui. Kita harus mengubah dunia yang gila ini atau apakah masyarakat akan larut dalam barbarisme yang tidak rasional? Olehnya, hal itu mulai siap dilakukan hari ini.

[Pengalihbahasa: **Maong-chan.** *Kucing yang tidak ingin dipelihara namun banyak yang ingin memeliharanya.***]**

Wawancara ini dimuat dalam **Jurnal Harbinger vol. 2 no. 1 (2001-2002)** *yang diterbitkan oleh* **Institute for Social Ecology (social-ecology.org).**

Boleh-boleh Saja Kok Mencuri dari Perusahaan



***)**Digagas oleh **Francesca.** *Seorang ilegalholik.*

Kamu membaca ini karena kamu terlalu banyak bekerja dan kamu masih makan serta hidup seperti sampah. Atau mungkin, karena kamu telah menyerah ke dalam perasaan yang kita semua rasakan; bahwa memiliki pekerjaan terasa begitu buruk dan kamu tidak benar-benar ingin bekerja sebanyak itu---dan kamu juga makan dan hidup seperti sampah.

Sepanjang hidupmu, kamu telah diberi tahu bahwa menjadi kriminal adalah keburukan. Saya berharap agar meyakinkanmu untuk tidak mempercayai itu dan berhenti memainkan permainanmu yang dirancang supaya menjadi kalah atau setidaknya untuk sedikit melakukan penipuan. Saya pikir kamu layak untuk melakukan itu.

Mengapa Orang Mencuri dari Perusahaan?

Saya mencuri karena saya lapar atau membutuhkan sesuatu yang samasekali tidak mampu saya dapatkan secara nyaman. Saya mencuri karena saya bosan dan frustasi pada sekian hari jam kerja atau demi mencoba mempersiapkan jam kerja kembali dengan cara berlibur yang rasanya menyenangkan. Dan juga, saya mencuri karena saya tidak punya pilihan nyata dalam banyak hal yang saya lakukan pada kehidupan sehari-hari; karena saya bekerja demi membayar biaya sewa, mencoba memperketat waktu istirahat secara tergesa-gesa supaya siap kembali bekerja, dan berulang seterusnya. Mencuri kue dari Whole Foods mungkinlah satu-satunya hal yang saya lakukan hari ini dan benar-benar keputusan yang saya buat sendiri secara merdeka.

Kebanyakan orang yang menganjurkan pencurian mungkin memulainya dengan cara meyakinkanmu bahwa mencuri dari perusahaan tidak akan merugikan siapapun. Mereka akan memberi tahumu bahwa para karyawan yang bekerja demi upah cenderung tidak melihat upahnya dipengaruhi oleh pencurian produk, dan sebagian besar toko sebenarnya memasukkan perihal kerugian produk ke dalam anggarannya sehingga pendapatan toko itu sendiri juga hampir tidak terpengaruh samasekali oleh pencurianmu. Meskipun hal-hal itu benar, saya bukanlah orang yang tepat (dalam menganjurkan/sebagai contoh-**red**).

Saya harap saya bisa menyakiti atau bahkan merepotkan seorang pemilik perusahaan dengan cara mengambil sebagian investasinya. Jika saya bisa kembali ke salah satu bos tempat saya pernah bekerja sembari melakukan pencurian di tempat kerja, tentu saya akan senang melakukannya. Yang menyedihkan; pada titik seperti ini, barang-barang mengalami overproduksi secara tak terukur, kekayaan ditimbun secara tak terhingga, dan kekuasaan terpusat secara mengerikan. Saya akan bisa menghabiskan sisa hidup saya untuk menjarah sebanyak yang bisa tangan saya bawa dan bahkan saya tak akan pernah bisa membuat kejahatan saya sebagai ancaman terkecil bagi seorang jutawan kelas rendah. Maka itulah berita buruknya.

Kabar baiknya, saya mencuri demi bertahan hidup. Karena itu, saya telah memberi diri saya kehidupan dimana saya dapat bekerja lebih sedikit dibandingkan kebanyakan orang dan sementara saya tidak akan menyebut diri saya “bebas” karena ini. Saya telah mencuri waktu dalam hidup saya yang saya gunakan untuk hal-hal lebih penting; antara pekerjaan atau liburan santai yang saya pikir keduanya

tidak membuat hidup saya menjadi layak dijalani.

Saya tidak bersusah payah membenarkan pencurian yang tidak saya lakukan. Saya tidak tertarik menerima apapun dari orang yang beruang lebih banyak karena memiliki akses lebih mudah dibandingkan saya. Jika saya tidak diberikan pilihan untuk berpartisipasi dalam permainan hukum dan ketertiban, maka saya tidak akan merasa berdosa untuk mencuranginya. Ini bukanlah permainan saya dan saya tidak akan diberi kesempatan untuk menang. Jadi, saya tidak akan bermain dan saya bisa memilih keluar darinya.

Saya tidak ingin menjadi "pantas" dengan cara yang sama. Saya tidak ingin "ditoleransi"---seperti toleransi dari orang *straight* kepada orang gay. Saya tidak ingin "ditoleransi" dengan cara yang sama. Saya tak ingin menjadi "tak bersalah".

Intinya, saya tidak menentang kriminalitas, saya melawan hukum, & saya tidak ingin memperjuangkan keluguan atau legalitas; saya ingin melawan apapun yang akan mengklasifikasikan saya sebagai "penjahat" atau "warga negara".

Saya melihat toleransi hanya sebagai kebungkaman; sebagai penekan dendam; dan melalui cara yang sama akan ada penerimaan secara pantas sebagai pengekangan yang halus. Saya tak memperoleh makanan, pakaian, buku, dan lain sebagainya secara "pantas". Saya ingin memiliki hal-hal semacam itu karena saya hidup, karena hal itu tersedia, dan kue-kue dari Whole Foods rasanya enak. Saya tidak ingin dilatih untuk berterima kasih atas kesempatan mendapatkan makanan---layaknya hewan peliharaan.

Entalah kamu seorang pekerja keras atau penipu; entah seorang miskin yang baik atau miskin yang buruk, kamu tetaplah menjadi pecundang yang diintai oleh mata permainan hukum, pekerjaan, ekonomi, dan apapun. Tetapi, itu di mata mereka. Sementara di mata saya, kamu sekadar melakukan apa yang mustinya kamu lakukan untuk bertahan hidup.

Saya pernah berbicara dengan seorang lelaki gelandangan yang mengamen di French Quarter dan tinggal di New Orleans tepat setelah badai katrina menerjang. Dia dan beberapa orang lain dari lingkungannya pergi keluar dan menjarah secara berkala---seperti yang dilakukan oleh banyak orang terkenal lainnya. Apa yang mereka dan tetangganya lakukan mungkinlah keperluan untuk selamat dari situasi mengerikan pada pekan itu.

Dia mengatakan kepada saya bahwa orang-orang selingkungannya menganggap dirinya sebagai pahlawan dan dia mungkin menyelamatkan atau memperbaiki beberapa jiwa dengan mengambil apa yang perlu diambil. Tentu saja menyedihkan saat memandang masa lalunya sebab mengingat hidupnya sekarang dianggap sebagai tunawisma jahat, dibenci oleh warga negara terhormat, diawasi oleh polisi, dan sebagainya.

Hukum tak akan salah memahami apa artinya penjarahan bagi para penyintas bencana katrina. Saya pikir bahwa itu benar-benar dipahami dengan sangat baik; bahwa pencurian diperlukan untuk bertahan hidup dalam kasus itu. Kita tidak mengalami kesalahpahaman atau pengartian yang buruk dengan hukum; justru kita mengalami konflik dengannya. Tidak ada kekuasaan negara atau ekonomi yang membutuhkan kebenaran untuk membicarakan hal itu. Apa yang kita inginkan berada di sisi lain; bukan di dalamnya.

Bagaimana dengan Perusahaan Kecil?

Segelintir argumen sering diulang-ulang untuk menghalau pencurian terhadap perusahaan dengan berdasarkan pada beberapa hipotesis pengecualian yang melambai-lambai layaknya bendera fantasi yang aneh. Hipotesis sempurna yang paling umum menyatakan bahwa "pemilik perusahaan yang tertindas" sebagai korbannya.

Pemilik persewaan tempat tinggal yang menyebalkan dan dilanda kemiskinan akibat sedikit tagihan-tagihannya belum dibayar

hanyalah ada sekian kecil persen dari jajaran pemilik bisnis di kehidupan nyata. Bagi saya, sebenarnya sungguh menyakitkan rasanya untuk memberikan argumen yang canggung dan menyedihkan pada halaman ini. Terlebih lagi, jika kamu mengartikan seseorang yang mempunyai sekitar 30000 dollar (modal besar-**red**) untuk memulai bisnis kecil sembari berbaringan sebagai korban; tentunya kita memiliki pengertian yang sangat berbeda mengenai "korban".

Bagaimanapun, upaya untuk mempersonifikasikan perusahaan sangatlah aneh bagi saya. Sebuah perusahaan bukanlah seorang manusia. Membuat perusahaan adalah menjalankan serangkaian investasi yang sering dimaksudkan untuk menciptakan keuntungan kembali secara berkembang; misalnya ketika kamu membayar para pekerja dengan upah lebih sedikit dan menjual barang-barang dengan harga lebih mahal. Maksud saya, ya, saya akan memprioritaskan seseorang memperoleh makan atau mendapatkan Advil (merek obat pereda nyeri) dari perusahaan yang menyimpan satu dari banyak investasinya di brankas. Semudah itu.

Saya benar-benar benci melakukan perhitungan semacam ini karena kamu bisa melakukannya sendiri. Tapi saya akan kehilangan satu data di sini jika kita tidak menyelesaikannya melalui perhitungan dan melanjutkannya.

Dalam persyaratan memperoleh pinjaman untuk administrasi bisnis kecil-kecilan, dinyatakan bahwa bisnis kecil adalah bisnis dengan kurang dari 500 karyawan dan total penjualan kurang dari 7 juta dollar dalam setahun. Artinya juga, sebagian besar dari persentase kepemilikan bisnis yang sangat kecil ini bisa menggunakan kriteria di atas sebagai semacam jimat bagi bisnisnya. Jika kamu menggeluti bisnis seperti itu, kamu bisa menggunakannya untuk mewakili pembelaan investasimu dari membayar ratusan pekerja tanpa tunjangan apapun selama satu jam sehingga bisa mempekerjakan mereka sampai berbanting tulang. Penjelasan ini benar-benar bukan untuk membuat argumen saya terasa berbeda; melainkan perlu disebutkan jika itu diperlukan untuk mengurangi argumentasi fiktif.

Simaklah, saya tidak memberitahukanmu apa yang seharusnya dilakukan. Jika kamu masuk ke dalam toko dan berpikir pemiliknya lebih jahat daripada kamu, kamu bisa merobek-robek omong kosong tentang Walmart.

Saya pun tidak akan menghentikanmu. Kelainan pemilik usaha kecil yang menyesuaikan narasi sebagai "yang tertindas" akan menyebabkannya keluar dari bisnis dan hampir memperoleh jaminan dalam tahun pertama usahanya; karena biasanya mereka tidak dapat memiliki peralatan untuk bersaing dengan perusahaan besar yang menjual barang yang sama. Jadi, ini sebenarnya omong kosong untuk membayangkan sebuah skenario tentang *eyeliner* yang dicuri bisa menjadi jerami yang akan menghancurkan bisnis tingkat "punggung unta" manapun.

Kebutuhan versus Keinginan

Sebenarnya hal ini tidaklah mengherankan. Saya tak akan berupaya menyelidiki antara mencuri untuk "kebutuhan" dan mencuri untuk "keinginan". Saya tidak mencoba untuk mengklaim bahwa pencurian dari perusahaan adalah "benar"---walaupun sebenarnya benar---dan mencuri dari perusahaan sebagai kriminalitas tanpa korban---sekali lagi, saya harap tidak.

Saya pikir, mendefinisikan "kebutuhan" jauh lebih samar dibandingkan dengan orang-orang yang suka membenarkan pembicaraan beberapa poin slogan secara panjang-lebar. Terutama, dikarenakan beragamnya jalan menuju kemiskinan atau pula betapa susahnya menjadi orang kaya sebagai situasi yang tak terelakkan. Bukan hanya kelaparan dan penyakit yang membuat hidup menjadi sulit; kehidupan modern juga sangat membosankan.

Menurut saya, kebutuhan bisa berupa relaksasi, jalan-jalan bersama teman, membaca buku, dan lainnya. Kehidupan orang-orang lebih dari sekadar makan, buang hajat, menjadi mesin tidur, dan kita memang membutuhkan lebih dari sekadar makanan dan

tempat berlindung. Sebaliknya, saya ingin menyederhanakan argumen saya dan mengatakan bahwa mencuri dari perusahaan itu baik karena membayar barang (*paywalls*) adalah keburukan. Hentikanlah sepenuhnya!

Ada yang mengatakan bahwa mencuri dari perusahaan tidaklah baik dengan menyertakan contohnya. Tapi sebenarnya, pencurian dari perusahaan selalu baik-baik saja karena *paywalls* selalu menjadi sarana penghukuman atau penghadiahan dan sebagai wujud penolakan terhadap dikte sistem ekonomi atau penguasaan negara.

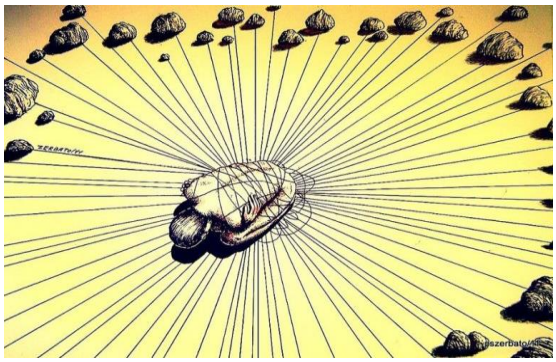
Sialnya, kita tak akan sering bisa menyingkir dari hukum dan permainan uang yang kita coba untuk mencuranginya. Beberapa dari kita akan dikelilingi oleh urusan dengan pertokoan dikarenakan apa yang kita lihat. Sekian hari, kita harus pergi bekerja supaya kita dapat membayar sewa. Kita harus menggunakan sebagian uang sewa untuk memperbaiki rasa lelah atau urusan rumah sakit dan berharap kita memiliki sisa uang yang cukup agar tidak diusir dari tempat tinggal. Tapi kita akan mengambil apa yang bisa kita dapatkan, membagikan yang kita peroleh, dan bertahan hidup untuk memicu aksi-aksi lainnya.

-

[Dialihbahasakan oleh **Maong-chan.** *Jarang suka mencuri perhatian tapi tanpa sengaja mencuri hati.***]**

Realis, Idealis, Egois: 'Tak Ada Yang Kreatif'

***)**Ditulis oleh **Keiji Nishitani.** *Pengkaji nihilisme.*



Stirner membagi sejarah menjadi tiga periode yang ia bandingkan dengan tiga tahap dalam perkembangan individu; yaitu masa kanak-kanak, remaja, dan puncak kedewasaan. Anak-anak hanya hidup berkaitan dengan hal-hal di dunia ini; tidak mampu membayangkan apapun seperti dunia spiritual di luarnya. Dalam hal itu, dia adalah seorang realis.

Secara umum, anak-anak itu berada di bawah kendali kekuatan alam dan hal-hal seperti wewenang orang tua yang dihadapinya sebagai kekuatan alami dan bukan spiritual. Namun sejak ada dorongan awal pada anak-anak itu untuk belajar pada tanah yang mereka pijak dan melalui pengetahuan yang dia peroleh, dia bisa mengelak atau mendapatkan yang lebih baik dari kekuatan yang memerintahnya. Ketika anak anak itu tahu sesuatu itu benar,

kebenarannya bukanlah beberapa yang independen transenden bagi dunia; itu tetap menjadi kebenaran di dalam banyak hal. Dalam pengertian ini, anak-anak hanya hidup di dunia realistis.

Sebaliknya, kaum muda (remaja) adalah seorang idealis. Dia merasakan keberanian untuk menolak hal-hal yang sebelumnya dia pernah merasa takut dan kagum. Dia bangga pada kecerdasannya dalam melihat hal-hal seperti itu dan menentangnya dengan sesuatu--seperti alasan atau hati nurani. Sikapnya adalah "spiritual". Dalam diri pemuda itu, "kebenaran" adalah sesuatu yang ideal yang ada dengan sendirinya sejak awal, terlepas dari hal-hal duniawi; sebagai sesuatu yang "surgawi" yang itu bertentangan dengan semua hal "duniawi" yang tercela. Dari sudut pandang ini, pikiran tidak lebih dari ide abstrak tanpa tubuh; yaitu murni pikiran "logis"; ide "absolut" dalam pengertian Hegel.

Namun begitu berada di puncak kehidupan, kaum muda berubah menjadi egois. Dia tahu bahwa yang ideal itu tak ada. Alih-alih memandang dunia dari sudut pandang cita-cita, ia melihatnya seperti apa adanya. Dia berhubungan dengan dunia sesuai dengan perhatiannya untuk kepentingan diri. Anak-anak itu hanya memiliki minat yang tidak spiritual, bebas dari pikiran atau ide. Remaja hanya memiliki minat spiritual; tapi ketika dewasa, manusia memiliki kepentingan jasmani, pribadi, dan egoistik (*leibhaftig, persönlich, egoistisch*). Manusia menemukan dirinya sebagai roh dan kehilangan dirinya lagi dalam roh universal, dalam penyempurnaan, dalam roh kudus, dalam dirinya, dalam kemanusiaan; singkatnya dalam semua jenis cita-cita; manusia menemukan dirinya sebagai roh jasmani.

Pertumbuhan individu melalui tahapan realis, idealis, dan egois adalah proses menemukan dan mencapai diri sendiri . Pada mulanya, dirinya berada di belakang semua hal dan menemukan dirinya sendiri: sudut pandang roh. Dirinya sebagai roh mengakui dunia sebagai roh, tetapi diri kemudian harus pergi di belakang roh ini untuk memulihkan diri. Ini terdiri dari kesadaran bahwa diri manusia adalah pemilik/pencipta dunia spiritual, roh, pikiran, dan sebagainya.

Roh adalah penemuan diri yang pertama. Diri sebagai egois adalah penemuan yang kedua terhadap diri; dimana "diri" itu menjadi dirinya sendiri. Dengan tahap terakhir ini, diri dilepaskan dari ikatannya dengan dunia nyata ini dan ke dunia ideal di luar diri; bebas untuk kembali ke kekosongan di dasar hal-hal itu. Kekosongan dari ini dunia sudah diwujudkan

dalam idealisme dan si egois melanjutkannya untuk melihat kekosongan dunia lain.

Egois mendasarkan dirinya pada "tidak ada" yang absolut dan ini bukan realisme atau idealisme. Di mana sebelumnya, "roh" dikandung sebagai pemilik-pencipta dunia ini; sudut pandang egois melihat diri sebagai pencipta, pemilik roh, dan dunia spiritual. Inilah yang dimaksud dengan "mengarahkan perhatian seseorang pada ketiadaan"; tidak dalam arti kekosongan, melainkan tidak ada yang kreatif (*das schöpferische Nichts*); tidak ada yang darinya saya sendiri sebagai pencipta menciptakan segalanya. Pada dasarnya, egoisme Stirner adalah gagasan Hegelian tentang negativitas absolut (*absolute Negativität*); dimana realisme dan idealisme digantikan.

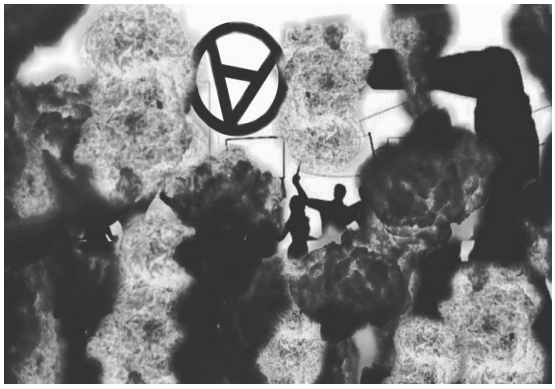
Sejalan dengan perkembangan individu dari realisme ke idealisme dan egoisme, Stirner melihat perkembangan serupa dalam sejarah dunia. Dia membedakan antara yang "dahulu" dan "modern"; garis antara hal-hal itu ditarik pada saat kelahiran teisme. Di antara yang terakhir ini, ia juga membedakan "orang bebas" sebagai sebuah istilah umum untuk kaum radikal pada masa itu yang mengkritik pandangan agama dan moralitasnya. Menurut Stirner, bahkan "orang-orang bebas" ini belum luput dari dasar moralitas agama yang sedang mereka singkirkan dan karenanya belum menjadi egois sejati. Pada bagian berikutnya, kita akan melacak perkembangan ini dari paganisme ke teisme dan dari teisme ke liberalisme yang menghasilkan egoisme.

-

[Penerjemah: **Fique Al-Botaqy.** *Sudah punya pacar.*]

Fenomena Anarko sebagai Krisis Eksistensi

*)Ditulis oleh **Edvans Edeb Kratom.**



Pada tiap sudut kota, seringkali ditemukan gambar dari sebuah cat semprot yang membentuk logo *circle* A. Aku sendiri tidak yakin tentang pemahaman dari individu yang melakukan tindakan tersebut, dalam tanda kutip; apakah mereka mengerti tentang sebuah gagasan yang mereka kedepankan; sebab persoalan signifikannya bukan tentang sebuah logo tapi tentang upaya dan kesadaran karena sudah sering aku bertemu segelintir pelaku vandalisme lalu aku pun menanyakan tujuan juga maksud dari tindakan yang mereka lakukan.

Tapi jawaban dari beberapa pelaku sungguh membuatku mual dan ingin muntah. Mereka beralasan tentang sebuah eksistensi dan dari kenyataan yang terjadi hari ini seringkali kita melihat sebuah poster tuntutan yang memakai logo "(A)" pada setiap aksi protes massa dan ini adalah hal yang sangat *absurd;* gagasan yang menolak dominasi juga sistem melakukan tindakan mengemis dan mengiba pada objek yang mereka tolak dan tidak dikehendaki. Sungguh tragis.

Fenomena anarko yang terjadi hari ini adalah sebuah krisis eksistensi individu yang menjadikan pembangkangan sebagai *trending* sosial karena mungkin bagi mereka, sesuatu hal yang anti *mainstream* adalah gaya hidup yang maskulin. Hahaha… Eksistensi anarko ini adalah sebuah upaya perlawanan yang sebenarnya juga patut untuk diapresiasikan sebab mereka bertindak dengan spontanisme dan juga situasi yang memang upaya yang harus dilakukan adalah menolak setiap kebijakan hukum yang dibuat-buat demi menyelamatkan dan mempertahankan posisi busuk dari instansi pemerintah. Tapi eksistensi anarko juga patut dikritisi karena masih banyak dari mereka yang hanya mengerti tentang penindasan negara tanpa mereka sadari ada orang dekat yang akan mengingkari keberadaan mereka jika sebuah tatanan lama dapat dihancurkan.

Dan lebih parahnya adalah mereka yang terjebak pada serangkaian dinamika ilusi yang dikendalikan dan dijadikan alat demi kepentingan politik seseorang, hal ini sering terjadi dalam sebuah kelompok yang terorganisir dan otonom tapi masih mempertahankan sebuah penokohan. Hal tersebut memudahkan seseorang untuk melakukan propaganda dan doktrinisasi terhadap internalnya demi melancarkan tujuan busuk dan pencapaiannya dengan mengerahkan kekuatan massa.

Jangan pernah berkompromi dengan mereka yang berupaya mengambil posisi. Kiri dan Kanan sama saja. Kita harus membangun sebuah kesadaran dan kita juga harus menghancurkan kesakralan!

Persatuan Para Egois



***)**Ditulis oleh **Svein Olav Nyberg.**

Kesalahpahaman umum tentang egoisme, dan tentang egoisme Stirner pada khususnya, itu adalah jenis kebijakan anti-sosial yang tertutup. Sejauh melibatkan Stirner, komentator seperti itu pasti telah tertidur melalui setengah dari bukunya yang membahas diskusi sosial, atau lebih membahas – seperti apa interaksi sosial yang tidak dimediasi oleh cita-cita atau "ikatan alami".

Lebih suka anti-sosialitas, seperti yang lebih banyak orang, tetapi lebih baik dilihat sebagai jenis sosialitas yang lebih matang.

Stirner adalah seorang filsuf dialektik, dan karena itu fokusnya adalah pada hubungan. Seperti yang berkaitan dengan hubungan, sering terdiri dari tiga elemen, dua relasi, dan hubungan itu sendiri, dan memutuskan triadik yang terkenal adalah kejadian umum dalam filsafat dialektik. Begitu juga dengan Stirner. Pengembangan triadik utama Stirner adalah dari Ikatan "alami" atau bahan dari orang dahulu, Obligasi oleh ide-ide, kami "kesetaraan sebelum alasan", menjadi berkemauan atau memperoleh hubungan.

Dalam bukunya, Stirner memulai deskripsi hubungan yang diajukan dengan hubungan dengan objek dan ide material. Hubungan yang disengaja dengan ini adalah milik Anda ("eigentum").
Kebalikan dari hubungan yang dihendaki adalah, seperti yang dialihkan, ikatan, "sudah" dan "harus". Esensi "yang harus saya tegaskan dan tidak bisa saya buang.

Kasus tertentu dari ikatan apa saja adalah kompilasi Anda tidak dapat melepaskan ide. Dalam istilah Hegelian: Komplikasi itu dilihat sebagai dikecualikan dan disucikan untuk "kekuatan negatif". Gagasan seperti itu disebut komitmen tetap. Yaitu, dalam kata-kata Stirner "Sebuah ide yang membuat manusia miliknya sendiri" – sebuah ide yang tidak memungkinkan Anda mengkritik. [Ingat bahwa Der Einzige adalah "kekuatan yang negatif" untuk dirinya sendiri.]

Gagasan sering diekspresikan di dunia materi, disampaikan kita diundang. Salah satu ide tersebut adalah "properti". Perlu dipertimbangkan tentang penggunaan umum dari kata ini untuk menyesuaikan dengan ide – Ide Tetap – tentang apa yang Anda letakkan. Namun, menurut Stirner, properti dalam pengertian ini, "properti suci" atau lebih dari itu disebut "properti negara", tidak dikecualikan dari kritik dan dari – percakapan yang menumpangkannya. Dalam arti harus menjadi miliknya Dalam pemikirannya seperti itu – dalam tindakan yang disengaja dan disengaja. Namun, kepemilikan faktual, menumpangkan tangan di atas, juga tergantung pada "kekuatan saya", seperti yang diubah oleh Stirner.

Sekarang, begitu hubungan "Eigentum" – "properti" dalam pengertian Stirnerian telah dipahami – dan tidak sebelumnya, dapatkah kita melanjutkan ke pertemuan dua Einzige, dua Subjek. Ada beberapa cara di mana dua orang dapat bertemu:

1. Obligasi
Ini adalah Rapat dua orang yang sesuai dengan "Rapat" berperilaku satu sama lain. Ini bukan pertemuan seperti yang dihadiri, diadakan rapat menurut "yang dilakukan". Contohnya adalah kompilasi ayah dan anak laki-laki yang bertemu peran ayah dan anak. "Ayah" dan "putra" mereka akan

selalu tetap dalam arti deskriptif. Namun, mereka bertemu dengan peran seperti itu, mereka bertemu dengan "bertemu" dan bukan oleh "kehendak". Relevansi dilihat sebagai objek statistik.

2. Properti

Relasi dapat menjadi satu sisi yang disengaja. Dalam hal ini, yang satu adalah Einzige sedangkan Yang lain telah menjadi Eigentum (untuk yang Einzige). Mungkin ini adalah keadaan di mana kita dapat mengatakan "Neraka adalah Yang Lain" (yaitu kompilasi lelaki lain itu adalah Einzige dan saya kompilasi menjadi peran sebagai Eigentum). Namun, Moses Hess mengkritik konsepsi Stirner tentang apa yang disebut Stirner sebagai "Verein der Egoisten" ["Persatuan Egois"] di sepanjang garis pertemuan seperti itu, harus ada orang yang membantah dan orang-orang yang meminta pada dominasi. Yaitu, Hess membayangkan bahwa "Persatuan Egois" akan menjadi semacam hubungan yang dibahas di atas.

Sekarang, mungkin menggambarkan egois thomas Hobbes. Tapi bisakah itu menggambarkan Hegelian (seperti yang disebut Stirner)? Tidak, itu agak terlalu kasar. Stirner sendiri membalas kritik ini dengan menunjuk ke contoh: Dua teman bermain dengan mainan mereka, dua pria pergi bersama ke toko anggur. Ini Tentu saja tidak termasuk daftar pekerja yang lengkap, dan lelaki kami. Pengaduk memang berbicara tentang serikat yang terdiri dari ribuan orang, juga, pekerja serikat yang bersatu untuk mengumpulkan seorang pencuri atau untuk mendapatkan upah yang lebih baik untuk tenaga sendiri.

Secara lebih filosofis, Musa menganggap keberpihakan satu sisi, dan menganggapnya penting bagi Stirner. Apa yang kemudian menjadi lebih alami dari menerapkan kalimat dialektis sedikit untuk mencari tahu apa yang sebenarnya dilakukan. Saya yang setuju

Relasikan dibahas sebagai suatu proses. Ini adalah proses di mana hubungan terus ditingkatkan oleh kedua bagian yang mendukungnya melalui tindakan kehendak. Serikat pekerja mensyaratkan kedua pihak hadir melalui egoisme sadar – yaitu keinginan sendiri. Jika satu bagian diam-diam mendapati berhasil, tetapi diselesaikan dan – mempertahankan penampilan, serikat pekerja berhasil merosot menjadi sesuatu yang lain

Hanya setelah perkembangan sampai pada pemahaman tentang persatuan para egois, pengaduk sampai hubungan yang penting – hubungan saya dengan diri saya sendiri. Pada bagian yang berjudul "Kenikmatan Diri Saya", Stirner. Dalam pandangan sebelumnya, saya adalah objek yang harus dilestarikan.

Dalam yang terakhir saya lihat diri saya sebagai subjek dari semua hubungan nilai saya.

Dalam pengertian ini, Stirner dapat menegur pertanyaan "apa aku?" Dan menggantinya dengan "siapa aku?", Sebuah pertanyaan yang diajukan pada orang yang bertanya. Ini adalah "ketiadaan" yang disebut Stirner sebagai I. "Bukan apa-apa dalam arti kekosongan, tetapi tidak ada yang kreatif."

Dengan demikian, hubungan saya dengan diri saya adalah pertemuan diri saya dengan kehendak, penyatuan dengan diri saya sendiri dan konsumsi – perampasan – diri saya sebagai milik saya.

> *"Tidak ada ruang untuk Tuhan dalam diri manusia yang penuh dengan miliknya sendiri."*—disampaikan dari sisi luar gereja lokal.

-

[Penerjemah: **Fique.** *Bisa diajak berantem lewat sini.*]

3. Serikat pekerja

Nihilisme Bukan Ketiadaan Apa-apa



*)Ditulis oleh **No-Wing Anarchy**
For an anarchism without wings, freeing ourselves from the left/right paradigm.
-

Tanyakan kepada hampir semua orang, dan mereka akan memberi tahu Anda bahwa nihilisme adalah kepercayaan terhadap ketiadaan. Dipopulerkan oleh film, Big Lebowski, dan diabadikan oleh para akademisi dan filsuf yang malas, kesalahpahaman tentang nihilisme ini telah menyebabkan semacam demonisasi dalam lingkaran anarkis. Primitivist John Zerzan sering menyesalkan nihilisme, mengatakan hal-hal seperti "… Anda mulai memiliki orang-orang yang begitu nihilistik mereka bahkan tidak peduli lagi dengan kehidupan." Bagi Zerzan, nihilisme sama sekali tidak peduli dengan kehidupan.

Bahkan seorang transhumanis yang menentang primitivisme, William Gillis mengatakan 'Bisakah nihilis menjadi anarkis? "Tidak. Sama sekali tidak. Nihilisme adalah filosofi masyarakat kami sosiopat yang menyeluruh. Semua yang kita perjuangkan. " Jika kaum primitivis dan transhumanis dapat membenci nihilisme bersama dengan begitu aktif, mungkin itu menunjukkan bahwa mereka memiliki lebih banyak kesamaan daripada yang diperkirakan. Mungkin nihilisme adalah hantu yang nyaman bagi kaum anarkis yang begitu mengakar dalam ideologi mereka sendiri primitivisme / transhumanisme / dll, sehingga ideologi-ideologi itu telah mulai menggantikan anarkisme?

Apakah nihilisme hanya berarti "tidak peduli tentang kehidupan?" Tentu saja tidak! Nihilis pertama disebut demikian karena "Ketiadaan" yang kemudian menjadi ada yang disukai di mata mereka. Ini tidak berarti bahwa orang-orang ini tidak percaya pada apa pun, atau tidak peduli dengan kehidupan. Justru sebaliknya! Bagi mereka yang akan membentuk dasar-dasar nihilisme, hidup itu cukup penting untuk menolak hal-hal yang akan berusaha membelenggu kehidupan. Nihilis pertama melihat sekeliling, tidak melihat apa pun yang mereka setujui, dan kemudian berangkat untuk menghancurkan hal-hal itu, sambil menciptakan struktur dan keadaan yang menyenangkan mereka. Nihilis pertama melihat sekeliling mereka, tidak menemukan apa pun yang mereka setujui, dan kemudian berangkat untuk menghancurkan hal-hal itu, sambil menciptakan atau membentuk struktur dan keadaan yang menyenangkan mereka. Nihilisme berasal dari orang yang ingin mewujudkan keinginan mereka melalui tindakan. Jika nihilisme hanyalah orang-orang yang tidak peduli, seperti klaim Zerzan, maka nihilisme tidak dapat membuat klaim telah membunuh sebuah tsar, dan hampir menjatuhkan sebuah kerajaan. Sejarah tidak mendukung klaim Zerzan.

Bisakah seseorang menjadi anarkis dan nihilis, seperti yang dinyatakan oleh Gillis bahwa itu tidak mungkin? Tentu saja! Bahkan, mulai dari Renzo Novatore, ke CCF, lalu ke FAI, kaum anarkis telah menjadi nihilis selama lebih dari seabad, dan hampir selama frasa "anarkisme" telah digunakan dalam politik. Gillis membuat klaim besar, sambil tidak mengetahui sejarah, atau dia mengklaim bahwa orang dan kelompok yang telah melakukan jauh lebih banyak dalam hal penciptaan anarki daripada dirinya sendiri bukanlah seorang anarkis, dan bahkan musuh anarkisme! Sekali lagi, kenyataan terbang di hadapan mereka yang akan membuat klaim palsu tentang nihilisme.

Gillis mengklaim bahwa nihilisme "adalah filosofi masyarakat sosiopat kami yang menyeluruh". Kalau saja itu masalahnya!

Kalau saja masyarakat kita berakar pada penolakan norma-norma sosial yang memaksa, dan serangan terhadap struktur

yang menindas! Itulah yang dilakukan oleh para nihilis… Saya tidak yakin bagaimana hal itu menjadikan mereka musuh-musuh anarkisme.

"Negasi dari setiap masyarakat, setiap kultus, setiap aturan dan dari setiap agama. Tapi saya tidak merindukan Nirvana, seperti saya tidak merindukan pesimisme putus asa dan tak berdaya dari Schopenhauer, yang merupakan hal yang lebih buruk daripada penolakan keras pada kehidupan itu sendiri. Punyaku adalah pesimisme yang antusias dan dionysian, seperti nyala api yang membakar kegembiraan vitalku, yang mengolok-olok penjara teori, ilmiah, atau moral apa pun. "
– Renzo Novatore

Renzo Novatore, seorang anarkis nihilis Italia dari awal 1900-an, secara khusus memerangi gagasan nihilisme ini karena beberapa keputusasaan diperburuk, dan menolak nihilisme sebagai "pesimisme tak berdaya". Novatore memahami bahwa penguasa dapat datang dalam berbagai bentuk, bahkan dalam bentuk "teoretis, ilmiah, dan moral." Sebagai anarkis, bukankah kita harus waspada terhadap semua konsep sebagai penguasa potensial? Tidakkah kita seharusnya berusaha untuk secara nyata menentang apa yang memaksa kita? Haruskah kita tidak berusaha menciptakan keadaan yang lebih baik sesuai dengan keinginan kita? Bagi Tn. Gillis, tindakan-tindakan ini terlalu nihilis, yang mana membuatnya memegang anarkisme yang tampak tidak efektif. Saya berpendapat bahwa nihilisme adalah pujian, jika tidak melekat, pada anarkisme.

Jauh dari kepercayaan pada ketiadaan, nihilisme menantang kita untuk bertindak. Itu mendorong kita untuk menciptakan dunia yang ingin kita lihat, dan melakukannya sekarang. Seperti yang diambil oleh para nihilis awal dari Bakunin, "Hasrat untuk menghancurkan juga merupakan hasrat kreatif!" Nihilisme bukanlah akhir yang tanpa harapan, ini adalah awal yang cerah!

"(Nihilisme) berdiri seperti ekstrem yang tidak bisa dilampaui, namun itu adalah satu-satunya jalan sejati untuk melampaui; itu adalah prinsip awal yang baru."
– Maurice Blanchot

Jadi, mengapa ada upaya terpadu melawan konsep nihilisme dari berbagai sudut anarkisme? Mengapa beberapa orang begitu bersikeras menentang apa yang secara definitif, dan historis, sesuatu yang telah berurat berakar dalam anarkisme? Saya berpendapat bahwa justru karena cara tokoh-tokoh ini menempatkan diri mereka di antara anarkisme. Keengganan nihilisme untuk menerima dogma bertentangan dengan sikap dogmatis yang diambil oleh kaum anarkis seperti Gillis dan Zerzan. Setelah melukis diri mereka ke penjuru-penjuru sebagai transhumanis atau primitif, orang-orang seperti ini cenderung merasa terancam oleh nihilisme yang akan menolak transhumanisme atau primitivisme sebagai ideologi statis. Bagaimanapun, nihilisme menyerukan kelenturan gagasan yang bergerak seiring dengan kelancaran hasrat, dan tidak tertarik pada "penjara teoretis" yang mengklaim cara tertentu untuk melakukan anarki. Gillis dan Zerzan telah membangun diri mereka sendiri di atas seperangkat gagasan yang sangat spesifik, dan mereka memahami bahwa nihilisme menantang gagasan-gagasan ini yang mereka duduki di atas …. Entah karena itu, atau mereka benar-benar hanya tidak berpendidikan dan tidak tahu tentang asal-usul nihilisme yang sebenarnya.

"*Masyarakat mana pun yang Anda bangun akan memiliki keterbatasan. Dan di luar batas masyarakat mana pun, petualang yang susah diatur dan heroik akan berkeliaran dengan pemikiran liar mereka — mereka yang tidak bisa hidup tanpa merencanakan gejolak pemberontakan yang baru dan mengerikan! Saya akan berada di antara mereka! "* —
Renzo Novatore

Nihilisme bertentangan dengan preskripivisme dan dogma ideologi prafabrikasi. Ini mendorong tindakan, dan menggerakkan orang untuk menegasikan yang menindas mereka, sekaligus menciptakan

keinginan mereka. Jauh dari menjadi penolakan pasif terhadap kehidupan, nihilisme berdiri tegak sebagai perayaan hidup yang aktif, atas kemampuan kita untuk menciptakan dan menghancurkan.

Nihilisme memahami perlunya kewaspadaan konstan terhadap kalsifikasi yang terjadi di semua ideologi dan semua masyarakat. Tanpa kewaspadaan itu, bahkan kaum anarkis yang paling bersemangat pun rentan terhadap pemerintahan yang mereka klaim lawan.

“Dikalahkan di lumpur atau menang di bawah sinar matahari, saya menyanyikan kehidupan dan saya menyukainya! “- Renzo Novatore

-

[Dialihbahasakan oleh **Arnit Jetta.** yang bilang kalo insureksi bisa mengatasi insekyur**]**

Kematian dari Monster Paling Mengerikan



Aku senang dan sedih. Aku berjalan tanpa tujuan melalui pedesaan yang sepi di bawah momok sinar matahari siang, dengan satu-satunya tujuan hidup beberapa jam di kesendirian, jauh dari kerumunan orang kaya dan miskin. pikiran hitam membombardir otakku, pikirku kacau balau dan aku berjalan, aku berjalan tanpa lelah, tidak memperhatikan waktu yang berlalu, tidak juga ke jalan yang aku lalui, jalan yang benar-benar bagiku. Matahari hanya mengingat kompilasi aku menemukan diriku di tempat yang aku sebut sebagai ranah Kematian. Medannya semua berlumpur, bukan satu pohon, bukan satu helai rumput. bau busuk muncul dari kolam, mana langit paling mudah oleh segudang serangga dan burung hitam aneh, yang berputar di udara yang tenang tanpa membuat suara apa pun Di mana aku? Aku berbalik lalu kembali lagi dengan tujuan kembali ke rumah. tapi aku belum melangkah mundur langkah kompilasi terdengar suara besar dari rawa itu dan mengundang namaku. Sedikit ragu, aku berbalik ke titik dari mana suara itu datang dan melihat sesuatu bergerak di lumpur. Siapa itu Aku mengambil beberapa langkah dan melihat monster mundur, yang mengundangku dengan gerakan tubuh untuk mendekatinya. Sungguh mengerikan! Dia adalah monster yang menakutkan. Tubuhnya menghabiskan rambut yang sangat panjang, berlumpur, berdarah, dan lebat. Lebar kepiting yang lebar tertutup. Mata, hidung, mulut dan telinganya diganti dengan enam lubang bulat besar. Malah jemari, tangan dan kaki punya cakar yang sangat panjang dan bengkok. Dan bau busuk itu adalah hasil dari dukungan!

Dengan suara yang sama sekali tidak seperti manusia, monster itu berkata padaku:

“Oh, akhirnya kamu disini! Mengapa kau tidak tertawa sekarang, murid Stirner yang terkutuk, penghuni puncak yang sendirian, bencana moral? Kenapa kamu tidak tertawa sekarang?”

“Tapi itu Stirner Mesir!” Jawabku. “Aku bukan murid siapa-siapa. Tapi siapa kamu, dan bagaimana kamu mengenalku?”

“Aku,” Monser menjawab, “adalah moralitas dan aku menutut alasan untuk penghinaan yang telah kamu curahkan kepadaku selama hampir dua puluh tahun, bersama dengan bajingan-bajingan itu, kawan-kawan individualismu. Kamu selalu mencaciku meskipun kamu tahu bahwa aku adalah emanasi langsung dari Tuhan dan aku kekal dan mahakuasa seperti dia. Jika kamu tidak berubah pikiran, aku, dengan tangan-tangan suci ini, akan membunuhmu dan meminum darahmu yang terkutuk.”

“Ini, oh Moralitas,” aku menambahkan dengan cemas, “Aku mungkin salah dan ingin mengakuinya. Cobalah meyakinkan aku tentang kesalahan yang aku lakukan dan aku akan dengan senang hati menjadi budakmu yang setia dan pengagum yang kuat.”

Tapi monster itu menjawab dengan marah:

“Tidak, tidak, ini bukan pertanyaan untuk meyakinkan atau membujuk, ini pertanyaan untuk mempercayai aku secara buta seperti yang dilakukan oleh orang lain, dan kamu tidak berbeda dari yang lain, apakah kamu mengerti?”

“Aku mengerti secara ilahi,” Aku memberanikan diri untuk menyatakan, “Aku hanya ingin memohon kepadamu untuk berbicara tentang misi besar yang kamu miliki di dunia ini kepadaku: memuaskan aku.”

“Aku akan memuaskanmu,” kata monster itu, “tapi pertama-tama aku ingin makan.”

Ketika dia mengatakan ini, dia duduk, membuka sebuah karung yang dia miliki di sampingnya, mengangkat bayi yang sudah mati, menggigit kepala kecil itu dan mulai makan dengan rakus.

Aku merasa ngeri.

Moralitas bertanya kepadaku: “Apakah kamu ingin memilikinya?”

“Terima kasih banyak,” jawabku, “tetapi kami individualis tidak benar-benar kanibal sebagai orang besar, seorang moralis akhir-akhir ini, disindir. Katakan padaku, jika diizinkan, siapa yang memberimu bayi-bayi malang itu?”

Dia dengan jujur mengakui:

“Semua moralis membawa mereka kepada aku dengan imbalan jasa yang aku berikan kepada mereka.”

***

Setelah dia menyelesaikan makannya yang mengerikan, dia mulai berbicara:

“Sekarang, dengarkan aku dengan baik, aku akan berbicara dengan jujur dan tulus kepadamu, tetapi jangan mudah tersinggung jika aku menunjukkan kepadamu kebenaran yang terlalu pahit dan sensitif.”

Ketahuilah, pertama-tama, bahwa sifat dan fungsiku berubah sesuai dengan perubahan zaman dan sosial dan bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Di tempat-tempat tertentu, misalnya, kanibalisme dan poligami adalah moral, sementara di antara kita, mereka adalah kejahatan paling kejam. Dan bahkan di sini, apa yang diizinkan kemarin, akan dilarang hari ini, karena dianggap tidak bermoral, sedangkan besok mungkin akan dinilai sebagai sesuatu yang sangat bermoral, atau bahkan dibuat wajib.

Lebih jauh, fungsiku berubah sesuai dengan kelas sosial, partai, sekte, organisasi, dll., Yang menjadi milik individu, karena roh aku seperti polyhedron dari seribu wajah dan setiap wajah dimaksudkan untuk kelompok atau kategori manusia tertentu”

“Sebagai contoh, aku memberitahu kelas pengusaha kaya:

Bagimu adalah moral untuk hidup di atas punggung pekerja, untuk bepergian dengan kereta mewah, dengan mobil, dengan pesawat terbang, untuk berpakaian yang terbuat dari sutra, untuk menghabiskan ribuan dolar untuk sebuah perhiasan, untuk menjaga seratus pelacur yang disepuh emas, untuk memiliki istana di kota-kota, vila-vila di pegunungan dan di tepi laut dan para pelayan dalam seragam jongos serta kuda-kuda dan gerbong-gerbong dan segalanya, karena properti adalah suci dan tidak dapat diganggu gugat. Jadi cobalah untuk mendidik rakyat jelata sehubungan dengan prinsip itu, dan jika gerombolan orang miskin dan budak berani mengangkat kepalanya, kamu harus meminta bantuan kepada para pembunuh bayaran yang atas nama hukum atau untuk sejumlah uang, akan tahu bagaimana menempatkan mereka yang melanggar properti suci di tempat mereka.”

“Kepada para imam dan biarawan, saya mengatakan:

Mengkhotbahkan pengunduran diri dan kerendahan hati, menggelapkan kecerdasan, membuat pikiran tertidur, menjanjikan surga di luar kuburan, selalu menipu orang miskin ketika mereka dibaptis, dikukuhkan, diberi komuni suci, menikah, ketika mereka sakit, ketika mereka mati dan dikuburkan dan bahkan ratusan atau ribuan tahun setelah mereka dikuburkan, melantunkan mazmur dalam perayaan massa untuk jiwa mereka. Begitulah.

Dan jangan mendapatkan ide untuk membentuk keluarga, karena itu adalah kekhawatiran serius. Wanita? … Eh, ada begitu banyak wanita kaya dan miskin yang membutuhkan pengakuanmu! Jangan takut. Bahkan banyak subversif mengirim istri mereka, saudara perempuan mereka, anak

perempuan mereka kepada kamu. Dan kemudian ada para biarawati, putri Mary, murid-muridnya, dll. Dan pada akhirnya, tidak dikatakan bahwa kita harus mencampakkan anak-anak yang dipercayakan kepadamu perawat agama. Selalu menghibur diri, karena idiot membayar dengan baik. Panjang umur untuk massa hitam!"

"Tetapi pekerjaanku menjadi paling fasih dan efektif ketika aku menjalankan fungsi patriotik. Oh, tanah air! Aku katakan kepada anak-anak orang kaya, perwira, pendeta dan pelacur: Jadilah patriotik. Siapa pun yang tidak mencintai tanah air, tidak mencintai ibunya. Dan tunjukkan gairah patriotikmu dengan menyanyikan pujian perang, kebersihan dunia. Ada musuhmu yang berbicara bahasa yang berbeda dari kamu, yang memiliki kebiasaan yang berbeda, memusnahkan mereka dengan nama suci tanah air. Raja kita, raja orang kaya, akan menaklukkan seluruh bumi, akan menjadi lebih kuat, dan, karena kekuatannya, milikmu akan tumbuh, karena dia adalah ayahmu, ayah dari tanah air. Berteriak di jalanan dan gang-gang: Panjang umur peperangan! dan perang akan terjadi. Kamu tidak ingin pergi? Kamu benar. Kamu kaya dan layak untuk terhindar. Teriakan: Kami akan mempersenjatai diri dan pergi perang, dan pasukan orang buangan akan pergi tanpa berpikir dan membantai lalu dibantai karena raja dan tanah air menginginkannya seperti ini, aku menginginkannya dengan cara ini.

Ibu, istri, anak-anak, saudara perempuan akan menangis dan mengutuk dengan sia-sia. Akankah ada tentara keras kepala yang tidak mau pergi, yang tidak ingin membunuh orang tak dikenal yang tidak pernah menyebabkan mereka terluka? Tapi apakah itu tampak seperti itu? Pekerja adalah patriot, mereka adalah pahlawan, mereka akan bertarung seperti singa dan mengembalikan kemenangan.

Jika, kemudian, mereka tidak menunjukkan diri mereka sendiri seperti itu, polisi kami yang baik-baik saja, para penjaga kerajaan, para petugas Guardia di Finanza [1] dan polisi lain akan berpikir untuk memberi mereka tendangan tepat di pantat dan mendorong mereka untuk menyerang dan melakukan serangan balik.

Maju, Savoy, melalui cinta atau melalui kekuatan!

Kebencian akan menyebar seperti api, dahaga akan darah menjadi tak terpadamkan; itu akan menjadi nafsu. Ini akan menjadi perjuangan biadab untuk tubuh ke tubuh, darah akan mengaliri sungai dan gunungan mayat akan bertambah. Semakin kejam seseorang, semakin dia akan dinilai sebagai seorang pahlawan. Inilah yang terjadi dalam perang dunia terakhir. Ada berjuta-juta kematian, berjuta-juta yang dibiarkan buta, tuli, bisu, gila, kriminal, TBC, lumpuh di lengan dan kaki mereka, tertegun dan sebagainya berkata, tetapi apa bedanya?

Perang itu menimbulkan kelaparan dan wabah. Orang tua dan anak-anak pekerja menangis dan mengulurkan tangan mereka untuk belas kasihan dari orang-orang, wanita muda menjadi pelacur, tetapi orang kaya memiliki lebih banyak uang, lebih banyak kekuatan, lebih banyak kemenangan. Ini adalah perang, ini adalah tanah air, ini adalah Moralitas. "

"Sekarang saya akan memberitahu tentang salah satu keturunan saya yang terkasih: fasisme. Tiga tahun yang lalu, kepentingan bangsa, yaitu kaum borjuis, sangat terancam oleh gelombang proletar, yang — muak dengan kesengsaraan yang tak ada habisnya — membanjiri lembaga-lembaga suci tanah air. Proletariat tidak lagi mendengarkan desakan lembut para penguasa untuk tenang. Kemudian fasisme bangkit untuk memusnahkan orang-orang subversif. Ribuan pemuda mendaftar, dan mereka dipersenjatai.

Polisi dan sistem peradilan meyakinkan mereka akan impunitas, borjuasi membayar upah secara terpisah, pers dengan hormat memberikan tepuk tangan, dan mereka dapat memakai praktik teror dalam skala besar.

Diapit oleh penjaga kerajaan dan oleh polisi dengan kemeja hitam, setiap hari mereka melakukan segala macam tindakan keberanian. Mereka mewajibkan warga negara untuk menempelkan tricolor(bendera Perancis) di luar jendela mereka, untuk memakai pita di lubang kancing jaket mereka, untuk bangkit berdiri, topi, pada not pertama dari pawai kerajaan, untuk berteriak Hidup raja! Sebagai kompensasi, mereka pada dasarnya menyebut diri mereka republiken seperti pemimpin mereka. Dan mereka membakar gubuk pekerja. Semuanya diizinkan bagi mereka kecuali memukul para pemimpin dari pihak yang berseberangan, karena jika partai-partai ini kehilangan pemimpin mereka, tidak ada yang akan melakukan tugas sebagai pemadam kebakaran dan mata-mata."

Monster itu berhenti sejenak, lalu melanjutkan pidatonya:

"Mungkin kamu tidak tahu tentang kekuatanku yang tak terbatas dan karenanya melawanku, oh, orang jahat. Untuk membentuk konsep kekuatan tertinggi aku untuk kamu, aku memberi tahumu bahwa aku menembus ke dalam hati manusia, mengarahkan emosi dan hasrat dan semua hubungan duniawi antara pria dan wanita. Dalam hal ini, saya mengambil nama moralitas seksual.

Di antara orang-orang yang beradab seperti kita, aku menyatakan cinta tunggal, monogami, dan eksklusifitas cinta. Memang benar bahwa sangat sedikit pria dan wanita mengikutinya, bahwa hampir keseluruhan lebih suka pluralitas kasih sayang dan persetubuhan, karena semua adalah pecinta yang baru dan berbagai dalam semua manifestasi kehidupan dan terutama dalam cinta, tetapi apa yang bisa menjadi masalah untuk saya?

Aku mengharuskan cinta hanya untuk satu, jika tidak secara substansi, setidaknya dalam bentuk karena penampilan harus benar-benar diselamatkan.

Aku tahu bahwa kamu tidak sependapat dengan hal ini, bahwa kamu suka bermain-main dari bunga ke bunga, menghirup dengan paru-paru penuh aroma daging beludru, menghiasi diri dengan bunga-bunga kejahatan. Tetapi aku menertawakanmu, pada kekecewaan dan kesedihan yang aku buat untuk kamu. Aku telah berjanji kepada kamu bahwa aku akan tulus, dan aku akan berbicara kepada kamu juga tentang ketidaknyamanan yang sangat serius yang berasal dari larangan moralitas seksual.

Anak laki-laki dan perempuan muda, kepada siapa persetubuhan — sesuai dengan usia mereka yang ditawarkan — ditolak, dikonsumsi dan hancur dalam praktik masturbasi.

Beberapa tahun yang lalu — kamu ingat — surat kabar berbicara tentang seorang wanita muda bangsawan tinggi, yang, saat dia menghibur diri di kamar bersama anjingnya, mendengar gagang pintu bergerak. Untuk menyembunyikan rasa bersalahnya, dia mencoba membebaskan dirinya dari pelukan anjing, binatang buas, yang tidak bisa mentolerir gangguan yang tiba-tiba mencekiknya.

Contoh di mana seorang wanita, untuk menghancurkan bukti cintanya yang tidak sah, mencoba untuk membatalkan dan mengakhiri hari-harinya di rumah sakit.

Beberapa wanita lain, masih dalam penghormatan terhadap moralitas, mencekik buah rahimnya dengan tangannya sendiri dan melemparkannya ke dalam kanal selokan. Lalu ada wanita yang paling cantik, bersemangat dengan kehidupan muda, haus akan keracunan, yang wajib menyerahkan diri pada pelukan seorang lelaki tua yang berpenyakit dan menjijikkan. ""Ah, "potongku," Aku tidak salah ketika Saya menulis di sebuah majalah bahwa penyakit kelamin, persetubuhan dengan anjing, pembunuhan bayi dan semua kejahatan yang dilakukan untuk hasrat asmara berawal pada keterbatasan yang dipaksakan oleh moralitas!"

“Aku tidak mengizinkan kamu untuk memotong aku,” Moralitas protes, “karena kebenaranku tidak untuk dibahas, tapi untuk diterima.”

“Sekarang aku harus berbicara kepada kamu untuk sementara waktu tentang proletariat yang disiplin, maju, dan sadar, tetapi itu akan sia-sia, karena kamu tahu betul manfaatnya yang tak terbatas sebagai beban binatang buas dan dari cambukan. Sebagai gantinya, aku akan menyebutkan berbagai partai politik, republik, sosialis dan komunis.

Semua pihak adalah setara, semua didasarkan pada alasan negara, berdasarkan prinsip otoritas. Ini bukan perjuangan untuk kebebasan, tetapi lebih untuk penggantian satu atau lebih tirani dengan tirani yang lain. Di Rusia, misalnya, Lenin datang setelah Tsar, dan Lenin akan diikuti oleh … Lenone [2] dan seterusnya, karena itulah yang diinginkan oleh hukum moral.”

“Seperti yang Anda ketahui, bahkan kaum anarkis — yang lebih baik ditunjuk dengan nama komunis libertarian — kebal terhadap moralisme. Pernahkah Anda mendengar bagaimana mereka berkhotbah dan bagaimana mereka berpendapat tentang Dewi Moralitas?

Mereka juga mengatur, yaitu menipu diri sendiri dan menipu orang lain. Mereka juga ingin menebus dunia, seolah-olah kebebasan dapat diberikan. Sebaliknya, kebebasan harus dijalani. Dan mereka berbicara kepada massa tentang sinar esok hari: dan massa tidak memahami apa pun, atau mereka memalingkan pandangan ke arah Tanah yang dijanjikan. Besok revolusi dan pengambilalihan, besok persamaan, kebebasan dan kebahagiaan untuk semua. Sementara itu, orang mati kelaparan.

Teori masa depan adalah teori tentang mimpi yang kurang lebih indah, tetapi sangat jauh dari kenyataan. Itu adalah teori kekristenan. Kristus mati dua puluh abad yang lalu, tetapi kekristenan masih hidup dan menang. Kristus, untuk cinta manusia, mengatakan Besok!

Semua aliran sosialisme berulang, seperti nuri, Besok !, Besok! Bayangan aku — bayang-bayang Moralitas — yang, untuk mengaburkan realitas masa kini, berbicara tentang terang masa depan.

Aku telah melemahkan dan menjinakkan anarkis; Aku telah membuat mereka jujur dan sopan; Aku telah berbicara dengan cinta terhadap kebencian, keadilan dan bukan balas dendam, dan mereka — yang kuat dari perlindunganku — telah bangkit di mimbar dan — sebagai kaum revolusioner — telah berkhotbah menentang tindakan terorisme individu dan — sebagai pengambil alihan — menentang pengambilalihan oleh individu. Apakah itu tidak masuk akal bagimu? Tentu, karena bagi mereka individu bernilai jauh lebih sedikit daripada mikroba patogen, sedangkan masyarakat adalah segalanya.

Adalah perlu untuk menghancurkan egoisme dalam diri manusia — mereka menangis berlebihan — karena ketika egoisme dihancurkan, manusia akan hidup bahagia di bumi sebagai saudara yang baik. Sedangkan kamu mengatakan kepada semua orang dan terutama kepada kaum revolusioner: Jadilah egois, karena semakin egois kamu, semakin haus kamu akan kebebasan dan kebahagiaan, dan semakin sedikit kamu akan bisa mentolerir keadaan kesengsaraan dan perbudakanmu.

Hari ini, sebagai konsekuensi dari reaksi polisi fasis, kamu mulai berbicara di surat-suratmu tentang diperlukannya anarkisme heroik lagi. Tetapi tetap bahwa anarkis moralis, akan menstigmatisasi setiap tindakan dari pemberontakan individu, tidak akan pernah berkurang. Kaum sosial-anarkis adalah orang-orang yang menurunkan derajat, bermerek, melemparkan batu-batu kepada Ravochol, Henry, Vaillant, Duval, Mariani, Aguggini dan begitu banyak pembalas Anarki lainnya. Dan aku melakukan ini kepada diri sendiri, kemuliaan adalah milik aku. aku Moralitas, lahir dari kebodohan buta dan roh otoriter kemanusiaan, dan aku harus menjalankan fungsiku dari pikiran yang gelap, menciptakan hantu menakutkan yang paling buruk, memadamkan semangat

pemberontakan apapun, dan selama aku hidup, manusia akan menjadi budak, miskin dan pengecut. Dan bahkan kamu tidak akan terhindar dari kemurkaanku, murka yang kejam, oh iblis jahat. ”

“Berhenti, demi Tuhan!” — Aku meraung — dan dalam sepersekian detik mengeluarkan belati beracunku; Aku bergegas ke arah monster menampar tenggorokannya dengan mengerikan. Monster yang terluka parah itu menancapkan cakarnya ke dagingku yang miskin, membuatnya berdarah dan memuntahkan lendir kuning kehijauan berbau busuk dari mulutnya, benar-benar membanjiri wajahku. Tetapi pukulan baru dan lebih mengerikan dari pisauku menghujani monster itu, yang menjatuhkannya ke tanah. Dia sudah mati. Aku langsung berpikir untuk memotong hatinya untuk diperlihatkan kepada teman-temanku, rekan-rekanku, saudara-saudara lelakiku dalam kesedihan dan perjuangan. Dan aku siap untuk tugas dengan senjata saya.

Tapi, bayangkan, oh saudaraku, kesan yang kurasakan ketika, di tempat hati, aku menemukan batu besar? Tiba-tiba karena keterkejutanku, aku berseru: “Itu bagus untuk dirinya sendiri.” Ini akan membantuku untuk menyempurnakan pukulanku ketika menghadapi beberapa babi moralistik, jika masih ada.

Erinne Vivani

dari Proletario # 4,
17 September 1922

[1] Pasukan polisi Italia yang dimiliterisasi di bawah wewenang Menteri Ekonomi dan Keuangan.

[2] Sayangnya, ini adalah permainan kata-kata yang menghina yang tidak dapat diterjemahkan. Lenone adalah kata dalam bahasa Italia untuk seorang germo atau mucikari

_

[Dialihbahasakan oleh **Arnit Jetta.** *Katanya lagi kasmaran, katanya loh, ya!***]**

Tulisan ini dimuat dalam **Arsip Internet Individualis Anarkisme** *yang dipublikasi oleh* **Hedonista.**

#LawanMonopoliAyam



Meme ini dibikin seorang kru Bodat Clans untuk disebar via Hantu Pamflet di lini Facebook secara sadar dan bersahabat.

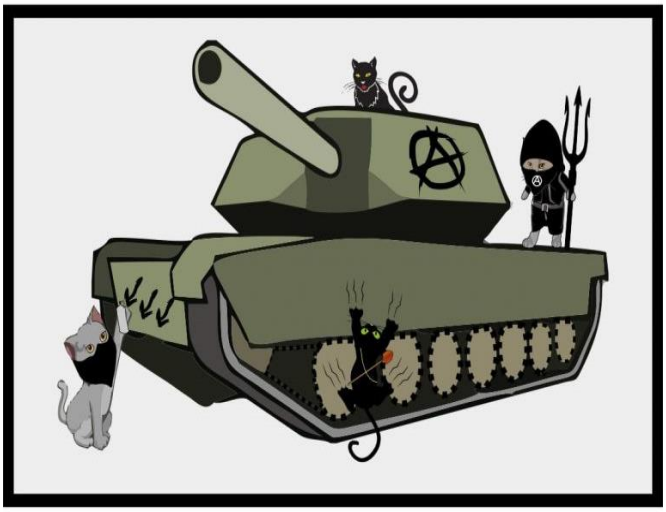
Barangsiapa memonopoli ayam demi memperkaya diri sementara orang miskin tak bisa memakan opor di kala lebaran, maka hancurkanlah ia!

_

*[**Maongster.** Kucing sekucing-kucingnya.]*

*Meme ini turut diviralkan juga di Instagram oleh Komemeism (klik.kiri).

Katakan 'Iya' Pada Vandalisme



Desain poster-stiker "Katakan 'Iya' Pada Vandalisme" karya Ryvalen Pedja; tukang grafis di Bandung.[/caption]

-

Vandalisme adalah hak segala makhluk. Dari segi moral, vandalisme bisa bernilai baik untuk merusak sendi-sendi tirani. Pun dari sudut pandang seni, hal ini bisa terasa indah karena mampu merusak psikis para suporter tirani.

-

Desain grafis di atas memakai objek 'tank' dan 'kucing' dengan tafsiran bahwa 'kucing' mewakili keisengan para seniman-vandalis, sedangkan 'tank' adalah ujud dari kakunya kekuasaan yang tiranik.

-

Btw, jika grafis tersebut dirasa menarik; kami menyedikan poster digital berukuran 100 cm x 80 cm via sini.

-

Penikmat juga bisa berkorespondensi dengan **Arnit Jetta**; yang nggak mampu menemukan bandrek di Lembang tapi mendapati adanya susu murni di sana--- di Instagram selaku pembikin karya grafis ini.

Persetan Pemilu! Tiada Mimpiku di Kotak Suara!



*karya **Menentangpagi.**

_

Mimpi-mimpiku sederhana; perut kenyang, istirahat tenang, & bebas bercinta dengan senang tanpa diganggu aturan elit-elit elektoral yang menjilati selangkangan busuk tirani!

Pasanglah 'Jangan Percaya Politisi!'



Pertengahan 2018 menjadi awal momentum terpampangnya poster **Jangan Percaya Politisi!** pada sebagian sisi Kota Malang. Kala itu dalam naungan dinginnya malam, kami sengaja menebar kebencian—atau lebih tepatnya kebaikan—untuk menyambut datangnya musim elektoral Pemilu 2019.

_

Sebelum menebar pesan baik akan bahayanya politisi-politisi elektoral kepada Malang, kami sempatkan memajang seruan solidaritas pada jembatan penyeberangan karena saat itu masih panas-panasnya kabar penahanan kawan-kawan penentang 'setan tanah' di Jogja akibat menjalankan May Day sambil bebakaran pos polisi di simpang tiga UIN Sunan Kalijaga.

_

Poster ini adalah karya **Komite Libertarian Malang.** Karya ini begitu membahagiakan sebab beberapa akun turut menebarnya di lini medsos juga beberapa vandalis memasangnya di dinding-dinding urban. Saat pertama kali memajang *pic* ini, sebagian pelaku yang bertemu wajah belum menyadari bahwa *passion* mereka ini akan menginisiasi embrio **Komite Anti Elektoral** dan **Front Vandal Nusantara.**

_

Akhir kisah, laku gerilya kota dipungkasi dengan acara santap sahur bersama.

Hai Kamerad, Bela Simbolmu Mati-matian; Pamerkan Fasismu!



*Diejek oleh **Cadas.**

*"Left unity (adalah gagasan) kontol!", kata **Cadas**.*

–

Ejekan tersebut akibat sering mendapati fakta di lapangan aksi bahwa orang-orang yang mengaku 'kamerad' justru sering bernafsu memamerkan identitas kelompok politiknya sendiri. Yaiyalah, benar-benar kontol!

Kasian Games



((In memoriam: **Front Vandal Nusantara** klan Bantar Gebang))

–

Amnesty International Indonesia menyatakan sebanyak 77 orang ditembak mati polisi tanpa sebab jelas menjelang perhelatan akbar Asian Games 2018. Menurut Usman Hamid, di Jakarta terdapat 41 orang ditembak kakinya dan sekitar 700 dari 5000 orang ditangkap untuk dikriminalkan. Benar-benar Kasian Games!

-

Pekalongan dalam Genangan: Tidak Baik-baik Saja!



***Dari kawan-kawan vandalis-muralis Pekalongan.**

Luas wilayah yang hampir terkena rob sudah mencapai 30% di bagian utara Pekalongan dengan ketinggian bervariasi antara 5-50 cm. Hal ini jelas memberi efek buruk bagi masyarakat pesisir; dari kesulitannya mencari akses jalan tranportasi hingga masyarakat mulai kehilangan mata pencaharian.

–

Lalu mana peran pemerintah sebagai aparatur negara? Mereka mengalokasikan dana yang seharusnya untuk pembuatan tanggul malah untuk pembuatan pintu tol. Ketidakpedulian pemerintah hari ini tak lepas dari peran kapitalisme yang ingin merampas ruang hidup masyarakat dan dijadikanya gedung-gedung pencakar langit.

–

Terbukti telah tumbuhnya gedung-gedung di beberapa titik Pekalongan. Lalu mana kepedulian kita terhadap perawatan ruang hidup merespon persoalan rob yang mulai genting?

–

Mural ini adalah sebagai awal untuk merespon persoalan rob yang kian hari makin dilupakan. Masyarakat disibukkan dengan munculnya wahana kapitalisme yang mulai tumbuh di bagian selatan—yang pada akhirnya hanya melupakan persoalan pokok; bahwa hari ini Pekalongan sedang tidak baik-baik saja.

-

Tegas-Lindas 'Polisi Kontol!'



***Dilukis oleh **Komite Libertarian Malang.**

Antifa Berhijab? Nggak Masalah Tuh!



***Dipotret oleh **Tukang Tato dari Alas Kawung.**

–

Saat foto ini ditebar oleh *page* **Front Vandal Nusantara** via media sosial bikinan Mark Zuckerberg, banyak reaksi netizen yang keheranan seakan tak percaya. Sebagian mereka menganggap ini hanyalah *guyonan.* Sebagiannya lagi dengan agak percaya menganggap kagum bahwa skena antifasis telah menyusupi/disusupi perempuan-perempuan berhijab.

–

Respon seperti itu justru merepresentasikan alam bawah sadar netizen Indonesia—apalagi konten ini cenderung tersebar di kalangan aktivis, antiotoritarian, & sejenis intelektual kritis—masih dikangkangi oleh doktrin-doktrin ketidakmungkinan pertemuan antara ‘yang religius’ dengan ‘yang rebel’. Para konsumen dan pembagi konten ini masih banyak terjebak dalam kotak-kotak bahwa berpenampilan identik dengan agama tertentu cenderung ‘aneh’ untuk menjadi antifasis yang jelas-jelas melawan bigotri & konservatisme.

–

Namun hal-hal di atas tak jadi soal teramat serius. Memang benar memang, konten ini sengaja ditebar demi penyegaran lini pembangkangan. Justru sebagai penyegar, *pic* ini ingin menampar pikiran atau mental kita bahwa tidak ada yang tak mungkin bagi kita untuk bermain-main di antara lambang-lambang yang diidentikkan dengan konservatisme untuk menculiknya ke dalam teks-teks pembangkangan. Dan pula, potret ini justru bisa menjadi cerminan bahwa seberapa fasistiknya alam bawah sadar kita bila rasa aneh cenderung mendominasi saat melihat hijab sebagai simbol religi dipadupadankan dengan bendera antifa sebagai panji gaya pembangkangan atas *kekolotan.*

–

Lalu, seberapa fasiskah dirimu?

Pekalongan: World City of Wasted!





_

***]**Kabar dari jaringan **pembangkang Pekalongan** yang menawarkan kesadaran menjaga sungai dari pencemaran limbah industri batik.

_

Ini sebuah kemuakan kami saat melihat sebuah kondisi yang tak pernah ada keseriusan dalam menangani hal tersebut. Dengan hingar-bingar pembangunan industri yang terus menjamur di kota ini; yang berdampak pada turunnya struktur tanah yang terus menurun; yang berimbas pada wilayah pesisir yang ditenggelamkan—karena pembangunan dan kemajuan industrinya.

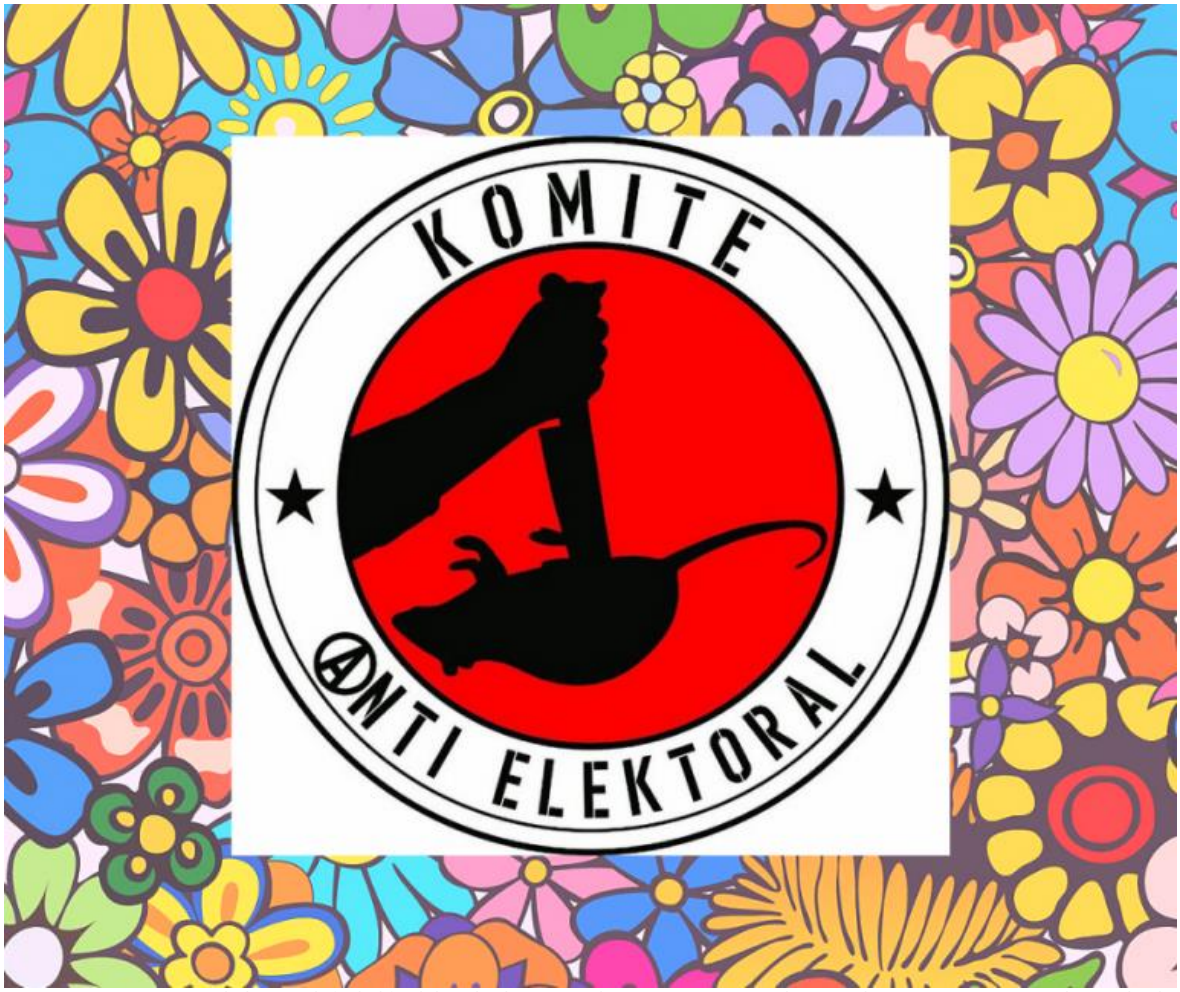
_

#WorldCityOfLimbah #WisataAirRobPekalongan #KotaPekalongan #SungaiKotor

_

((Kabar diterima pada **3 Oktober 2019** malam.**))**

Bunga Vandalia Bermekaran Pada Panasnya Musim Elektoral



Komite Anti Elektoral (Alek) dihadirkan pada Juni 2018 sebagai komitmen menekuni hobi ngevandal kepada otoritas yang dibenci/elektoralisme

Bebungaan itu bermekaran pada angkuhnya dinding-dinding kota yang tegak ditopang kapital. Nan jauh di pusat negara, Komisi Pemilihan Umum dan jajaran elit negara lainnya selalu mewanti-wanti agar Pilkada 2018 & Pemilu 2019 berlaku damai—tanpa *chaos* atau perpecahan di urat persatuan anak bangsa. Kami tak ambil pusing dengan ujaran *lipstick* ini.



_

Bagi kami, kekacauan kewarasan sudahlah *nampak* sejak lama. Kala kubu Jokowi mulai bertempur sengit dengan kubu Prabowo sejak 2014, tentunya tak mungkin bagi kita berharap penuh adanya kewarasan berbangsa melalui jalan terang pemilu. Bahkan sejak pemilu-pemilu lampau sebelumnya, semua mimpi rakyat cuma dijadikan tipu-tipu gincu. Dari skala daerah hingga nasional, kebanyakan elit elektoral hanyalah monster bergairah darah dengan simpatisannya yang bebal.











–

Melihat kewarasan jelas tak mungkin diselamatkan melalui jalan kesesatan, kami mulai menebar bunga-bunga indah ini; memekarkannya di sudut-sudut keangkuhan ruangan yang membeku-bisu sebab para insan penghuninya sudah tiap hari kelelahan dihisap monster-monster dogma bahwa di antara kita musti dipastikan adanya elit berkuasa. Saat mereka yang dihisap sedang terlelap, kami bergerilya membikin taman-taman baru—yang mungkin bisa menjadi sekadar hiburan atau sebagai gambar penyaji pandangan baru.

–


PERSETAN PEMILU
JANGAN PERCAYA POLITISI!
PERSETAN PEMILU
JANGAN PERCAYA POLITISI!
PERSETAN PEMILU
PERSETAN PEMILU
PERSETAN PEMILU
PERSETAN PEMILU
PERSETAN PEMILU


GOLPUT
ITU
PILIHAN!


UPT PUSAT PENGEMBANGAN LABORATORIUM PENDIDIKAN
UPT P2LP
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
JL. VETERAN No. 9 MALANG 65145 TELP. (0341) 551312 PSW.499 TELP. & FAX. (0341) 573611
JANGAN PERCAYA POLITISI


BOIKOT PEMILU


JANGAN PERCAYA POLITISI!
#BOIKOTPEMILU


JANGAN PERCAYA POLITISI!
#BOIKOTPEMILU
PERSETAN PEMILU
KOTAK SUARA KALIAN TAKKAN CUKUP UNTUK MIMPIKU
JANGAN PERCAYA POLITISI!
#BOIKOTPEMILU



Kami sadar aksi kami tak gagah—dan memang tak mencoba **menjadi sok gagah ala parade Kiri yang memuja kuasa/politik alternatif sambil onani ke dinding negara.** Dan, inilah album kami; karya *gegabah* **Komite Anti Elektoral** yang hanya mengandalkan modal nekat nurani dan tak apa bila sangat jarang diapresiasi. Akan selalu kami ingat, kenangan ini pernah membentang di: Banjarnegara, Cilacap, Jogja, Klaten, Semarang, Malang, Bekasi, & Bandung.
–

***)** Album ini milik **Komite Anti Elektoral** (yang juga ber-*side job* sebagai **Front Vandal Nusantara**). Komite Alek dan FVN kini sudah tidak lagi mengada sebagai identitas namun roh vandalismenya diusahakan tidak pudar dari peredaran.